

**MODEL PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MENANAMKAN NILAI MODERASI BERAGAMA
DI SMK BINA POTENSI PALU**



TESIS

*Tesis Diajukan untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar Magister (M.Pd)
Program Studi Pendidikan Agama Islam
Pascasarjana UIN Datokarama Palu*

Oleh:

**MARDATILLAH
NIM. 02111221026**

**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) DATOKARAMA
PALU SULAWESI TENGAH
2023**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah negara majemuk yang terdiri dari berbagai suku bangsa dan agama. Dari segi agama, Indonesia merupakan negara dengan jumlah pemeluk Islam terbanyak. Namun, negara yang indah ini tidak hanya dihuni oleh umat Islam, ada juga agama lain yang tinggal di negara yang indah ini, dan tentu saja mereka memiliki kepercayaan yang berbeda tentang Tuhan dan ritual keagamaan. Ada perbedaan yang seharusnya justru membuat persatuan dan kesatuan negara semakin kuat, namun saat ini Islam dan umat Islam menghadapi tantangan dari dalam umat Islam. Dalam hal ini yang dimaksud penulis adalah adanya kelompok-kelompok atau kubu-kubu dalam komunitas muslim. Dinding ini terbentuk karena perbedaan pandangan dan pemahaman agama yang begitu umum.

Oleh karena itu, Islam telah mengajarkan umat manusia untuk bersatu dalam perbedaan, sebagaimana firman Allah dalam surah al-Hujurat ayat 13.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ
خَبِيرٌ ۙ ۱۳

Terjemahnya:

Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti. (Q.S. Al-Hujurat: 13)

Ayat di atas menunjukkan bahwa umat ini memang telah diciptakan berbeda-beda baik dalam suku, bangsa, agar manusia itu saling mengenal. Sehingga perbedaan itu merupakan fitrah manusia, namun bukan berarti dengan perbedaan membuat umat manusia berpecah-belah.

Jurnal yang ditulis oleh Andi Abdul Hamzah dan Muhammad Arifin sebagaimana dikutip dari Muchlis M. Hanafi bahwa tantangan umat Islam itu terdiri dari perbedaan pemahaman, yang pertama, kecenderungan sebagian umat Islam bersikap ekstrem dan tekstual dalam memahami persoalan keagamaan dengan cara memaksakan hal tersebut dikalangan masyarakat muslim, dan tidak jarang hal itu dilakukan juga dengan jalan kekerasan; Kedua, umat Islam bersikap longgar dalam beragama dengan tunduk pada perilaku serta pemikiran negatif yang berasal dari budaya mereka. Dalam upaya tersebut mereka mengutip teks keagamaan (al-Qur'an dan Hadis) dan berbagai karya-karya ulama klasik yang mereka jadikan sebagai landasan dan kerangka berfikir dengan memahaminya secara tekstual dan terlepas dari konteks kesejarahan. Maka tidak jarang dari mereka dianggap sebagai generasi yang terlambat lahir, karena berfikir terbelakang di tengah masyarakat yang modern.¹

Penerimaan perbedaan sangat diperlukan agar tercipta budaya damai sehingga tetap bisa hidup berdampingan. Sikap saling menerima dan toleransi terhadap sesama dalam agama Islam dikenal dengan istilah *wasatiyah/ummatan*

¹ Andi Abdul Hamzah and Muhammad Arifin, 'Ayat-Ayat Tentang Moderasi Beragama (Suatu Kajian Terhadap Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim Karya Ibnu Katsir)', *Tafsire*, 9.1 (2021), 26–45.

wasatan atau Islam moderat. Berbagai kalangan utamanya para pendakwah yang fokus dalam penbaharuan Islam sering menggaungkan istilah ini.

Menurut Yusuf al-Qardhawi, *wasatiyah/ummatan wasathan* atau Islam moderat merupakan ciri utama umat Islam karena sesuai dengan fitrah ajaran Islam untuk mempertahankan keseimbangan antara jasmani dan rohani, duniawi dan ukhrawi.² Menurut Sayyid Quthub, *ummatan wasathan* merupakan umat pertengahan atau yang adil dan pilihan serta menjadi saksi atas manusia seluruhnya. Maka, ketika itu umat Islam menjadi penegak keadilan dan keseimbangan di antara manusia.³

Moderasi Islam (Islam Wasatiyah) ini telah menjadi perdebatan yang sangat panas. Sebagian kelompok kadang-kadang memiliki pandangan ekstrem tentang ajaran Islam, yang menyebabkan intoleransi dan kekerasan. Meskipun Al-Qur'an dan Al-Hadits adalah satu-satunya rujukan agama Islam, fenomena menunjukkan bahwa Islam memiliki banyak wajah. Terkadang, berbagai kelompok Islam memiliki kebiasaan dan amalan agama yang unik. Tampaknya perbedaan itu telah berkembang menjadi rahmat, sunatullah, atau bahkan kewajaran.

Praktik keagamaan ajaran suatu agama yang muncul ke permukaan umumnya memiliki wajah ganda di mana aspek *das sollen* (ide moral) seringkali berseberangan dengan fakta sosial keagamaan yang ada di lapangan (*das sein*). Dalam konteks ini, sikap intoleran yang diperagakan oleh kelompok Muslim garis

² Zaprul Khan Zaprul Khan and Iskandi Iskandi, 'Islam Moderat Dalam Perspektif Yusuf Qardhawi', *Kalam*, 16.1 (2022).

³ Syamsuddin Muir, Syahril Syahril, and Suhaimi Suhaimi, 'Interpretasi Makna Wasathiyah Dalam Perspektif Al-Qur'an (Suatu Pendekatan Tematik)', *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 16.4 (2022), 1551–76.

keras pada dasarnya telah mencederai citra Islam yang telah dikenal baik sebagai agama yang membawa rahmat bagi semesta alam. Sikap keras dan intoleran tentu akan mengubur tujuan utama ajaran Islam dalam memelihara jiwa, agama, harta, keturunan, dan akal. Padahal, jejak rekam perilaku nabi Muhammad yang tercatat dalam berbagai literatur hadis menunjukkan potret yang berbeda. Nabi Muhammad, sebagaimana misi utamanya diutus oleh Tuhan, mempunyai peran untuk menyempurnakan akhlak atau kebaikan. Dalam posisi ideal inilah, merujuk kepada Nabi untuk melihat aspek moderasi Islam (*wasatîyah*) menjadi hal yang penting untuk dilakukan. Untuk memahami dan mengimplementasikan konsep ini, perlu untuk melihat hadis-hadis Nabi secara lebih komprehensif. Dengan hal tersebut, keteladanan Nabi akan mampu diterjemahkan ke dalam konsep-konsep dan nilai-nilai luhur yang bersifat universal, untuk selanjutnya bisa menjadi pedoman masyarakat Muslim dalam menjalankan ritual dan sosial keagamaannya.

Sekolah merupakan sebuah lembaga pendidikan formal yang memiliki peran strategis untuk mendidik serta menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas dalam memegang estafet generasi terdahulu. Keberadaan sekolah sebagai sub sistem tatanan kehidupan sosial, menempatkan lembaga sekolah sebagai bagian dari sistem sosial. Sebagai bagian dari sistem dan lembaga sosial, sekolah harus peka dan tanggap dengan harapan dan tuntutan masyarakat sekitarnya. Sekolah sebagai pondasi awal untuk mengarahkan dasar pemikiran anak dalam memahami hal-hal dasar. Sekolah diharapkan menjalankan fungsinya dengan mencerdaskan kehidupan bangsa dengan optimal dan mengamankan diri dari pengaruh negatif lingkungan sekitar. Mengingat pentingnya masalah

kedamaian di sekolah, pada tahun 2000 Majelis Umum PBB mengeluarkan mandat kepada UNESCO untuk menetapkan bahwa tahun 2000 sebagai tahun budaya damai internasional (*International Year for the Culture of Peace*) dan dekade tahun 2001 sampai 2010 sebagai dekade budaya damai dan tanpa kekerasan (*International Decade for a Culture of Peace and NonViolence for the Children of the World*).⁴

Perlu adanya model pembelajaran pendidikan agama Islam yang berbasis moderasi beragama sebagai pedoman guru agama Islam untuk menanamkan nilai-nilai Islam moderat kepada peserta didik. Saat ini begitu banyak paham yang masuk ke lembaga-lembaga tanpa adanya penyaringan, dengan dalih kajian keIslaman tetapi paham Islam yang diajarkan malah menjadikan umat ini ribut karena pondasi berpikir dari umat yang masih kurang matang. Pemikiran Islam yang terlalu kaku dalam memaknai nash alquran dan hadis, tanpa mempertimbangkan konteks hanya terpaku pada teks membuat orang-orang yang baru mengkaji dalam kata lain baru hijrah terkesan kaku karena tidak memiliki dasar pemikiran Islam moderat.

Mengingat betapa bahayanya hal di atas, maka sekolah perlu memberi pemahaman Islam Moderat kepada peserta didik yang dapat menjadi penyeimbang antara paham radikal dan paham liberal. Selain untuk menangkal pemikiran dalam tubuh umat Islam sendiri, moderasi beragama mengawal pemikiran serta pemahaman peserta didik dalam menghadapi perbedaan akidah. Kemampuan peserta didik menerima perbedaan secara utuh dapat melahirkan sikap toleransi antar umat beragama yang berujung pada terciptanya nuansa damai dan sejuk.

⁴ Bau Ratu, 'Profil Kelas Budaya Damai', *On Indonesian Islam, Education And Science (Iciies)* 2017, 2017, 63.

Dibutuhkan guru pendidikan Agama Islam yang bisa mengawal pemikiran peserta didik agar tetap moderat sebagaimana ajaran agama Islam itu sendiri. Sehingga posisi guru Agama disini berperan sangat penting. Sikap toleransi yang tercipta antara peserta didik di SMK Bina Potensi adalah contoh bagaimana keragaman yang ada di sekolah ini tidak menjadi pemicu terjadinya konflik terutama konflik agama. Justru keragaman tersebut menjadikan para peserta didik belajar mengenali perbedaan dan kultur serta cara beribadah dimasing-masing agama.

Berdasarkan hasil observasi awal, SMK Bina Potensi Palu merupakan sekolah multiagama yang terdiri dari agama Islam, Kristen, Hindu dan Budha. Perbedaan ini tentunya memantik rasa ingin tahu seperti apa model pembelajaran yang diterapkan guru pendidikan Agama Islam di sekolah tersebut sehingga para peserta didik tetap dapat hidup berdampingan dan berinteraksi secara damai tanpa saling menyinggung tentang perbedaan agama.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana model pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Bina Potensi Palu?
2. Bagaimana implementasi model pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai Moderasi Beragama Peserta Didik di SMK Bina Potensi Palu?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Untuk menganalisis model pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Bina Potensi Palu.
2. Untuk mengungkap implementasi model pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai Moderasi Beragama peserta didik di SMK Bina Potensi Palu.

D. Penegasan Istilah/Definisi Operasional

Untuk mendapatkan kesamaan interpretasi dan menghindarkan dari maksud judul, penulis memberikan penjelasan beberapa istilah yang terdapat dalam proposal tesis “Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Menanamkan Nilai Moderasi Beragama dalam Membangun Budaya Damai di SMK Bina Potensi Palu”.

1. Model Pembelajaran: Model pembelajaran adalah suatu pola atau acuan yang digunakan untuk merencanakan pembelajaran di kelas untuk menentukan perangkat pembelajaran termasuk didalamnya buku, film, komputer, kurikulum dan lain-lain. Setiap model pembelajaran mengarahkan guru dalam mendesain pembelajaran, hal ini untuk membantu peserta didik agar tujuan pembelajaran bisa tercapai. Jadi model pembelajaran adalah sebuah pedoman yang menjadi acuan untuk bisa mencapai tujuan pembelajaran itu sendiri.
2. PAI (Pendidikan Agama Islam): Pendidikan Agama Islam adalah pembelajaran yang berbasis agama Islam untuk membentuk karakter dan pengetahuan peserta didik agar terwujud nilai-nilai akhlakul

karimah. Selain itu pendidikan agama Islam juga merupakan suatu mata pelajaran di sekolah umum (SD/SMP/SMA/SMK) yang merangkum keseluruhan sub mata pelajaran seperti fiqh, alqur'an hadis, akidah akhlak, serta sejarah keIslaman.

3. Moderasi Beragama: Moderasi beragama adalah sebuah konsep beragama yang memaknai nilai-nilai keadilan dalam melihat keberagaman dan perbedaan terutama perbedaan agama. Sebuah sikap moderat atau dalam istilah qur'an dikenal dengan *wasathiyah* yang artinya di tengah-tengah, tidak berat sebelah, dan tidak ekstrem.

E. Garis-Garis Besar Isi Proposal Tesis

Garis-garis besar isi dalam proposal ini merupakan gambaran umum yang memberikan bayangan kepada pembaca terhadap seluruh uraian dalam proposal tesis ini terdiri atas tiga bab masing-masing terkait antara satu dengan yang lainnya seperti di bawah ini :

Bab pertama, merupakan bab pendahuluan yang terdiri dari enam sub bab yang mendasari penulis membahas tentang model pembejaraan pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai moderasi di SMK Bina Potensi Palu, yaitu latar belakang masalah, rumusan masalah yang dimaksud agar dalam pembahasan nantinya tidak keluar dari pembahasan, tujuan dan manfaat penelitian, penegasan istilah/definisi operasional untuk menjelaskan dengan tegas judul penelitian agar tidak terjadi kesalahan interpretasi terhadap pembahasan, kerangka pemikiran yakni menjelaskan kerangka teoritis, konseptual dan operasional, dan garis-garis besar isi.

Bab kedua, kajian pustaka yang di dalamnya membahas secara teoritis dengan mengajukan rangkaian kajian pustaka tentang model pembejarian pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai moderasi beragama di SMK Bina Potensi Palu diawali dengan penelitian terdahulu, untuk membandingkan antara penelitian yang sedang dilakukan oleh penulis dan penelitian yang telah lebih dulu dilakukan, model-model pembelajaran, moderasi beragama, kurikulum pendidikan Islam, dan teori budaya damai.

Bab ketiga, adalah metode penelitian, penulis mengemukakan beberapa metode sebagai dasar pengembangan penelitian ini, yang meliputi pendekatan dan desain penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta pengecekan keabsahan data.

Bab keempat, merupakan hasil penelitian tentang model pembelajaran pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai moderasi beragama di SMK Bina Potensi Palu serta implementasi tentang model pembelajaran pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai moderasi beragama di SMK Bina Potensi Palu.

Bab kelima, adalah penutup yang membahas tentang kesimpulan dari uraian pembahasan pada bab sebelumnya, dan implikasi dari penulis.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dilakukan guna untuk menghindari hal-hal yang bersifat peniruan atau plagiat. Penulis mengumpulkan judul tesis yang memiliki kesamaan dengan judul tesis ini, untuk mencari perbedaan baik dari pembahasan permasalahan yang diteliti, lokasi penelitian, maupun hal-hal lain yang menunjukkan perbedaan signifikan dalam tesis ini dengan tesis yang lain.

Studi yang berkenaan dengan moderasi beragama bukan suatu hal yang baru dalam penelitian karya ilmiah, hal ini dibuktikan dengan banyaknya penelitian yang membahas dan mengkaji tentang moderasi beragama.

Setelah mengkaji dengan seksama, penulis menemukan beberapa judul tesis yang sedikit memiliki kemiripan dengan judul tesis ini namun juga terdapat perbedaan, yang akan dijabarkan sebagai berikut.

1. Mawaddatur Rahmah, Judul Tesis “Moderasi Beragama dalam Alquran (Studi Pemikiran M. Quraish Shihab dalam Buku Wasatiyyah: Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama)”⁵

Penelitian dimaksudkan untuk menjelaskan penafsiran dan implementasi moderasi beragama menurut M. Quraish Shihab. Metode penelitian yang digunakan, yaitu deskriptif analisis dengan jenis library research (penelitian bersumber pada kepustakaan).

⁵ Mawaddatur Rahmah, ‘Moderasi Beragama Dalam Alquran (Studi Pemikiran M. Quraish Shihab Dalam Buku Wasatiyyah: Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama)’, *Tesis*, 2020, 1–198.

Perbedaan dengan penelitian ini terdapat pada judul dan metode penelitian. Metode penelitian yang digunakan dalam tesis tersebut *library research* sementara metode penelitian yang dilakukan penulis adalah kualitatif. Adapun yang menjadi persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama meneliti mengenai moderasi beragama.

2. Muhyiddin Mas Rida, Judul Tesis “Moderasi Beragama Perspektif Al-Qur’an dalam Kurikulum 2013 PAI Jenjang Menengah Atas”⁶

Penelitian ini mencoba menggali moderasi beragama perspektif al-Qur’an dalam Kurikulum 2013 PAI jenjang Menengah Atas. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif komparatif dengan model penelitian kepustakaan (Library research).

Perbedaan cukup terlihat karena tesis di atas meneliti mengenai kurikulum 2013 PAI, sementara dalam proposal tesis ini meneliti model pembelajaran PAI berbasis moderasi beragama. Selain itu, dari metode penelitian yang menggunakan 2 metode yakni kualitatif deskriptif dan penelitian kepustakaan, sementara penulis hanya menggunakan metode penelitian kualitatif.

Adapun yang menjadi persamaan adalah sama-sama meneliti mengenai moderasi beragama pada sekolah menengah atas. Meski demikian penelitian di atas secara umum menyebut jenjang menengah atas dalam penelitiannya, tetapi penelitian pada proposal tesis ini secara khusus menyebutkan lokasi penelitian yakni di SMK Bina Potensi Palu.

⁶ Muhyiddin Mas Rida, ‘Moderasi Beragama Perspektif Al-Qur’an Dalam Kurikulum 2013 PAI Jenjang Menengah Atas’ (Institut PTIQ Jakarta, 2022).

3. Wahyuni, judul tesis, “Analisis Materi Pendidikan Moderasi Beragama Pada Materi Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Madrasah Aliyah Kelas XII Semester II”⁷

Penelitian ini bertujuan untuk 1) Mendeskripsikan materi pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Madrasah Aliyah kelas XII Semester II yang sesuai dengan materi moderasi beragama, 2) Mendeskripsikan materi pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Madrasah Aliyah kelas XII Semester II yang tidak sesuai dengan materi moderasi beragama. Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), menggunakan content analisis untuk membantu mendapatkan muatan nilai pendidikan moderasi beragama. Analisis sesuai tahapannya, yaitu: pengumpulan data, reduksi data, sajian data dan kesimpulan.

Perbedaan Penelitian terdapat pada tujuan penelitian dan metode penelitian. Pada tujuan penelitian di atas lebih menekankan pada analisis materi moderasi beragama, sementara dalam proposal tesis ini mengenai model pembelajaran PAI berbasis moderasi beragama. Metode penelitian yang digunakan adalah Kepustakaan (*library research*) sementara dalam proposal tesis ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif.

Adapun persamaan dalam penelitian ini yakni sama-sama meneliti tentang moderas beragama pada jenjang sekolah menengah atas.

4. Imron Rosyidi, “Model Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama Studi Kasus SMA di bawah Lembaga Pendidikan Ma’arif NU Kabupaten Kudus”⁸

⁷ Wahyuni, ‘Analisis Materi Pendidikan Moderasi Beragama Pada Materi Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Madrasah Aliyah Kelas XII Semester II’, 2021, 129.

⁸ IMRON ROSYIDI, ‘Model Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama Studi Kasus SMA Di Bawah Lembaga Pendidikan Ma’arif NU Kabupaten Kudus’ (IAIN KUDUS, 2021).

Penelitian ini mengenai model kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis Moderasi beragama dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dan pendekatan fenomenologis, yaitu Pendekatan fenomenologis secara konseptual merupakan studi sebuah wujud obyek, situasi atau kondisi dalam persepsi individu.

Penelitian ini menekankan pada model kurikulum PAI berbasis moderasi beragama, sementara penulis mengangkat judul model pembelajaran bukan model kurikulum, itulah perbedaannya, selain itu lokasi penelitian juga berbeda, dimana penulis dalam proposal tesis ini mengambil lokasi penelitian di SMK Bina Potensi Palu.

5. Ahmad Budiman, Judul Tesis “Internalisasi Nilai-Nilai Agama di Sekolah dalam Menumbuhkan Moderasi Beragama (Studi Kasus SMA Negeri 6 Kota Tangerang Selatan, Banten, Indonesia)”⁹

Tesis ini memaparkan perlunya internalisasi nilai-nilai Agama di sekolah dalam menumbuhkan moderasi beragama, perbedaan dengan proposal tesis ini adalah judul, tesis di atas mengangkat judul terkait internalisasi nilai-nilai agama di sekolah sedangkan proposal tesis ini mengenai model Pembelajaran PAI. Selain itu lokasi penelitian juga berbeda, yakni penelitian di atas berlokasi di SMAN 6 Tangerang, sementara dalam proposal tesis berlokasi di SMK Bina Potensi Palu. Adapun yang menjadi persamaan adalah metode penelitian yang dilakukan adalah metode kualitatif dan meneliti mengenai moderasi beragama.

Tabel 1.1

⁹Ahmad Budiman, *Internalisasi Nilai-Nilai Agama Di Sekolah Dalam Menumbuhkan Moderasi Beragama (Studi Kasus SMA Negeri 6 Kota Tangerang Selatan, Banten, Indonesia)*, Repository.Uinjkt.Ac.Id, 2020 <<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/53205>>.

Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti, Judul dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Mawaddatur Rahmah, Judul Tesis “Moderasi Beragama dalam Alquran (Studi Pemikiran M. Quraish Shihab dalam Buku Wasatiyyah: Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama), 2020	Meneliti Moderasi Beragama	Perbedaan dengan penelitian ini terdapat pada judul dan metode penelitian. Metode penelitian yang digunakan dalam tesis tersebut <i>library research</i> sementara metode penelitian yang dilakukan penulis adalah kualitatif.
2.	Muhyiddin Mas Rida, Judul Tesis “Moderasi Beragama Perspektif Al-Qur’an dalam Kurikulum 2013 PAI Jenjang Menengah Atas, 2022	Meneliti Moderasi Beragama pada Sekolah Menengah Atas	Perbedaan cukup terlihat karena tesis tersebut meneliti mengenai kurikulum 2013 PAI, sementara dalam proposal tesis ini meneliti model pembelajaran PAI berbasis moderasi beragama. Selain itu, dari metode

penelitian yang menggunakan 2 metode yakni kualitatif deskriptif dan penelitian kepustakaan, sementara penulis hanya menggunakan metode penelitian kualitatif.

3. Wahyuni, judul tesis, Analisis Meneliti Perbedaan Materi Pendidikan Moderasi mengenai Penelitian terdapat Beragama Pada Materi Moderasi pada tujuan Pembelajaran Sejarah Beragama pada penelitian dan Kebudayaan Islam Madrasah Sekolah Jenjang metode penelitian. Aliyah Kelas XII Semester II, Menengah Atas Pada tujuan penelitian tersebut lebih menekankan pada analisis materi moderasi beragama, sementara dalam proposal tesis ini mengenai model pembelajaran PAI berbasis moderasi beragama. Metode

penelitian yang digunakan adalah Kepustakaan (*library research*) sementara dalam proposal tesis ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif.

4. Imron Rosyidi, Model Meneliti Moderasi Penelitian Kurikulum Pendidikan Agama Beragama Islam Berbasis Moderasi Beragama Studi Kasus SMA di bawah Lembaga Pendidikan Ma'arif NU Kabupaten Kudus, 2021 ini menekankan pada model kurikulum PAI berbasis moderasi beragama, sementara penulis mengangkat judul model pembelajaran bukan model kurikulum, itulah perbedaannya, selain itu lokasi penelitian juga berbeda, dimana penulis dalam proposal tesis ini mengambil lokasi

- penelitian di SMK Bina Potensi Palu.
5. Ahmad Budiman, Internalisasi Meneliti Moderasi Beragama pada Perbedaan dengan Nilai-Nilai Agama di Sekolah Beragama pada proposal tesis ini dalam Menumbuhkan Moderasi Sekolah adalah judul, tesis Beragama (Studi Kasus SMA Menengah Atas di atas Negeri 6 Kota Tangerang Mengangkat judul Selatan, Banten, Indonesia, 2020 terkait internalisasi nilai-nilai agama di sekolah sedangkan proposal tesis ini mengenai model Pembelajaran PAI. Selain itu lokasi penelitian juga berbeda, yakni penelitian di atas berlokasi di SMAN 6 Tangerang, sementara dalam proposal tesis berlokasi di SMK Bina Potensi Palu.

B. Kajian Teori

1. Konsep Model Pembelajaran

Pada hakikatnya kata “model” memiliki definisi yang berbeda-beda sesuai dengan bidang ilmu atau pengetahuan yang mengadopsinya. Salah satu definisi model seperti yang dikemukakan Dilworth (dalam Sakdiahwati) berikut, *“A model is an abstract representation of some real world process, system, subsystem. Model are used in all aspect of life. Model are useful in depicting alternatives and in analysing their performance”*. Berdasarkan pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa model merupakan representasi abstrak dari proses, sistem, atau subsistem yang konkret. Model digunakan dalam seluruh aspek kehidupan. Model bermanfaat dalam mendeskripsikan pilihan-pilihan dan dalam menganalisis tampilan-tampilan pilihan tersebut.¹⁰

Model adalah konstruksi yang bersifat teoritis dari konsep. Jadi, model disini adalah perencanaan pelaksanaan pembelajaran yang tersusun secara sistematis yang berasal dari teori-teori tertentu yang membentuk sebuah konsep. Model adalah bentuk representasi akurat, sebagai proses aktual yang memungkinkan seseorang atau sekelompok orang mencoba bertindak berdasarkan model itu. Pengertian model pembelajaran, merupakan landasan praktik pembelajaran hasil penurunan teori psikologi pendidikan dan belajar, yang dirancang berdasarkan proses analisis yang diarahkan pada implementasi kurikulum dan implikasinya pada tingkat operasional di depan kelas. Memilih suatu

¹⁰ Abdul Kadir, ‘Konsep Pembelajaran Kontekstual Di Sekolah’, 13.3, 17–38.

model mengajar, harus disesuaikan dengan realitas yang ada dan situasi kelas yang ada, serta pandangan hidup yang akan dihasilkan dari proses kerjasama dilakukan antara guru dan peserta didik.

Model Pembelajaran menurut Suprijono dalam Nur Rizqiyah sebagaimana dipaparkan sebagai berikut:

“Model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan digunakan, termasuk didalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas. Model Pembelajaran diartikan pula sebagai pola yang digunakan untuk penyusunan kurikulum, mengatur materi, dan memberi petunjuk kepada pendidik.”¹¹

Sebagaimana penjelasan Suprijono di atas, bahwa model pembelajaran harus mengacu pada pendekatan yang digunakan, model pembelajaran berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan pendidik dalam merencanakan aktivitas belajarmengajar yang dapat membantu peserta didik mendapatkan ide, informasi, keterampilan, cara berpikir, dan mengekspresikan ide.

Model pembelajaran merupakan salah satu konsep yang membuat mata pelajaran dikaitkan sesuai kondisi kehidupan peserta didik sehari-hari. Selanjutnya peserta didik dimotivasi untuk menciptakan kedekatan ilmu dan penerapannya dengan kehidupan mereka dalam bagian peran di masyarakat. Proses untuk suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan peserta didik secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong peserta didik untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.

¹¹ Nur Rizqiyah and Al Karimah, ‘Pola Komunikasi Guru Dalam Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Islam Inklusif-Multikultural’, *Jurnal Pustaka Komunikasi*, 3.1 (2020), 135–47.

Model pembelajaran merupakan seluruh rangkaian penyajian materi yang meliputi segala aspek sebelum dan sesudah pembelajaran yang dilakukan guru terkait yang digunakan secara langsung atau tidak langsung dalam proses belajar mengajar. Weil dalam Wijanarko¹² mengemukakan model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran di kelas atau yang lain.

Salah satu ikhtiar yang dapat dilakukan Guru Pendidikan Agama Islam dalam melaksanakan proses pembelajaran moderasi beragama yang dipandang efektif adalah melalui penerapan model pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning/CTL*). Model pembelajaran kontekstual moderasi beragama tidak hanya diajarkan sebatas pengetahuan yang ditransfer oleh guru namun peserta didik diajak untuk menganalisa materi yang sudah disampaikan dengan kehidupan nyata di lingkungannya. Peserta didik memperoleh pengetahuan tentang moderasi Islam dengan mengalami dan menghayati sendiri apa yang dipelajarinya. Berikut ini akan dipaparkan beberapa jenis model pembelajaran.

a. Model Pembelajaran Kontekstual

Kata kontekstual (*contextual*) berasal dari kata *context* yang berarti "hubungan, konteks, suasana dan keadaan (konteks)." Pembelajaran kontekstual pada awalnya dikembangkan oleh John Dewey dari pengalaman pembelajaran tradisionalnya. Pada tahun 1918 Dewey merumuskan kurikulum dan metodologi

¹² Yudi Wijanarko, 'Model Pembelajaran Make a Match Untuk Pembelajaran IPA Yang Menyenangkan', *Taman Cendekia: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 1.1 (2017), 52–59.

pembelajaran yang berkaitan dengan pengalaman dan minat peserta didik. Peserta didik akan belajar dengan baik jika yang dipelajarinya terkait dengan pengetahuan dan kegiatan yang telah diketahuinya dan terjadi di sekelilingnya.

Pengertian CTL menurut Tim Penulis Depdiknas adalah sebagai berikut: Pembelajaran Kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata peserta didik dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran efektif, yakni: konstruktivisme (*Constructivism*), bertanya (*Questioning*), menemukan (*Inquiry*), masyarakat belajar (*Learning Community*), pemodelan (*Modeling*), refleksi (*reflection*) dan penilaian sebenarnya (*Authentic Assessment*).¹³

Dengan konsep itu, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi peserta didik. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan peserta didik bekerja dan mengalami, bukan mentransfer pengetahuan dari guru ke peserta didik, strategi pembelajaran lebih dipentingkan daripada hasil. Peserta didik didorong untuk mengerti apa makna belajar, apa manfaatnya, dan bagaimana mencapainya. Dengan demikian mereka akan memposisikan dirinya sebagai pihak yang memerlukan bekal untuk hidupnya nanti.

Tujuh komponen utama pembelajaran kontekstual¹⁴ diuraikan berikut ini:

- 1) Konstruktivisme (*Constructivism*)

¹³ Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Rajawali Pers/PT Raja Grafindo Persada, 2011).

¹⁴ Fepryna Yenti, 'Penerapan Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning (CTL) Terhadap Kemampuan Koneksi Matematik Siswa'.

Teori konstruktivisme, salah satu prinsip yang paling penting dalam psikologi pendidikan adalah bahwa guru tidak hanya sekedar memberikan pengetahuan untuk peserta didik. Peserta didik harus membangun sendiri pengetahuan di dalam benaknya dan guru dapat memberikan kemudahan untuk proses ini.¹⁵ Maksudnya di sini adalah, pengetahuan bukan hanya untuk dihafalkan ataupun diingat saja, akan tetapi setiap konsep atau pengetahuan yang dimiliki peserta didik itu dapat memberikan pedoman nyata terhadap peserta didik untuk diaktualisasikan dalam kondisi nyata. Pembelajaran kontekstual dengan pendekatan konstruktivisme dipandang sebagai salah satu strategi yang memenuhi prinsip-prinsip pembelajaran berbasis kompetensi. Pendekatan kontekstual sebenarnya berakar dari pendekatan konstruktivistik yaitu Konstruktivisme yaitu proses membangun atau menyusun pengetahuan baru dalam struktur kognitif peserta didik dari lingkungannya melalui pengalaman. Pengetahuan berasal dari pengalaman dan konteks dibangun oleh peserta didik sendiri bukan oleh guru.

2) Menemukan (Inquiry)

Menemukan atau inkuiri adalah proses pembelajaran yang didasarkan pada proses pencarian penemuan melalui proses berpikir secara sistematis, yaitu proses pemindahan dari pengamatan menjadi pemahaman sehingga peserta didik belajar menggunakan keterampilan berfikir kritis. Menurut Lukmanul Hakiim, guru harus merencanakan situasi sedemikian rupa, sehingga para peserta didik bekerja menggunakan prosedur mengenali masalah, menjawab pertanyaan, menggunakan

¹⁵ Departemen Pendidikan Nasional, 'Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning (CTL))', *Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional*, 2002.

prosedur penelitian/investigasi, dan menyiapkan kerangka berfikir, hipotesis, dan penjelasan yang relevan dengan pengalaman pada dunia nyata.

3) Bertanya (*Questioning*)

Bertanya, yaitu mengembangkan sifat ingin tahu peserta didik melalui dialog interaktif melalui tanya jawab oleh keseluruhan unsur yang terlibat dalam komunitas belajar. Dengan penerapan bertanya, pembelajaran akan lebih hidup, akan mendorong proses dan hasil pembelajaran yang lebih luas dan mendalam. Dengan mengajukan pertanyaan, mendorong peserta didik untuk selalu bersikap tidak menerima suatu pendapat, ide atau teori secara mentah. Ini dapat mendorong sikap selalu ingin mengetahui dan mendalami berbagai teori, dan dapat mendorong untuk belajar lebih jauh.

4) Masyarakat Belajar (*Learning Community*)

Manusia diciptakan sebagai makhluk individu sekaligus makhluk sosial, Maksudnya bahwa peserta didik termasuk komunitas dalam masyarakat. Peserta didik menjadi anggota masyarakat belajar dalam arti membiasakan peserta didik untuk melakukan kerjasama dan memanfaatkan sumber belajar dari teman-teman belajarnya. Pemanfaatan sumber belajar tidak hanya disekat oleh masyarakat belajar yang ada di dalam kelas, akan tetapi sumber manusia lain di luar kelas (keluarga dan masyarakat).

5) Pemodelan (*Modeling*)

Guru sebagai tenaga pengajar harus mampu menjadi model bagi peserta didiknya, akan tetapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta tuntutan peserta didik yang semakin berkembang dan beranekaragam, berdampak pada

kemampuan yang dimiliki oleh guru. Sekarang guru bukan lagi satu-satunya sumber belajar bagi peserta didik, karena dengan segala kelebihan dan keterbatasan yang dimiliki guru akan mengalami hambatan untuk memberikan pelayanan sesuai dengan keinginan dan kebutuhan peserta didik yang cukup heterogen. Oleh karena itu untuk membantu keterbatasan yang dimiliki oleh guru, pembuatan model dapat dijadikan alternatif untuk mengembangkan pembelajaran agar bisa memenuhi harapan peserta didik secara menyeluruh.

6) Refleksi (*Reflection*)

Dalam pembelajaran keterampilan atau pengetahuan tertentu, perlu ada model yang bisa ditiru oleh peserta didik. Model dalam hal ini bisa berupa cara mengoperasikan, cara melempar atau menendang bola dalam olah raga, cara melafalkan dalam bahasa asing, atau guru memberi contoh cara mengerjakan sesuatu. Guru menjadi model dan memberikan contoh untuk dilihat dan ditiru. Apapun yang dilakukan guru, maka guru akan bertindak sebagai model bagi peserta didik. Ketika guru sanggup melakukan sesuatu, maka peserta didik pun akan berpikir sama bahwa dia bisa melakukannya juga.

7) Refleksi (*Reflection*)

Refleksi merupakan upaya untuk melihat, mengorganisir, menganalisis, mengklarifikasi, dan mengevaluasi hal-hal yang telah dipelajari. Realisasi praktik di kelas dirancang pada setiap akhir pembelajaran, yaitu dengan cara guru menyisakan waktu untuk memberikan kesempatan bagi para peserta didik melakukan refleksi berupa : pernyataan langsung peserta didik tentang apa-apa yang diperoleh setelah melakukan pembelajaran, catatan atau jurnal di buku peserta

didik, kesan dan saran peserta didik mengenai pembelajaran hari itu, diskusi, dan hasil karya.

8) Penilaian Otentik (*Authentic Assesment*)

Pencapaian peserta didik tidak cukup hanya diukur dengan tes saja, hasil belajar hendaknya diukur dengan assesmen autentik yang bisa menyediakan informasi yang benar dan akurat mengenai apa yang benar-benar diketahui dan dapat dilakukan oleh peserta didik atau tentang kualitas program pendidikan. Penilaian otentik merupakan proses pengumpulan berbagai data untuk memberikan gambaran perkembangan belajar peserta didik. Data ini dapat berupa tes tertulis, proyek (laporan kegiatan), karya peserta didik, performance (penampilan presentasi) yang terangkum dalam portofolio peserta didik.

Proses pembelajaran dapat dikatakan menggunakan model pembelajaran kontekstual manakala materi pembelajaran tidak hanya bersifat tekstual melainkan dikaitkan dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari peserta didik baik di lingkungan keluarga dan masyarakat yang lebih luas. Dalam pembelajaran PAI, prinsip-prinsip moderasi beragama baik itu keadilan, toleransi, keberagaman, keseimbangan dan keteladanan harus dipahami oleh peserta didik tidak hanya secara tekstual namun harus bersifat kontekstual. Pembelajaran kontekstual diyakini lebih bermakna dan efektif dalam upaya untuk menginternalisasi moderasi beragama. Aspek kognitif peserta didik, aspek afektif dan psikomotorik terhadap prinsip-prinsip moderasi beragama dapat dimiliki secara baik yang termanifestasikan dalam kehidupan nyata.

b. Karakteristik dalam Pembelajaran Kontekstual

Elaine B. Johnson mengatakan pembelajaran kontekstual adalah sebuah sistem yang merangsang otak untuk menyusun pola-pola yang mewujudkan makna. Lebih lanjut, Elaine mengatakan bahwa pembelajaran kontekstual adalah suatu sistem pembelajaran yang cocok dengan otak yang menghasilkan makna dengan menghubungkan muatan akademis dengan konteks dari kehidupan sehari-hari peserta didik.¹⁶

Karakteristik dalam pembelajaran kontekstual menurut Johnson terdiri dari delapan komponen, yaitu sebagai berikut: 1) Melakukan hubungan yang bermakna (*making meaningful connection*). Peserta didik dapat mengatur diri sendiri sebagai orang yang belajar secara aktif dalam mengembangkan minatnya secara individual, orang yang dapat bekerja sendiri atau bekerja dalam kelompok, dan orang yang dapat belajar sambil berbuat (*learning by doing*). 2) Melakukan kegiatan-kegiatan yang signifikan (*doing significant work*). Peserta didik membuat hubungan-hubungan antara sekolah dan berbagai konteks yang ada dalam kehidupan nyata sebagai pelaku bisnis dan sebagai anggota masyarakat. 3) Belajar yang diatur sendiri (*self-regulated learning*). Peserta didik melakukan kegiatan yang signifikan : ada tujuannya, ada urusannya dengan orang lain, ada hubungannya dengan penentuan pilihan, dan ada produknya atau hasilnya yang sifatnya nyata. 4) Bekerja sama (*collaborating*). Peserta didik dapat bekerja sama. Guru dan peserta didik bekerja secara efektif dalam kelompok, guru membantu peserta didik memahami bagaimana mereka saling mempengaruhi dan saling berkomunikasi. 5) Berpikir

¹⁶ Marwanto Marwanto, 'Model Dan Desain Pengembangan Kurikulum Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Menggunakan Model CTL', *Ijmus*, 2.1 (2021), 28–33.

kritis dan kreatif (*critical and creative thinking*). Peserta didik dapat menggunakan tingkat berpikir yang lebih tinggi secara kritis dan kreatif : dapat menganalisis, membuat sintesis, memecahkan masalah, membuat keputusan, dan menggunakan logika dan bukti-bukti. 6) Mengasuh atau memelihara pribadi peserta didik (*nurturing the individual*). Peserta didik memelihara pribadinya : mengetahui, memberi perhatian, memberi harapan- harapan yang tinggi, memotivasi dan memperkuat diri sendiri. Peserta didik tidak dapat berhasil tanpa dukungan orang dewasa. 7) Mencapai standar yang tinggi (*reaching high standard*). Peserta didik mengenal dan mencapai standar yang tinggi : mengidentifikasi tujuan dan memotivasi peserta didik untuk mencapainya. Guru memperlihatkan kepada peserta didik cara mencapai apa yang disebut “*excellence*”. 8) Menggunakan penilaian autentik (*using authentic assessment*). Peserta didik menggunakan pengetahuan akademis dalam konteks dunia nyata untuk suatu tujuan yang bermakna. Misalnya, peserta didik boleh menggambarkan informasi akademis yang telah mereka pelajari untuk dipublikasikan dalam kehidupan nyata.

Johnson, mengartikan pembelajaran kontekstual adalah suatu proses pendidikan yang bertujuan membantu peserta didik melihat makna dalam bahan pelajaran yang mereka pelajari dengan cara menghubungkannya dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari, yaitu dengan konteks lingkungan pribadinya, sosialnya, dan budayanya.

c. Pendekatan dalam Pembelajaran Konteksual

Beberapa pendekatan CTL menurut Saliman¹⁷, adalah sebagai berikut:

¹⁷ Saliman Saliman, ‘Pendekatan Inkuiri Dalam Pembelajaran’, *Informasi*, 35.2 (2009).

1) Problem-Based Learning

Problem based learning yaitu suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi peserta didik untuk belajar melalui berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah dalam rangka memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensi dari materi pelajaran.

2) Authentic Instruction

Authentic instruction yaitu pendekatan pengajaran yang memperkenankan peserta didik untuk mempelajari konteks bermakna melalui pengembangan keterampilan berpikir dan pemecahan masalah yang penting di dalam konteks kehidupan nyata.

3) Inquiry-Based Learning

Inquiry based learning yaitu pendekatan pembelajaran yang mengikuti metodologi sains dan memberi kesempatan untuk pembelajaran bermakna.

4) Project-Based Learning

Project based learning yaitu pendekatan pembelajaran yang memperkenankan peserta didik untuk bekerja mandiri dalam mengkonstruksi pembelajarannya (pengetahuan dan keterampilan baru), dan mengkulminasikannya dalam produk nyata.

5) Work-Based Learning

Work based learning yaitu pendekatan pembelajaran yang memungkinkan peserta didik menggunakan konteks tempat kerja untuk mempelajari materi ajar dan menggunakannya kembali di tempat kerja.

6) Service Learning

Service learning yaitu pendekatan pembelajaran yang menyajikan suatu penerapan praktis dari pengetahuan baru dan berbagai keterampilan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat melalui proyek/tugas terstruktur dan kegiatan lainnya.

7) Cooperative Learning

Cooperative learning yaitu pendekatan pembelajaran yang menggunakan kelompok kecil peserta didik untuk bekerjasama dalam rangka memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar.

Dengan tujuh pendekatan di atas, maka keberhasilan pembelajaran kontekstual, baik proses maupun hasil belajarnya akan terwujud secara nyata dalam proses pembelajaran di sekolah bagi peserta didik. Dengan pendekatan tersebut peserta didik akan lebih kreatif, mandiri, aktif, dan inovatif. Peserta didik lebih mampu mengelaborasi muatan-muatan pembelajaran secara kontekstual yang berbasis dunia nyata.

Menurut Johnson¹⁸, sistem CTL adalah sebuah proses pendidikan yang bertujuan menolong para peserta didik melihat makna di dalam materi akademik yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan subjek-subjek akademik dengan konteks dalam kehidupan keseharian mereka, yaitu dengan konteks keadaan pribadi, sosial, dan budaya mereka. Untuk mencapai tujuan ini, sistem membuat keterkaitan-keterkaitan yang bermakna, melakukan pekerjaan yang berarti, melakukan pembelajaran yang diatur sendiri, melakukan kerja sama, berpikir

¹⁸ Nurbaiti Nurbaiti And Monica Theresia, 'Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Tema 7 Subtema 2 Indahnya Keragaman Budaya Negeriku Menggunakan Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning Kelas IV SD NEGERI 100670 Hutaimbaru Ta 2021/2022', *JURNAL JIPDAS (Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar)*, 3.2 (2023), 364–71.

kreatif dan kritis, mencapai standar yang tinggi, dan menggunakan penilaian autentik.

Pembelajaran kontekstual dapat dikatakan sebagai sebuah pendekatan pembelajaran yang mengakui dan menunjukkan kondisi alamiah pengetahuan. Melalui hubungan di dalam dan di luar ruang kelas, suatu pendekatan pembelajaran kontekstual menjadikan pengalaman lebih relevan dan berarti bagi peserta didik dalam membangun pengetahuan yang akan mereka terapkan dalam pembelajaran seumur hidup. Pembelajaran kontekstual menyajikan suatu konsep yang mengaitkan materi pelajaran yang dipelajari peserta didik dengan konteks materi tersebut digunakan, serta hubungan bagaimana seseorang belajar atau cara peserta didik belajar.

Dalam kegiatan pembelajaran perlu adanya upaya membuat belajar lebih mudah, sederhana, bermakna dan menyenangkan agar peserta didik mudah menerima ide, gagasan, mudah memahami permasalahan dan pengetahuan serta dapat mengkonstruksi sendiri pengetahuan barunya secara aktif, kreatif, dan produktif. Untuk mencapai usaha tersebut segala komponen pembelajaran harus dipertimbangkan termasuk pendekatan kontekstual.

Dari konsep tersebut, menurut Sanjaya¹⁹ ada tiga hal yang harus dipahami, yaitu: Pertama, CTL menekankan kepada proses keterlibatan peserta didik untuk menemukan materi, artinya proses belajar diorientasikan pada proses pengalaman secara langsung. Proses belajar dalam konteks CTL tidak mengharapkan peserta

¹⁹ Muhtar S Hidayat, 'Pendekatan Kontekstual Dalam Pembelajaran', *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 17.2 (2012).

didik hanya menerima pelajaran, akan tetapi proses dan menemukan dilakukan oleh peserta didik. Kedua, CTL mendorong agar peserta didik dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata, artinya peserta didik dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata. Hal ini sangat penting, sebab dengan dapat mengorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata, bukan saja bagi peserta didik materi itu akan bermakna secara fungsional, akan tetapi materi yang dipelajarinya akan tertanam erat dalam memori peserta didik, sehingga tidak akan mudah dilupakan. Kemudian ketiga, CTL mendorong peserta didik untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan, artinya CTL bukan hanya mengharapkan peserta didik dapat memahami materi yang dipelajarinya, akan tetapi bagaimana materi pelajaran itu dapat mewarnai perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.

d. Model Pembelajaran Kelompok

Model pembelajaran kelompok adalah strategi pembelajaran yang melibatkan partisipasi peserta didik dalam satu kelompok kecil untuk saling berinteraksi. Dengan sistem pembelajaran kelompok akan memungkinkan guru mengelola kelas dengan lebih efektif dan peserta didik dapat saling membelajarkan sesama peserta didik lainnya. Dalam pembelajaran ini akan tercipta sebuah interaksi yang lebih luas, yaitu interaksi dan komunikasi yang dilakukan antara guru dengan peserta didik, peserta didik dengan peserta didik, dan peserta didik dengan guru. Model pembelajaran kelompok merupakan pola pembelajaran dimana anak-anak dibagi menjadi beberapa kelompok dan masing-masing kelompok melakukan kegiatan yang berbeda-beda secara bergantian.

e. Model Pembelajaran Berbasis Proyek (Project Based Learning)

Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning*) adalah model pembelajaran yang menggunakan proyek atau kegiatan sebagai media. Menurut Kemdikbud (2013), peserta didik melakukan eksplorasi, penilaian, interpretasi, sintesis, dan informasi untuk menghasilkan berbagai bentuk hasil belajar.²⁰ Pembelajaran Berbasis Proyek merupakan metode belajar yang menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru berdasarkan pengalamannya dalam beraktifitas secara nyata.

Menurut Bransfor dan Stein dalam Warsono & Harianto (1993), dikatakan bahwa “Pembelajaran berbasis proyek sebagai pendekatan pengajaran yang komprehensif yang melibatkan peserta didik dalam kegiatan penyelidikan yang kooperatif dan berkelanjutan”.²¹

Pembelajaran Berbasis Proyek dirancang untuk digunakan pada permasalahan kompleks yang diperlukan peserta didik dalam melakukan investigasi dan memahaminya. Mengingat bahwa masing-masing peserta didik memiliki gaya belajar yang berbeda, maka pembelajaran berbasis proyek memberikan kesempatan kepada para peserta didik untuk menggali materi dengan menggunakan berbagai cara yang bermakna bagi dirinya, dan melakukan eksperimen secara kolaboratif.

²⁰ Nuning Setyowati And Mawardi Mawardi, ‘Sinergi Project Based Learning Dan Pembelajaran Bermakna Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika’, *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 8.3 (2018), 253–63.

²¹ Titin Rezeki Saputri, ‘Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning Berbasis Tpack Dan Gaya Kognitif Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Pada Materi Pola Barisan’ (Universitas Jambi, 2023).

Pembelajaran berbasis proyek merupakan investigasi mendalam tentang sebuah topik dunia nyata, hal ini akan berharga bagi atensi dan usaha peserta didik.

Menurut Bransfor & Stein, sebagaimana dikutip oleh Warsono mendefinisikan pembelajaran berbasis proyek sebagai pendekatan pengajaran yang komprehensif yang melibatkan peserta didik dalam kegiatan penyelidikan yang kooperatif dan berkelanjutan.²² Menurut Grant (2002), Pembelajaran berbasis proyek ini tidak hanya mengkaji hubungan antara informasi teoritis dan praktik, tetapi juga memotivasi peserta didik untuk merefleksi apa yang peserta didik pelajari dalam pembelajaran ke dalam sebuah proyek nyata serta dapat meningkatkan kinerja ilmiah peserta didik. Adanya keuntungan atau kebaikan dan kelemahan pada pembelajaran proyek based learning diharapkan tidak menjadi kendala bagi peserta didik yang melaksanakannya, karena ini semua tergantung kepada peran dari guru yang akan membantu untuk memfasilitasi pembelajaran tersebut. Model pembelajaran PjBL (*Project Based Learning*) ini tidak hanya fokus pada hasil akhirnya, namun lebih menekankan pada proses bagaimana peserta didik dapat memecahkan masalahnya dan akhirnya dapat menghasilkan sebuah produk. Pendekatan ini membuat siswa mendapatkan pengalaman yang sangat berharga dengan berpartisipasi aktif dalam pengerjaan proyeknya. Hal ini tentu saja lebih menantang daripada hanya duduk diam mendengarkan penjelasan guru atau membaca buku kemudian mengerjakan kuis atau tes.

²² Elvi Elvi, 'Peningkatan Aktifitas Dan Berpikir Kreatif Dalam Pembelajaran Jaring-Jaring Bangun Ruang Dengan Model Project Based Learning Di Kelas V Sd Negeri 130 Rantonatas', *Jurnal Handayani Pgsd Fip Unimed*, 9.2, 102–10.

2. Konsep Moderasi Beragama

Konsep Moderasi Beragama merupakan program primadona Kementerian Agama saat ini. Sejak diperkenalkan oleh Lukman Hakim Saifuddin (Menteri Agama RI, 2014-2019), dilanjutkan hingga sekarang namun masih awam bagi kebanyakan orang. Sebagai sebuah “hal baru” tentu wajar bila belum familiar dalam waktu yang singkat. Semua butuh proses untuk mendapatkan progres. Untuk itu program Moderasi Beragama dari Kementerian Agama ini harus tersampaikan kepada semua lapisan masyarakat agar dipahami dan dilaksanakan dalam hidup bermasyarakat.

Masih banyak orang yang keliru memahami Moderasi Beragama. Ada yang berasumsi Moderasi Beragama sebagai bagaian dari perang pemikiran (ghazwaku fiir) sehingga membuat bingung, menyesatkan, memurtadkan. Bahkan lebih dari itu ada yang melihat Moderasi Beragama sebagai upaya menjauhkan umat dari ajaran agama, mengeluarkan umat dari agamanya, mengoyak persatuan dan persaudaraan umat. Moderasi beragama dipersepsikan metode untuk menimbulkan keraguan terhadap ajaran agama, mendangkalkan pemikiran. Semua sesak pikir ini tidak berdasar dan beralasan sehingga perlu penjelasan yang komprehensif. Pada kajian ini akan dijelaskan mengenai pengertian moderasi beragama dan moderasi beragama dari perspektif Islam, Kristen dan Hindu.

a. *Pengertian Moderasi Beragama*

Menurut kamus besar bahasa indonesia, moderasi adalah pengurangan kekerasan, penghindaran keekstriman.²³ Kata ini adalah serapan dari kata moderat

²³“KBBI Daring”, *Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa*, <https://kbbi.kemdikbud.go.id>, (22 Februari 2022)

yang berarti sikap selalu menghindari perilaku atau pengungkapan yang ekstrem, dan kecenderungan ke arah jalan tengah.

Jika ditelusuri dari segi bahasa maka pengertian dari kata moderasi yakni:

- 1) *Moderatio* berasal dari bahasa latin yang bermakna sedang atau tidak berlebihan tidak pula kekurangan. Dalam hal ini adalah pengendalian atau penguasaan diri dari sikap sangat kelebihan atau kekurangan.
- 2) *Moderation* berasal dari bahasa inggris yang berarti memprioritaskan keseimbangan dalam keyakinan, watak, moral, baik ketika memperlakukan orang lain sebagai individu maupun ketika berhadapan dengan institusi negara. Kata ini juga sering digunakan dalam pengertian *average* (rata-rata), *core* (inti), *standard* (baku), atau *non-aligned* (tidak berpihak).
- 3) Dalam bahasa Arab moderasi dikenal dengan *wasath/wasathiyyah* yang memiliki padananan makna dengan kata *tawassuth* (tengah-tengah), *i'tidal* (adil), dan *tawazun* (berimbang).²⁴

Makna kata moderasi oleh para pakar Islam telah disejajarkan dengan kata *wasathan*. Dalam kamus bahasa Arab, kata *wasathiyyah* terambil dari kata *wasatha* yang mempunyai banyak arti. Dalam *almu'jam alwasith* yang disusun oleh Lembaga Bahasa Arab Mesir dikemukakan, *wasath* adalah sesuatu yang terdapat diantara kedua ujung dan ia adalah bagian darinya.²⁵ dalam konteks

²⁴ Dudung Abdul Rohman, *Moderasi Beragama Dalam Bingkai KeIslaman Di Indonesia* (Lekkas, 2021).

²⁵ M Quraish Shihab, *Wasathiyyah Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama* (Lentera Hati Group, 2019).

uraian tentang moderasi beragama, para pakar merujuk ke surah al-Baqarah ayat 143.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ إِيْمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَّءُوفٌ رَحِيمٌ ١٤٣

Terjemahnya

Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menetapkan kiblat (Baitulmaqdis) yang (dahulu) kamu berkiblat kepadanya, kecuali agar Kami mengetahui (dalam kenyataan) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sesungguhnya (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia. (Q.S. Al-Baqarah:143).

Kalimat *وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا* dijadikan sebagai titik tolak uraian tentang “moderasi beragama” dalam pandangan Islam sehingga moderasi dinamai *wasathiyah*. Umat pertengahan berarti umat pilihan, terbaik, adil, dan seimbang, baik dalam keyakinan, pikiran, sikap, maupun perilaku.²⁶ Penafsiran ini sejalan dengan makna dari moderat yang berarti seimbang. Sehingga baik kata *ummatan wasathan* dan moderasi memiliki makna yang serupa.

Wasathiyah meniscayakan keseimbangan antara umat beragama menurut teks Kitab Suci dengan penerapannya secara kontekstual. Pertimbangan konteks dalam beragama berangkat dari prinsip maqashid atau tujuan ditetapkannya hukum Islam (Syari’ah). Moderasi merupakan sebuah istilah yang cukup akrab baik dikalangan internal umat Islam maupun eksternal non Muslim. Moderasi dipahami berbeda-beda oleh banyak orang tergantung siapa dan dalam konteks apa ia didekati

²⁶ Siti Rohmah and Zakiyatul Badriyah, ‘Analisis Materi Islam Wasathiyah Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Di Madrasah Aliyah’, *Jurnal Alasma: Media Informasi Dan Komunikasi Ilmiah*, 4.1 (2022), 39–44.

dan dipahami.²⁷ Dari pengertian diatas kita dapat menyimpulkan bahwa Moderasi Beragama adalah cara pandang, sikap, dan perilaku beragama yang mengambil posisi ditengah-tengah. Selain itu selalu bertindak adil seimbang.

Hashim Kamali, menegaskan bahwa *moderate*, tidak dapat dilepaskan dari dua kata kunci lainnya, yakni berimbang (*balance*), dan adil (*justice*). Moderat bukan berarti kita kompromi dengan prinsip-prinsip pokok (*ushuliyah*) ajaran agama yang diyakini demi bersikap toleran kepada umat agama lain; moderat berarti “... *confidence, right balancing, and justice...*” tanpa keseimbangan dan keadilan seruan moderasi beragama akan menjadi tidak efektif. Dengan demikian, moderat berarti masing-masing tidak boleh ekstrem di masing-masing sisi pandangnya. Keduanya harus mendekat dan mencari titik temu.²⁸

Moderasi Islam menjadi paham keagamaan keIslaman yang mengejawantahkan ajaran Islam yang sangat esensial. Ajaran yang tidak hanya mementingkan hubungan baik kepada Allah, tapi juga yang tak kalah penting adalah hubungan baik kepada seluruh manusia. Bukan hanya pada saudara seiman tapi juga kepada saudara yang beda agama.

Sedangkan Moderasi Beragama berarti cara beragama jalan tengah sesuai pengertian moderasi tadi dengan moderasi beragama seseorang tidak ekstrem dan

²⁷ M Zainuddin, *Islam Moderat: Konsepsi, Interpretasi, Dan Aksi* (UIN Maliki Press, 2016).

²⁸ Edi Junaedi, ‘Inilah Moderasi Beragama Perspektif Kemenag’, *Harmoni*, 18.2 (2019), 182–86.

tidak berlebih-lebihan saat menjalani ajaran agamanya. Orang yang mempraktekkannya disebut moderat.²⁹

Moderasi beragama sangat penting dalam sebuah negara yang beragam seperti Indonesia karena terdiri dari banyak agama. Apabila hal ini tidak dikawal dengan sikap yang moderat bagi pemeluk setiap agama, maka dapat dipastikan persatuan dan kesatuan tidak akan pernah terjadi. Malah konflik antar agama akan selalu terjadi dan akan sulit mewujudkan kedamaian.

Moderasi beragama harus dipahami sebagai sikap beragama yang seimbang antara pengamalan agama sendiri (eksklusif) dan penghormatan kepada praktik beragama orang lain yang berbeda keyakinan (inklusif). Keseimbangan atau jalan tengah dalam praktik beragama ini niscaya akan menghindarkan kita dari sikap ekstrem berlebihan, fanatik dan sikap revolusioner dalam beragama. Seperti telah diisyaratkan sebelumnya, moderasi beragama merupakan solusi atas hadirnya dua kutub ekstrem dalam beragama, kutub ultrakonservatif atau ekstremkanan disatu sisi, dan liberal atau ekstrem kiri disisi lain.

Sisi kemoderatan dalam pemikiran Islam adalah mengedepankan sikap toleran dalam perbedaan. Keterbukaan menerima keberagaman. Baik beragam dalam mazhab maupun beragam dalam beragama. Perbedaan tidak menghalangi untuk menjalin kerja sama, dengan asas kemanusiaan Meyakini agama Islam yang paling benar, tidak berarti harus melecehkan agama orang lain. Sehingga akan

²⁹ Kementerian Agama RI, *'Moderasi Beragama'*, Jakarta: Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.

terjadilah persaudaraan dan persatuan anatar agama, sebagaimana yang pernah terjadi di Madinah di bawah komando Rasulullah *Shallallahu alaihi wasallam*.

Ajaran agama Islam yang memiliki sifat moderat akan melahirkan sesuatu yang mendamaikan dalam arti lain moderasi dalam kehidupan sehari-hari sangat penting dan sangat diperlukan dalam mengedepankan sikap toleransi dan perbedaan, seperti halnya di Indonesia kita memiliki berbagai macam suku, agama, dan bahasa dan harus mempunyai sikap toleransi yang hangat kepada setiap ajaran-ajaran agama, dan keberagaman suku yang ada di Indonesia.

Islam moderat atau moderasi Islam adalah satu diantara banyak terminologi yang muncul dalam dunia pemikiran Islam terutama dalam dua dasawarsa belakangan ini, bahkan dapat dikatakan bahwa moderasi Islam merupakan isu abad ini. Istilah ini muncul ditandai sebagai simbol dari munculnya pemahaman radikal dalam memahami dan mengeksekusi ajaran atau atau pesan-pesan agama.

b. Nilai Moderasi Beragama

Moderasi sebagai keseimbangan yang mencakup semua aspek kehidupan, termasuk cara pandang, sikap, dan cara mencapai suatu tujuan.³⁰ Kemudian nilai adalah suatu keyakinan dalam menentukan sikap dan perilaku, yang dapat menimbulkan aturan-aturan dan standar perilaku. Berikut ini adalah nilai-nilai moderasi beragama:

³⁰Akhmad Fajron and Naf'an Tarihoran, '*Moderasi Beragama: Perspektif Quraish Shihab Dan Syech Nawawi Al-Bantani, Kajian Analisis Ayat Tentang Wasatiyah Di Wilayah Banten.*', (Banten: Media Madani, 2020), 22.

- 1) *Tawassut* (jalan tengah), *Tawazun* (seimbang), dan *I'tidal* (tegas dan lurus)

Tawassut (jalan tengah), *Tawazun* (seimbang), dan *I'tidal* (tegas dan lurus) yaitu pemahaman dan pengamalan yang tidak *ifrat* (melebih-lebihkan agama) dan *tafrit* (ketidaktahuan akan ajaran agama). *Tawazun* dalam segala aspek kehidupan, seperti perbedaan antara dunia dan akhirat, dan *i'tidal* dalam melakukan kewajiban dan hak secara proporsional. Ketiga kata ini memiliki makna yang hampir sama (*mutaradif*). Satu sudut pandang mengambil jalan tengah yang menentukan untuk mencapai keseimbangan antara dua kutub yang berlawanan. Misalnya antara sifat ketuhanan dan kemanusiaan, antara aspek jasmani dan rohani, antara kepentingan duniawi dan abadi, antara wahyu dan akal, antara sejarah masa lalu dan cita-cita masa depan, antara cita-cita dan realitas, antara kepentingan individu dan kelompok, hak dan kewajiban.

- 2) *Tasamuh* (toleransi)

Tasamuh (toleransi) yaitu mengenali perbedaan dalam berbagai aspek, khususnya perbedaan agama. Islam sebagai agama samawi membawa ajaran tauhid sebagaimana agama-agama sebelumnya. Bila dilihat dari dekat, agama sebenarnya merupakan reaksi terhadap kondisi masyarakat yang menyimpang dari sisi kemanusiaan, akibat kebodohan manusia itu sendiri yang tidak mampu menolak ajakan hawa nafsunya, menyimpang dari jalan Tuhan dan lebih memilih jalan sesat. Lebih jauh lagi, agama terlibat dalam tuntutan dan kebutuhan pemeluknya: yaitu agama berinteraksi dengan hubungan manusia, kebutuhan ekonomi dan kebutuhan akan keadilan.

3) *Musawah* (kesetaraan)

Musawah (kesetaraan) yaitu tidak membeda-bedakan. Karakter ini telah dipraktikkan dalam ajaran Islam sejak zaman Nabi Muhammad *shalallahu 'alaihi wa sallam* yang berhasil menjalin ikatan kesepakatan dikalangan masyarakat Madinah yang dikenal dengan Piagam Madinah. Prinsip kesetaraan dan keadilan terdapat dalam beberapa pasal Piagam Madinah, antara lain: Pasal 1, 12, 15, 16 dan seterusnya. Pasal-pasal ini saling mengikat sehingga setiap orang di Madinah pada saat itu memiliki kedudukan hukum yang sama. Sederajat dalam memperoleh hak dan kewajiban, dan yang terpenting sebagai masyarakat mandiri.

4) *Syura* (Musyawarah)

Syura (Musyawarah) dapat dipahami sebagai pertukaran ide untuk menemukan dan menetapkan pendapat yang benar. *Syura* juga dapat diartikan sebagai wadah pertukaran pikiran, pemikiran, ide, dan saran yang diajukan untuk memecahkan suatu keputusan.

5) *Tatawwur wa Ibtikar* (dinamis dan inovatif)

Tatawwur wa Ibtikar (dinamis dan inovatif) yaitu selalu berubah dan berkembang. Salah satu ciri konsep moderasi beragama adalah keterbukaannya terhadap perkembangan dan perubahan, baik dari segi metode, hukum dan sebagainya. Seiring berjalannya waktu, perubahan masyarakat menjadi tidak terhindarkan, dengan demikian, perubahan tidak dapat dihindari apalagi diperlambat. Tidak mungkin menyelesaikan masalah dibidang hukum Islam

hanya dengan mengandalkan ilmu hukum yang ada karena berkembang secara dinamis seiring dengan munculnya permasalahan dimasyarakat.

6) *Tahadhur* (beradab)

Mengacu pada sifat menjunjung tinggi nilai-nilai moral dan etika dalam kehidupan kemanusiaan dan peradaban, yang merupakan salah satu maksud dan tujuan ajaran Islam.

Ke enam nilai moderasi beragama di atas menunjukkan bahwa sikap dalam beragama senantiasa harus memperhatikan nilai-nilai penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Sebagai umat beragama harus senantiasa memperhatikan nilai-nilai tersebut di atas agar terwujud maksud dan tujuan ajaran Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam. Beragama berarti memberikan teladan yang baik dalam bersikap, cara memperlakukan orang lain, mengambil keputusan, bertutur kata, semua harus benar-benar memperhatikan nilai-nilai di atas.

Menurut Abudin Nata pendidikan moderat memiliki sembilan nilai dasar yang menjadi indikatornya. Pertama, Pendidikan damai, yang menghormati hak asasi manusia dan persahabatan antara bangsa, ras, atau kelompok agama. Kedua, Pendidikan yang mengembangkan kewirausahaan dan kemitraan dengan dunia industri. Ketiga, Pendidikan yang memperhatikan visi misi profetik Islam, yaitu humanisasi, liberasi dan transenderasi untuk perubahan sosial. Keempat, Pendidikan yang memuat ajaran toleransi beragama dan pluralisme. Kelima, Pendidikan yang mengajarkan paham Islam yang menjadi mainstream Islam Indonesia yang moderat. Keenam Pendidikan yang menyeimbangkan antara

wawasan intelektual (*head*), wawasan spiritual dan akhlaq mulia (*heart*). Ketujuh, Pendidikan yang menjadi solusi bagi problem-problem pendidikan saat ini seperti masalah dualisme dan metodologi pembelajaran. Kedelapan, Pendidikan yang menekankan mutu pendidikan secara komprehensif. Kesembilan, Pendidikan yang mampu meningkatkan penguasaan atas bahasa asing.³¹

Berdasarkan sembilan nilai dasar menurut Abudin Nata di atas menunjukkan bahwa pendidikan moderat khususnya di sekolah setidaknya harus memuat nilai-nilai tersebut dalam pembelajaran, terutama nilai pendidikan damai yakni menghormati hak asasi manusia, pendidikan yang memuat ajaran toleransi beragama, hal ini sangatlah penting, mengingat Indonesia merupakan negara dengan multiagama di dalamnya, jika tidak dikawal dengan pendidikan moderat yang baik, maka perbedaan ini dapat memicu konflik, oleh karena itu sangat nilai-nilai dasar dalam pendidikan moderat beragama sangatlah penting.

Islam telah mengajarkan pendidikan moderat atau yang dikenal dengan *wasathiyyah*. Salah satu di antara ulama yang banyak menguraikan tentang moderasi adalah Yusuf al-Qaradhawi. Dia adalah seorang tokoh ikhwan moderat dan sangat kritis terhadap pemikiran Sayyid Quthb, yang dianggap menginspirasi munculnya radikalisme dan ekstrimisme serta paham yang menuduh kelompok lain sebagai *thâghût* atau kafir takfiri. Dia pun mengungkapkan bahwa rambu-rambu moderasi ini, antara lain: (1) pemahaman Islam secara komprehensif, (2)

³¹ Toto Suharto, 'Indonesianisasi Islam: Penguatan Islam Moderat Dalam Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia', *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, 17.1 (2017), 155–78.

keseimbangan antara ketetapan syari'ah dan perubahan zaman, (3) dukungan kepada kedamaian dan penghormatan nilai-nilai kemanusiaan, (4) pengakuan akan pluralitas agama, budaya dan politik, dan (5) pengakuan terhadap hak-hak minoritas.

Yusuf Al Qardhawi merupakan salah satu penggerak *al-wasathiyah school of thought* yang sesungguhnya sudah dirintis oleh generasi zaman Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh, dan Rasyid Ridha. Mereka berusaha ingin membebaskan umat yang terbelenggu, memadukan serta memberi keseimbangan antara adil dan moderat. Menurut Yusuf Al Qardhawi³² ada beberapa konsep moderasi yang tercermin melalui sikap komitmen pada nilai moralitas akhlak, mempunyai nilai akhlak yang mulia kejujuran, amanah, kesepakatan, bersikap rendah hati dan malu, begritu juga pada hal dengan moralitas sosial seperti keadilan, kebijakan, berasosiasi dengan kelompok masyarakat. Kerjasama kombinitif antara dua hal yang bersebrangan Posisi moderat yang memperlihatkan dapat mengambil manfaat dari kelebihan dan menjahui kekurangan dari dua sisi aspek yang konfrontatif tersebut. Sehingga tidak boleh memihak pada satu sisi dan menjahui sisi yang lain sehingga akan bersikap ekstrim. Perlindungan hak-hak agama minoritas Kewajiban mereka sama dengan apa yang dilakukan oleh orang lain, namun dalam hal agama ibadah harusnya adanya pemisahan tidak bercampur. Negara tidak diperkenankan untuk mempersempit ruang gerak aktifitas keagamaan minoritas

³² Ahmad Dumyathi Bashori, 'Konsep Moderat Yusuf Qardhawi:: Tolak Ukur Moderasi Dan Pemahaman Terhadap Nash', *Dialog*, 36.1 (2013), 1-18.

seperti larangan makan babi dan minuman keras. Nilai-nilai humanis dan sosial Nilai-nilai humanis dan sosial sesungguhnya merupakan khazanah otentik Islam. Perkembangan modern lebih mengidentifikasi hal tersebut sebagai nilai barat. Ia menjadi nilai yang paralel dengan konsep keadilan di tengah masyarakat dan pemerintah, kebebasan, kemuliaan dan hak asasi manusia. Persatuan dan royalitas Semua komponen umat harus bisa berkerja sama dalam hal yang disepakati dan bertoleransi dalam perkara yang sudah disepakati semua orang. Mengimani pluralitas Keimanan akan pluralitas religi, pluralitas tradisional, pluralitas bahasa, pluralitas intelektualitas, pluralitas politis, pentingnya konsistensi antar berbagai peradaban.

Moderasi atau *wasathiyyah* bukanlah sikap yang bersifat tidak jelas atau tidak tegas terhadap sesuatu bagaikan sikap netral yang pasif, bukan juga pertengahan matematis sebagaimana yang dipahami sebagian orang dari hasil pemikiran filsuf Yunani.

Islam adalah agama yang moderat mengajarkan sikap santun, rukun dan harmonis dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Karakteristik moderasi Islam dapat dilihat dari penjelasan alquran berkenaan dengan perintah *wasathiyah* dalam berbagai aspeknya. Ajaran Islam tidak mengajarkan sikap ekstrim dan radikal dalam mensikapi perbedaan namun mengedepankan dialog dan keadaban. Posisi pertengahan menjadikan seorang muslim tidak memihak ke kiri dan ke kanan namun bersama-sama berupaya untuk mengantarkan manusia hidup berlaku adil. Ajaran Islam sesungguhnya memiliki prinsip-prinsip moderasi yang sangat mumpuni yang harus dipahami dan dimengerti oleh

peserta didik melalui proses pembelajaran pendidikan agama Islam. Prinsip-prinsip moderasi Islam itu adalah:

1) Keadilan ('adalah)

Pengertian adil artinya berpihak kepada yang benar karena baik yang benar ataupun yang salah sama-sama harus memperoleh haknya. Dengan demikian, ia melakukan sesuatu “yang patut” lagi “tidak sewenang-wenang.” Makna *al-'adl* dalam beberapa tafsir, antan lain: Menurut At-Tabari, *al-'adl* adalah: Sesungguhnya Allah memerintahkan tentang hal ini dan telah diturunkan kepada Nabi Muhammad dengan adil, yaitu *al-insaf*. Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. menerangkan bahwa Dia menyuruh hamba-hamba Nya berlaku adil, yaitu bersifat tengah-tengah dan seimbang dalam semua aspek kehidupan dan berbuat ihsan.³³ Islam menyuruh umatnya untuk berlaku adil dalam segala aspek kehidupan tanpa adanya dikotomi agama dan perbedaan keyakinan. Moderasi Islam merupakan konsep perlakuan adil terhadap setiap orang dengan menjaga dan memelihara hak setiap orang.

Nurdin dalam Winata menyatakan bahwa perlakuan adil meliputi hal-hal sebagai berikut:

Tidak melebihi atau mengurangi dari pada yang sewajarnya, tidak memihak dan memberi keputusan yang berat sebelah, sesuai dengan kemampuan, tingkatan atau kedudukan, berpihak atau berpegang kepada kebenaran; dan tidak sewenang-wenang.³⁴

³³ Departemen Agama RI, '*Moderasi Islam*', Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf AlQur'an, 2012.

³⁴ Kokoadyawinata Adya Winata and others, 'Moderasi Islam Dalam Pembelajaran PAI Melalui Model Pembelajaran Kontekstual', *Ciencias: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 3.2 (2020), 82–92.

2) Toleransi (Tasamuh)

Toleransi adalah *سماحة* atau *تسامح* Kata ini pada dasarnya berarti al-jud (kemuliaan), atau *sa'at al-sadr* (lapang dada) dan tasahul (ramah, suka memaafkan). Makna ini selanjutnya berkembang menjadi sikap lapang dada/terbuka (*welcome*) dalam menghadapi perbedaan yang bersumber dari kepribadian yang mulia.

Sikap toleransi dalam Islam ditegaskan dalam Alquran terkait dengan sikap interaksi sosial yang saling terbuka dan untuk saling mengenal. Perbedaan suku, agama, keyakinan dan latar belakang seseorang bukan untuk saling menghina tapi untuk saling mengenal. Moderasi Islam memberikan pemahaman tentang makna toleransi atau tasamuh dalam mensikapi persoalan kehidupan yang berbeda. pluralitas manusia adalah kenyataan yang dikehendaki tuhan. Hal ini merujuk pada pernyataan Al Qur'an bahwa manusia diciptakan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya saling mengenal dan saling menghormati (QS.49:13). Dalam konteks moderasi Islam, perilaku toleran merupakan satu prasyarat yang utama bagi setiap individu yang menginginkan satu bentuk kehidupan bersama yang aman dan saling menghormati.³⁵

3) Keseimbangan (*Tawazun*)

Diantara ajaran Islam adalah *attawazun*, yakni menetapkan keseimbangan dalam

³⁵Adeng Muchtar Ghazali, 'Toleransi Beragama Dan Kerukunan Dalam Perspektif Islam', *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya*, 1.1 (2016), 25–40.

pertimbangan eksistensi kehormatan yang terdiri dari jasmani (jasad), *al-aql* (akal), dan *ar-ruh* (roh). Prinsip moderasi Islam diwujudkan dalam bentuk keseimbangan positif dalam semua segi baik segi keyakinan maupun praktik, baik materi ataupun maknawi, keseimbangan duniwai ataupun ukhrawi, dan sebagainya. Islam menyeimbangkan peranan wahyu Ilahi dengan akal manusia dan memberikan ruang sendiri-sendiri bagi wahyu dan akal. Dalam kehidupan pribadi, Islam mendorong terciptanya keseimbangan antara ruh dengan akal, antara akal dengan hati, antara hak dengan kewajiban, dan lain sebagainya.

4) Keberagaman (*Tanawwu'*)

Keberagaman merupakan sesuatu yang tidak mungkin dihindari karena sudah menjadi sunnatullah. Di masyarakat manapun akan didapati keanekaragaman dalam berbagai hal baik suku, agama, bahasa dan keyakinan. Perbedaan suku, ras, agama merupakan keniscayaan terhadap ciptaan-Nya, mengingkari pebedadaan tersebut, sama dengan mengingkari kodrat. Pada prinsipnya tidak ada satupun agama dan kepercayaan yang dianut oleh umat manusia mengajarkan kekerasan, kebencian terhadap manusia dan makhluk hidup, yang ada adalah pemahaman yang salah terhadap ajaran agama yang dianutnya.³⁶

5) Keteladanan (*Uswah*)

Muslim itu harus menjadi teladan bagi kaum yang lainnya, karena pada

³⁶ Alif Cahya Setiyadi, '*Pendidikan Islam Dalam Lingkaran Globalisasi*', *At-Ta'dib*, 7.2 (2012).

dasarnya seseorang menjadi muslim melekat dalam dirinya sebagai juru dakwah yang mengajak kepada kebaikan. Sebagai penyeru kebaikan agar berhasil dalam seruannya dan diikuti oleh banyak orang harus didasarkan pada keteladanan. Adanya sifat uswah sebagaimana nabi Muhammad *Shallallahu alaihi wasallam* mengajak kaum jahiliyah menuju ilahiyah dengan sikap keteladanan yaitu akhlakul karimah. Dalam hal ini, peserta didik harus diajarkan dan ditanamkan sifat keteladanan dalam berbagai aspek kehidupan. Sehingga dalam dirinya akan menginternalisasi sifat-sifat mulia yang akan menjadi teladan bagi kaum yang lain. Keteladanan tersebut dapat berupa sikap muslim yang menghormati tetangganya sekalipun berbeda keyakinan. Berinteraksi social dengan menjunjung tinggi toleransi, mau menolong sesama, menghargai perbedaan dan mampu bekerja sama dengan berbagai lapisan masyarakat tanpa membedakan agama dan keyakinan.

Prinsip-prinsip moderasi Islam baik itu keadilan, toleransi, keseimbangan, keberagaman dan keteladanan harus diajarkan kepada peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual. Guru PAI mempunyai kewajiban untuk memahamkan dan menanamkan prinsip-prinsip moderasi Islam kepada peserta didik dengan tujuan agar setiap peserta didik mempunyai pandangan wasathiyah dalam hidupnya. Fenomena Islam yang berhaluan radikal atau liberal, ekstrimisme dan radikalisme tidak akan mampu mempengaruhi peserta didik yang sudah diberi pemahaman tentang moderasi Islam.

Moderasi Islam lebih mengedepankan persaudaraan yang berlandaskan

pada asas kemanusiaan, bukan hanya pada asas keimanan atau kebangsaan. Pemahaman seperti itu menemukan momentumnya dalam dunia Islam secara umum yang sedang dilanda krisis kemanusiaan dan Indonesia secara khusus yang juga masih mengisahkan sejumlah persoalan kemanusiaan akibat dari sikap yang kurang moderat dalam beragama. Konsekuensinya, perkembangan hukum Islam menjadi dinamis dan sesuai zaman

Karena moderasi ini menekankan pada sikap, maka bentuk moderasi ini pun bisa berbeda antara satu tempat dengan tempat lainnya, karena pihak-pihak yang berhadapan dan persoalan-persoalan yang dihadapi tidak sama antara di satu negara dengan lainnya. Di negara-negara mayoritas Muslim, sikap moderasi itu minimal meliputi: pengakuan atas keberadaan pihak lain, pemilikan sikap toleran, penghormatan atas perbedaan pendapat, dan tidak memaksakan kehendak dengan cara kekerasan. Hal ini berdasarkan pada ayat-ayat al-Quran, antara lain menghargai kemajemukan dan kemauan berinteraksi QS. al-Hujurât ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ۝ ١٣

Terjemahnya:

“Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti.”

Ayat diatas mengurai tentang prinsip dasar hubungan manusia. Ayat ini juga menegaskan asal-usul manusia dengan menunjukkan kesamaan derajat

kemanusiaan manusia. Tidak wajar jika seseorang berbangga dan merasa diri lebih tinggi dari yang lain, sebab semua manusia derajat kemanusiaannya sama di sisi Allah *subhanahu wa ta'ala*. Tidak ada perbedaan antara satu suku dengan suku lainnya, tidak ada juga perbedaan nilai kemanusiaan antara laki-laki dan perempuan, karena semua diciptakan dari seorang laki-laki dan seorang perempuan.

Dalam konteks aqidah dan hubungan antar umat beragama, moderasi beragama adalah meyakini kebenaran agama sendiri “secara radikal” dan menghargai, menghormati penganut agama lain yang meyakini agama mereka, tanpa harus membenarkannya. Moderasi beragama sama sekali bukan pendangkalan akidah, sebagaimana dimispersepsi oleh sebagian orang.

Dalam konteks sosial budaya, berbuat baik dan adil kepada yang berbeda agama adalah bagian dari ajaran agama (al Mumtahanah ayat 8). Dalam konteks berbangsa dan bernegara atau sebagai warga negara, tidak ada perbedaan hak dan kewajiban berdasar agama. Semua sama di mata negara. Dalam konteks politik, bermitra dengan yang berbeda agama tidak mengapa. Bahkan ada keharusan untuk komitmen terhadap kesepakatan-kesepakatan politik yang sudah dibangun walau dengan yang berbeda agama, sebagaimana dicontohkan dalam pengalaman empiris nabi di Madina dan sejumlah narasi verbal dari nabi.

Moderasi beragama bertentangan dengan politik identitas dan populisme. Sebab, di samping bertentangan dengan ajaran dasar dan ide moral atau the ultimate goal beragama, yakni mewujudkan kemaslahatan, juga sangat

berbahaya untuk konteks Indonesia yang majemuk. Dalam konteks intra umat beragama, moderasi beragama tidak menambah dan mengurangi ajaran agama, saling menghormati dan menghargai jika terjadi perbedaan (apalagi di ruang publik) dengan tetap mengacu pada kaedah-kaedah ilmiah. Tidak boleh atas nama moderasi beragama, semua boleh berpendapat dan berbicara sebebasnya, tanpa menjaga kaidah-kaidah ilmiah dan tanpa memiliki latar belakang dan pengetahuan yang memadai.

Kemajuan teknologi informasi dan globalisasi telah menciptakan realitas baru, baik positif maupun negatif, dan mendisrupsi berbagai aspek kehidupan kita, termasuk kehidupan beragama. Dunia digital telah menembus ruang-ruang privasi umat beragama. Berbagai faham agama mulai dari yang paling kanan (ultra konservatif) sampai yang paling kiri (liberal), bahkan sampai yang ekstrem radikal dapat diakses secara borderless oleh siapapun. Hal ini memungkinkan terjadinya proses transmisi paham keagamaan dari berbagai penjuru dengan bebas, tanpa filter yang di samping membawa manfaat, juga berpotensi merusak paham keagamaan moderat yang selama ini menjadi perekat sosial dalam kehidupan kita berbangsa dan bernegara.

Sejumlah praktik intoleran dapat ditemui dalam kehidupan beragama di Indonesia. Misalnya, penolakan kehadiran umat beragama lain di daerah tertentu karena merasa mayoritas, penolakan pendirian rumah ibadah, penolakan tradisi adat oleh kelompok kelompok umat. Contoh yang lain adalah munculnya politik identitas setiap menjelang pesta demokrasi sampai munculnya kelompok

berideologi transnasionalisme.

Selanjutnya, dalam dunia digital dan media sosial, muncul sejumlah aktor keagamaan baru yang tidak berbasis massa ormas keagamaan dan tidak mengakar yang berpotensi mengabaikan tradisi yang selama ini berkontribusi penting dalam meningkatkan literasi keagamaan dan juga merekatkan kehidupan keagamaan. Disamping itu, dominasi narasi konservatisme agama di media sosial akan mentransmisi paham keagamaan konservatif kepada generasi milenial dan gen Z yang identik dengan dunia digital. Bahkan, tidak jarang penyelenggara negara secara tidak sadar atau kurang pengetahuan melakukan praktik-praktik intoleransi dengan membuat kebijakan perspektif mayoritarianisme dan melupakan perlindungan hak konstitusi warga dengan tidak memfasilitasi umat beragama untuk menjalankan agamanya.

Islam pada dasarnya adalah agama universal, tidak terkotak-kotak oleh label tertentu, hanya saja, cara pemahaman terhadap agama Islam itu kemudian menghasilkan terma yang berbeda. Diterima atau tidak, itulah fakta yang ada dewasa ini yang mempunyai akar sejarah yang kuat dalam khazanah Islam. Fakta sejarah menyatakan bahwa embrio keberagamaan tersebut sudah ada sejak era rasulullah, yang kemudian semakin berkembang pada era sahabat, terlebih khusus pada era Umar bin Khattab. Oleh karena itu, paham Islam moderat merupakan ajaran yang mesti dibumikan di nusantara. Ia sangat representatif memberikan jawaban dan solusi terhadap seluruh permasalahan yang dihadapi umat Islam dewasa ini. Ia tidak terlalu ekstrim kekanan, dalam hal ini

overtekstual, tapi juga tidak terlalu ekstrim kekiri, dalam artian overkonstekstual.

Moderasi beragama meniscayakan umat beragama untuk tidak mengurung diri, tidak eksklusif (tertutup), melainkan inklusif (terbuka), melebur, beradaptasi, bergaul dengan berbagai komunitas, serta selalu belajar di samping memberi pelajaran, dengan demikian moderasi beragama akan mendorong masing-masing umat beragama untuk tidak bersifat ekstrem dan berlebihan dalam menyikapi keragaman, termasuk keragaman agama dan tafsir agama, melainkan selalu bersikap adil dan berimbang sehingga dapat hidup dalam sebuah kesepakatan bersama. Dalam konteks bernegara, prinsip moderasi ini pula yang pada masa awal kemerdekaan dapat mempersatukan tokoh kemerdekaan yang memiliki ragam isi kepala, ragam kepentingan politik, serta ragam agama dan kepercayaan. Semuanya bergerak ke tengah mencari titik temu untuk bersama-sama menerima bentuk Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) sebagai kesepakatan bersama. Kerelaan dalam menerima NKRI sebagai bentuk final dalam bernegara dapat dikategorikan sebagai sikap toleran untuk menerima konsep negara-bangsa.

c. Moderasi Beragama dalam Kurikulum Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pendidikan adalah sebuah sistem teratur, digunakan untuk membawa misi yang sangat luas meliputi segala sesuatu yang berkaitan dengan perkembangan fisik, mental, spiritual, kesehatan, keterampilan, pikiran, emosi, kemauan, sosial, hingga kepercayaan atau keyakinan/keimanan.

Menurut Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan adalah usaha yang disengaja dan direncanakan untuk mewujudkan lingkungan belajar dan proses pembelajaran dimana peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki nilai spiritual keagamaan, akhlak mulia, kemampuan pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, dan keterampilan yang diperlukan.³⁷ Dalam pengembangan kecerdasan multifaset peserta didik peraturan ini menekankan pentingnya Pendidikan Agama Islam (PAI).

Pengertian pendidikan dalam bahasa Arab, sering digunakan beberapa istilah antara lain, *al-ta'lim*, *al-tarbiyah*, dan *al-ta'dib*. *Al-ta'lim* berarti pengajaran yang bersifat pemberian atau penyampaian pengetahuan dan ketrampilan. *Al-tarbiyah* berarti mengasuh mendidik dan *al-ta'dib* lebih condong pada proses mendidik yang bermuara pada penyempurnaan akhlak dan moral peserta didik.

Pendidikan agama merupakan salah satu dari tiga subyek pelajaran yang harus dimasukkan dalam kurikulum setiap lembaga pendidikan formal di Indonesia. Hal ini karena kehidupan beragama merupakan salah satu dimensi kehidupan yang diharapkan dapat terwujud secara terpadu.

Pengertian yang agak luas, pendidikan diartikan sebagai sebuah proses, yang menerapkan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan. Kata Islam pada pendidikan Islam menunjukkan warna pendidikan tertentu,

³⁷ Desi Pristiwanti and others, 'Pengertian Pendidikan', *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4.6 (2022), 7911–15.

pendidikan yang berwarna Islam yang secara normatif berdasarkan al-Quran dan as-Sunnah. Menurut Ahmad Tafsir, pendidikan Islam adalah bimbingan terhadap seseorang agar ia menjadi muslim semaksimal mungkin.³⁸

Pendidikan agama Islam dapat didefinisikan sebagai upaya sistematis dan terorganisir untuk membantu peserta didik dalam menjalani kehidupan mereka sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan agama dapat dikarakteristikan sebagai upaya dalam mewujudkan kesempurnaan atribut yang diberikan pada manusia oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Upaya ini diberlakukan bukan untuk mengharapkan imbalan melainkan tujuan utamanya adalah untuk memuji Allah. Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan terencana, terstruktur yang mendidik, mengarahkan, atau mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, menghayati, dan menerapkan ajaran Islam. Akhlak, Al-Qur'an-Hadits, Fiqih, dan Sejarah Kebudayaan Islam adalah sebagian dari mata kuliah Pendidikan Agama Islam (PAI) yang diajarkan di sekolah-sekolah. Pada pendekatan ini, praktik pendidikan agama Islam yang ada masih bersifat deduktif, memberikan kebenaran agama dari atas dengan mengabaikan situasi tertentu didalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal materialitas, dapat dilihat bahwa komponen seremonial masih dominan, dengan disiplin fiqh tersedia sebagai alternatif.

Dapat dikatakan bahwa penyelenggaraan pendidikan agama Islam adalah proses pengajaran bukan proses pembelajaran atau pendidikan. Adapun yang

³⁸Ahmad Tafsir, Andewi Suhartini, and Aji Rahmadi, 'Desain Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga', *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 5.2 (2020), 152–62.

menjadi sebab kesulitan metodologis lainnya adalah bahwa proses berkelanjutan pendidikan agama Islam merupakan gagasan pendidikan perbankan daripada masalah pendidikan, yaitu menghadirkan situasi sulit dan memotivasi peserta didik untuk meresponsnya secara kreatif.

Ciri khusus mata pelajaran pendidikan agama Islam salah satunya ialah tidak hanya mengantarkan peserta didik untuk menguasai berbagai ajaran Islam, tetapi yang terpenting ialah bagaimana peserta didik dapat mengamalkan ajaran-ajaran agama itu setiap hari, hal ini sebagaimana dikutip dalam Muhaimin, bahwa:

Tujuan pendidikan Islam memang bukan sekedar diarahkan untuk mengembangkan manusia yang beriman dan bertakwa, tetapi juga bagaimana berusaha mengembangkan manusia untuk menjadi imam atau pemimpin bagi orang yang beriman dan bertaqwa, untuk memenuhi standar yang ideal ini, perlu pengembangan pendidikan agama Islam yang berorientasi pada tujuan, objek didik serta metodologi pengajaran yang digunakan.³⁹

Sementara itu Abdul Majid dan Dian Andayani mengemukakan bahwa materi pendidikan agama Islam adalah berdasarkan rumusan dari pokok ajaran Islam yang meliputi akidah (keimanan), syariah (keIslaman) dan akhlak (budi pekerti). Ketiga klasifikasi ilmu agama diatas selanjutnya dilengkapi dengan pembahasan dasar hukum Islam yaitu Alquran dan Hadis serta sejarah Islam.⁴⁰

Adapun ruang lingkup pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas berfokus pada aspek: Alquran/Hadis, Keimanan, Syariah, Akhlak, dan Sejarah Islam (Tarikh).

³⁹ Hakim Furqon, *'Konsep Pendidikan Islam Studi Pemikiran Muhaimin'* (UIN Raden Intan Lampung, 2022).

⁴⁰ Yunus Yunus and Arhanuddin Salim, 'Eksistensi Moderasi Islam Dalam Kurikulum Pembelajaran PAI Di SMA', *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 9.2 (2018), 181–94.

Mohammad Fahri dan Ahmad Zainuri dalam bukunya “Moderasi Beragama di Indonesia” menyampaikan bahwa:

Islam mengklasifikasikan moderat menjadi 4 yaitu: moderat dalam beribadah, moderat dalam *tasyri'* (pembentukan syari'at), moderat dalam akidah, dan moderat dalam budi pekerti. Apabila timbul sebuah kerusakan sebagai efek pemahaman terhadap moderasi beragama maka itu bukan moderasi tapi itulah kerusakan yang harus dihindari.⁴¹

Sekolah sebagai basis pendidikan dasar dan menengah menjadi titik awal penyemaian keagamaan peserta didik dari berbagai aliran, baik yang konservatif, eksklusif, radikal, moderat, inklusif, pluralis dan bahkan liberal. Dengan demikian sekolah menjadi sarana yang efektif dalam membangun pengetahuan, kesadaran, sikap, dan perilaku keagamaan, sehingga konstruksinya mudah dilekatkan pada pemahaman keagamaan yang berkembang. Pandangan ini menjadi penting dalam pengembangan kurikulum PAI di sekolah.

Kurikulum PAI merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, bahan, serta pembelajaran yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan.

Prinsip pengelolaan dan pengembangan kurikulum di sekolah mengacu pada kurikulum dasar yang telah ditetapkan oleh pemerintah sebagai acuan kegiatan pembelajaran dan pencapaian hasil yang telah ditetapkan. Kegiatan pembelajaran harus mampu mengintegrasikan penguasaan teori, praktek dan pembiasaan akhlakul karimah melalui keteladanan. Arah pengembangan kurikulum dilakukan secara berkesinambungan, terpadu, berpusat

⁴¹ Mohamad Fahri and Ahmad Zainuri, 'Moderasi Beragama Di Indonesia', *Intizar*, 25.2 (2019), 95–100.

pada potensi peserta didik, tanggap terhadap perkembangan ilmu dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Seiring dengan arah pengembangan kurikulum tersebut dalam pengembangan kurikulum perlu memperhatikan prinsip-prinsip fleksibilitas, berorientasi pada tujuan, efektifitas dan efisiensi dan kontinuitas. Fleksibilitas menitikberatkan pada pengembangan materi dan metodologi yang digunakan dalam proses pembelajaran. Hal yang harus diperhatikan adalah bagaimana mendapatkan pilihan yang tepat agar terjadi komunikasi yang baik antara guru dan peserta didik, sehingga materi yang diberikan benar benar dapat ditangkap dan dipahami. Oleh sebab itu, guru harus memperhatikan keberadaan peserta didik dari segi kecerdasan, kemampuan dan pengetahuan yang telah dikuasainya, kemudian membuat pilihan bahan belajar dan metode-metode pembelajaran yang tepat dan sesuai. Salah satunya dengan metode internalisasi melalui tatap muka dalam pembelajarn, tutorial, seminar dan yang semisalnya. Evaluasinya dilakukan melalui screening wawasan keIslaman secara lisan dan tertulis yang berorientasi pada tujuan, pemilihan kegiatan-kegiatan dan pengalaman belajar didasarkan pada ilmu pengetahuan dan pengembangan masyarakat. Oleh Karena itu, sebelum menentukan waktu dan bahan pelajaran terlebih dahulu ditetapkan tujuan yang harus dicapai oleh peserta didik dalam mempelajari suatu mata pelajaran.

Efektifitas dan efisiensi, struktur kurikulum merupakan pelengkap dari pendidikan agama Islam yang diperoleh peserta didik pada lembaga pendidikan formal atau sekolah umum. Sehingga memerlukan keterampilan tersendiri

dalam pengorganisasiannya agar waktu yang tersedia dapat dimanfaatkan secara efektif dan efisien tanpa mengurangi capaian tujuan yang diharapkan. Kontinuitas, kurikulum dikembangkan dengan pendekatan hubungan hirarki fungsional yang menghubungkan antar jenjang dan tingkatan. Oleh sebab itu, perencanaan kegiatan belajar mengajar harus dibuat secara optimal dan sistematis, sehingga kemungkinan terjadinya proses peningkatan, perluasan serta pengalaman yang terus berkembang dari suatu pokok bahasan mata pelajaran.

Pelaksanaan moderasi beragama harus diterapkan di lingkungan pendidikan dalam pembentukan sikap moderat dalam beragama bagi peserta didik. Untuk itu perlunya pengembangan kurikulum PAI di sekolah yang mengajarkan moderasi Islam untuk menghadirkan gerakan Islam moderat di kalangan peserta didik yang mengembangkan ajaran: 1) untuk membangun kerukunan (toleransi) di antara kelompok-kelompok yang berbeda, baik di luar Islam maupun di dalam Islam itu sendiri; 2) menebarkan perdamaian di lingkungan sosialnya; 3) mengedepankan dialog antar agama dan 4) menanamkan sikap keterbukaan dengan fihak luar dan 5) menolak ujaran kebencian (hoax) baik didalam dan luar sekolah.

Moderasi Islam merupakan pemahaman Islam moderat, dengan gagasan menentang segala bentuk kekerasan, melawan fanatisme, ekstrimisme, menolak intimidasi, terorisme dan ujaran kebencian. Moderasi Islam adalah Islam yang toleran, damai dan santun, tidak menghendaki terjadinya konflik serta tidak memaksakan kehendak Moderasi Islam akan menempatkan Islam sebagai

solusi terhadap masalah-masalah sosial kemanusiaan menurut ruang dan waktu. Islam harus dapat menjawab berbagai tantangan modernitas yang semakin kompleks, namun tetap berpegang kepada tradisi masa lalu dan bias menerima nilai-nilai baru yang lebih baik. Dalam pendidikan moderasi Islam, peserta didik tidak diperkenankan mengikuti jalan orang-orang yang berlebih-lebihan. Tetapi diperintahkan untuk mengikuti jalan moderat yang lurus dan tidak menyimpang sesuai jalan yang ditempuh oleh para Nabi Muhammad *Shallallahu alaihi wasallam* dan sahabatnya bukan jalan orang-orang yang dimurkai oleh Allah dan bukan pula jalan orang-orang yang berada dalam kesesatan. Pendidikan agama Islam mengajarkan nilai-nilai toleransi, menghormati para penganut agama lain dan saling menghormati dalam kehidupan masyarakat. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya pendidikan moderasi beragama bagi peserta dalam kehidupan sehari-hari.

d. Pendidikan Moderasi Beragama Sebagai Upaya Membangun Budaya Damai di Sekolah

Pendidikan moderasi beragama terdiri dari kata pendidikan dan moderasi beragama. Pendidikan dalam hal ini tidak hanya dipahami sebagai persiapan kerja dengan membekali peserta didik memiliki keterampilan yang penting dan berguna untuk keberhasilan mereka dalam ekonomi pasar global. Akan tetapi pendidikan dipahami lebih dari itu, yakni sebagai proses pemeliharaan dan pengembangan generasi penerus bangsa untuk menanamkan nilai kebersamaan sebagai bangsa, tanpa membedakan kelas sosial, ras, suku, agama, adat istiadat, dan lain sebagainya.

Sedangkan moderasi beragama berarti cara pandang, sikap, dan perilaku selalu mengambil jalan tengah, tidak ekstrem kanan dan kiri dalam beragama. Dengan demikian pendidikan moderasi beragama berarti proses pengembangan generasi penerus bangsa dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan sikap moderat dalam beragama untuk mewujudkan masyarakat yang rukun dan harmonis.

Moderasi beragama memiliki beberapa indikator yang dapat digunakan untuk memperjelas penelitian. Pada umumnya, indikator yang digunakan dalam beberapa penelitian adalah komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokal sebagaimana yang dirumuskan oleh Kementerian Agama (Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama 2019). Akan tetapi, tidak menutup indikator lain yang biasanya digunakan dalam penelitian seperti sikap *tawazun* (seimbang), *'itidal* (lurus dan kokoh), *tasamuh* (toleransi), *musawa* (egaliter), *syura* (musyawarah), *islah* (pembaruan), *aulawiyah* (mengutamakan prioritas), dan *tathawwur wa ibtikar* (dinamis). Indikator-indikator tersebut dipahami sebagai saling melengkapi satu dengan lainnya sehingga secara keseluruhan digunakan dalam penelitian ini.

Sekolah menjadi tempat yang strategis untuk mengimplementasikan pendidikan moderasi beragama. Sekolah yang mengajarkan hubungan baik antarkelompok yang berbeda dapat mengikis segregasi agama, etnis atau ras yang terjadi di masyarakat.⁴² Sekolah dapat mengajarkan moderasi beragama, misalnya melalui pelajaran pendidikan kewarganegaraan, pendidikan agama, dan sejarah

⁴² Hasan Albana, 'Implementasi Pendidikan Moderasi Beragama Di Sekolah Menengah Atas', *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)*, 9.1 (2023), 49–64.

yang memuat materi yang dapat menumbuhkan sikap nasionalisme, kesadaran akan hak dan kewajiban, demokrasi, dan moderasi dalam kehidupan beragama. Sekolah memiliki tugas sosial dan pedagogis untuk mempersiapkan peserta didik dalam berinteraksi dengan kelompok yang memiliki perbedaan budaya dan agama secara baik. Terdapat berbagai strategi yang dapat dilakukan sekolah untuk menanamkan moderasi beragama kepada peserta didik. Sekolah dapat menanamkan moderasi beragama kepada peserta didik melalui guru yang berperan sebagai role model, proses pembelajaran kritis dan menarik, dan pembinaan yang dilakukan kepada para peserta didik. Selain itu, secara kelembagaan sekolah juga dapat melakukan perumusan visi dan misi yang menginsersi nilai-nilai moderasi beragama, mengoptimalkan habituasi dan budaya sekolah sebagai strategi internalisasi moderasi beragama, dan mengembangkan program penguatan moderasi beragama.

Sekolah juga dapat melakukannya dalam proses pembelajaran, membiasakan peserta didik untuk saling menghargai, dan guru yang memberikan teladan. Melalui pendidikan moderasi beragama di sekolah maka akan tercipta budaya damai yang menjadikan lingkungan sekolah semakin sejuk dan jauh dari konflik.

Webster Dictionary mendefinisikan budaya (*culture*) sebagai “*the development, improvement, and refinement of the mind, emotion, interest, manners, tastes, as well as the art, ideas, customs and skill of given people in*

*given periode*⁴³ yang berarti pengembangan, perbaikan, dan penyempurnaan pikiran, emosi, minat, sikap, pengecap serta seni, ide-ide, adat istiadat dan keterampilan orang yang di berikan dalam beberapa periode.

Dari pengertian diatas dapat dipahami bahwa budaya merupakan inti identitas jati diri masyarakat baik sebagai individu maupun kelompok. Dengan kata lain *culture* merupakan element fundamental dalam pembentukan identitas disamping elemen lain seperti keluarga, dan pendidikan, wilayah dan sebagainya.

Dalam wacana agama budaya sering disetarakan dengan istilah *al-adah* atau *al-urf*. *Al-adah* secara etimologis berarti suatu yang dikenal dan terjadi secara berulang-ulang. Kata *Al-Ma'ruf* diartikan sebagai “sesuatu yang baik” sebab sesuatu yang terjadi secara berulang-ulang itu pada biasanya adalah sesuatu yang menjadi kebutuhan masyarakat. *Al-urf* berarti suatu yang dianggap atau diyakini sebagai kebaikan. Sesuatu yang diyakini sebagai kebaikan dilakukan secara berulang-ulang.⁴⁴ Dengan demikian terdapat hubungan arti antara *al-adah* dan *al-urf*, yaitu sesuatu yang dikenal dan terjadi secara berulang-ulang, sehingga diyakini sebagai kebenaran dan kebaikan.⁴⁵

Koentjaraningrat menyatakan bahwa budaya adalah segala daya upaya serta tindakan dan seluruh sistem gagasan, rasa serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat yang dijadikan miliknya belajar.⁴⁶

⁴³ Noah Webster, *A Common-School Dictionary of the English Language* (BoD–Books on Demand, 2022).

⁴⁴Marhawati Dongoran, ‘Pelaksanaan Tradisi Endeng-Endeng Pada Acara Walimatul’Urs Di Kabupaten Padang Lawas Utara Perspektif Maqashid Syari’ah’ (Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 2022).

⁴⁵Imam Nakha’i, ‘Relasi Teks Keilmuan Pesantren Dan Budaya Damai’, *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 2006.

⁴⁶ Budiono Kusumohamidjojo, *Filsafat Kebudayaan: Proses Realisasi Manusia (Dengan Revisi)* (Yrama Widya, 2017).

Budaya adalah kegiatan intelektual, kemampuan menginterpretasi, yang bisa berbentuk artistik, artefak-artefak yang dihasilkan dari kegiatan manusia serta cita rasa untuk membedakan yang bagus dan yang buruk.

Mengenai damai (perdamaian) kita menjumpai konsep “Irene” yang memiliki arti rukun (harmoni), adil dan juga berarti tidak adanya kekerasan fisik. Sejenis dengan itu istilah Arab *Salam* dan bahasa Ibrani *Shalom*, mengungkapkan tidak hanya tidak adanya perang tetapi juga berarti kehidupan yang baik (*wellbeing*), menyeluruh (*wholeness*), rukun dengan diri sendiri, antar individu dan di dalam masyarakat dan antar bangsa. *Salam* dan *Shalom* juga bermakna cinta (*love*) kesehatan yang penuh (*full health*), kesejahteraan (*prosperity*), pemerataan kebutuhan (*redistribution of good*), dan rekonsiliasi. Istilah Sansekerta “*Shanti*”, pengertiannya merujuk bukan hanya dalam arti spiritual, tetapi juga berarti kedamaian pikiran, kedamaian di bumi, kedamaian di kedalaman lautan, kedamaian di luar angkasa, yang dengan demikian konsep *shanti* adalah bermakna kedamaian semesta. Istilah cina “*ping*” berarti rukun, mengupayakan kesatuan dalam keragaman, sejajar dengan istilah Kuno Cina mengenai integrasi dua hal yang tampaknya saling bertentangan sebagaimana ditunjukkan dalam konsep *Yin* dan *Yang*.⁴⁷

Kata damai dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai suatu keadaan yang tidak bermusuhan, tidak ada perang, tidak ada perselisihan, berbaik kembali, adanya suasana tenang. Bahwa kata damai menyangkut berbagai aspek kehidupan, misalnya: dalam keluarga, masyarakat, berbangsa dan bernegara.

⁴⁷Turner Bryan S, ‘*Teori Sosial Dari Klasik Sampai Postmodern*’ (Pustaka Pelajar, 2012).

Sedangkan kata perdamaian adalah merupakan bentuk kata benda yang berasal dari kata dasar “damai” ditambah dengan awalan “per” dan akhiran “an”. Dalam penambahan imbuhan ini, kata perdamaian menjadisuatu kata yang di dalamnya terdapat unsur kesenjangan untuk berbuat dan melakukan sesuatu, yakni membuat supaya damai, tidak berseteru atau bermusuhan, dan lain-lain.

Selain itu ada yang mengartikan bahwa Perdamaian adalah keadaan yang terbebas dari hal-hal negatif. Keadaan positif adalah sesuatu yang kita kehendaki dan yang kita inginkan, sedangkan keadaan negatif adalah segala hal yang tidak kita kehendaki.

Pada beberapa tahun yang lalu, para pekerja perdamaian menentang cara pandang konvensional mengenai damai dan menyatakan bahwa damai tidak sesederhana sebagai berkurangnya perang atau non kekerasan; damai berarti pemberantasan terhadap seluruh aspek ketidakadilan. Ada konsensus bahwa kita membutuhkan pandangan yang komprehensif mengenai damai jika kita ingin beranjak menuju budaya damai yang sesungguhnya.⁴⁸

Budaya damai (*culture of peace*) dipahami bukan sebagai suatu kondisi yang ada begitu saja sebagai suatu pemberian dan harus diterima oleh manusia. Deklarasi PBB⁴⁹ menyatakan bahwa budaya damai adalah seperangkat nilai, sikap, tradisi, cara-cara berperilaku, dan jalan hidup yang merefleksikan dan menginspirasi sebagai berikut. Pertama, respek terhadap hidup dan hak asasi

⁴⁸Muhammad Mukhsin Jamil, *Tradisi Ikhtilaf Dan Budaya Damai Di Pesantren*, Semarang: Litbang, 2012.

⁴⁹Ainul Fiqroh and Abidatul Muizzu AlMurtadlo, ‘Upaya Pencegahan Tindak Kekerasan Menggunakan Peace Education Di Pondok Pesantren’, in *International Seminar On Islamic Education & Peace*, 2022, II, 387–95.

manusia. Kedua, penolakan terhadap segala kekerasan dalam segala bentuknya dan komitmen untuk itu. Ketiga, mencegah konflik kekerasan dengan memecahkan akar penyebab melalui dialog dan negosiasi.

Damai tidak saja menyangkut keadaan lahir melainkan juga batin. Kedamaian *The Oxford Learner's Dictionary* diartikan sebagai keadaan yang terbebas dari perang (*war*), kekacauan (*disorder*), pertengkaran (*quarreling*), kekerasan (*violence*), kekhawatiran (*worry*). Menurut Albert Einstein damai bukan hanya sekedar ketiadaan perang, tetapi adanya keadilan, hukum dan ketertiban, pendek kata adanya pemerintahan.⁵⁰

Pernyataan di atas dapat terlihat bahwa damai itu tidak hanya secara lahir tapi juga batin, batin merupakan hal yang abstrak dan hanya bisa dirasakan, olehnya hal-hal yang berkaitan dengan perasaan sesama manusia itu menjadi sangat penting. Hal itu bisa diberikan dengan cara bersikap satu sama lain, menjaga agar tidak terjadi ketersinggungan, saling menghargai sesama meski berbeda dalam hal kultur, agama, ras, serta suku. Ini sangat penting karena kondisi hati manusia tidak ada yang tahu, maka menjaga kedamaian itu harus diupayakan dengan menjaga sikap agar tetap bisa seimbang dalam hal ini bersikap moderat itu sangat penting untuk membangun dan menjaga kedamaian.

Mengenai perdamaian juga dijelaskan oleh Johan Galtung yang mana memberikan dua definisi tentang perdamaian, yaitu Perdamaian adalah tidak adanya/berkurangnya segala jenis kekerasan, dan perdamaian adalah

⁵⁰Daniyati Toyyibah, '*Konsep Teologi Perdamaian Perspektif Ahmadiyah Qadian*' (Jakarta: Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah).

transformasi konflik kreatif non-kekerasan.

Untuk kedua definisi tersebut hal-hal berikut ini berlaku:

- a. Kerja perdamaian adalah kerja yang mengurangi kekerasan dengan cara-cara damai.
- b. Studi perdamaian adalah studi tentang kondisi-kondisikerja perdamaian.⁵¹

Pengertian yang pertama berorientasi- kekerasan; perdamaian sebagai negasinya. Untuk mengetahui tentang perdamaian kita harus mengetahui tentang kekerasan. Sedangkan definisi kedua berorientasi – konflik; perdamaian adalah konteks bagi konflik – konflik untuk disingkap secara kreatif dan tanpa kekerasan.

Perdamaian menurut Johan Galtung tidak hanya untuk mengurangi kekerasan (pengobatan) akan tetapi juga ikhtiar untuk menghindari kekerasan (pencegahan). Selanjutnya, Johan Galtung membagi konsep perdamaian menjadi tiga jenis, yaitu: 1) *Konsep Perdamaian Positif* (upaya mengatasi problem-problem yang menjadi akar penyebab terjadinya konflik); 2) *Konsep Perdamaian Negatif* (hanya dilakukan untuk menghentikan segala bentuk kekerasan yang timbul dalam sebuah konflik); 3) *Konsep Perdamaian Menyeluruh* (upaya mengkombinasi antara konsep perdamaian positif dengan negatif).⁵²

Jadi, ketika yang bekerja adalah konsep perdamaian negatif maka

⁵¹Ruslan Haerani, 'Tinjauan Yuridis Perjanjian Perdamaian Dalam Penyelesaian Sengketa Di Pengadilan Melalui Proses Negosiasi', *Unizar Law Review (ULR)*, 3.1 (2020).

⁵²Ahmad Muzakki and Ahdiyati Agus Susila, 'Menggali Nilai-Nilai Islam Wasathiyah Dalam Kitab-Kitab Pesantren Sebagai Modalitas Mewujudkan Perdamaian Dunia', *Humanistika: Jurnal Keislaman*, 8.2 (2022), 176–203.

konflik itu hanya selesai pada permukannya saja, dan masih terdapat kemungkinan akan munculnya konflik yang kesekian kalinya. Sedangkan konsep perdamaian positif berusaha agar konflik itu tidak akan muncul lagi, walaupun terulang konflik, itu akan mudah mengambil kebijakan dalam perdamaianya. Karena damai tidak hanya sebatas tidak adanya/berkurangnya kekerasan, namun suatu keadaan psikologis bathiniyah, perasaan aman, tenang, tentram, dan tidak gundah yang ada di dalam diri seseorang / kelompok, maka akan tercermin mulai dari fikirannya, diungkapkan dalam kata-kata dan sikapnya.

Jika selalu bersinggungan hanya disebabkan oleh konflik langsung, struktural ataupun kultural sebagaimana teori konflik Johan Galtung, maka kedamaian tidak akan tercipta. Terdapat tiga dimensi kekerasan, yakni dengan segitiga konflik, Galtung membagi dimensi kekerasan menjadi tiga yaitu: kekerasan langsung, seperti kekerasan fisik, kekerasan tidak langsung, seperti diskriminasi antara pemerintah dan masyarakat melalui perantara, dan kekerasan kultural, yaitu bentuk kekerasan yang melegitimasi kekerasan disebabkan anggapan bahwa kelompok lain seperti suku, ras, dan agama lebih rendah. Selain dimensi kekerasan, terdapat struktur kekerasan yang terdiri dari subjek, dari subjek yang didorong oleh hal-hal personal, individu melakukan tindakan kekerasan disebabkan hilangnya rasa kemanusiaan dan dorongan psikologis yang disebabkan oleh trauma dan sebagainya. Selain hal personal, hal-hal struktural seperti agama, politik, ekonomi dan sebagainya juga jadi pemicu. Objek dan tindakan (Oleh karena itu budaya damai sangat penting

untuk diterapkan karena rasa aman baik dari fisik maupun psikis adalah kebutuhan manusia untuk bisa menjalani kehidupan dengan normal.

Indonesia adalah negara yang majemuk mulai dari suku dan agama. Banyak kasus kekerasan yang disebabkan oleh etnis dan agama, seperti konflik Poso di Sulawesi Tengah beberapa tahun silam yang menyebabkan banyak korban dan menyisakan trauma yang dalam, bahkan banyak keluarga yang harus mengungsi ke tempat lain demi mencari tempat tinggal yang aman.

Konflik yang terjadi di Poso menjadi sebuah pelajaran penting bahwa damai itu amatlah mahal, tidak bisa dinilai dengan uang. Maka dari itu budaya damai mesti dibangun sedini mungkin. Pendidikan anti kekerasan dapat melahirkan sikap moderat yang akan menjadi cikal-bakal kerukunan hidup antar bangsa. Semua dimulai dari hal kecil tetapi memberi dampak yang sangat besar, yakni melalui pendidikan.

Sehingga tepat sekali jika moderasi beragama itu diterapkan sedini mungkin, dengan begitu peserta didik akan belajar saling menghargai, menghormati dan melindungi. Utamanya dalam memberi perlindungan, biasanya yang kuat selalu menindas yang lemah, hal ini sering terjadi di sekolah-sekolah, kekerasan langsung kadang tidak dapat dihindari.

Hal tersebut bermula dari kurangnya kesadaran orang tua juga pendidik untuk mengajarkan kepada anaknya sikap menghargai dan empati. Sehingga yang muncul adalah antipati dan kekerasan. Jika ini dibiarkan terus menerus terjadi maka dikhawatirkan di masa depan akan terjadi konflik yang jauh lebih

besar karena dipimpin oleh pemimpin yang tidak punya rasa belas kasih dan menghargai.

Maka sangat penting untuk menerapkan budaya damai di sekolah sejak dini sebagai bentuk antisipasi dari adanya kekerasan yang akan terjadi. Moderasi tidak sekedar paham, tetapi tindakan dan sikap yang berwujud dalam aksi nyata. Kedamaian, rasa aman, adalah hasil dari sikap moderat yang terbangun. Sangat penting untuk mengamalkan daripada sekedar teori belaka. Jangan sampai peserta didik hanya paham mengenai teori tetapi tidak mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Masyarakat Indonesia sebagai masyarakat yang multibudaya, sikap keberagaman yang eksklusif yang hanya mengakui kebenaran dan keselamatan secara sepihak, tentu dapat menimbulkan gesekan antar kelompok agama.

Menurut Fahrudin, dalam upaya mewujudkan keharmonisan hidup berbangsa dan beragama, maka membutuhkan moderasi beragama⁵³, yaitu sikap beragama yang sedang atau di tengah-tengah dan tidak berlebihan. Tidak mengklaim diri atau kelompoknya yang paling benar, tidak menggunakan legitimasi teologis yang ekstrem, tidak menggunakan paksaan apalagi kekerasan, dan netral dan tidak berafiliasi dengan kepentingan politik atau kekuatan tertentu. Sikap moderasi tersebut perlu disosialisasikan, dididikkan, ditumbuh-kembangkan dengan suri teladan dalam hal ini adalah guru itu

⁵³Ni Made Anggi Arlina Putri, 'Peran Penting Moderasi Beragama Dalam Menjaga Kebinekaan Bangsa Indonesia', in *Prosiding Seminar Nasional IAHN-TP Palangka Raya*, 2021, pp. 12–18.

sendiri.

Lembaga pendidikan sangat tepat menjadi “laboratorium moderasi beragama”. Seperti yang telah dipahami bahwa bangsa Indonesia merupakan bangsa yang memiliki ragam suku dan agama. Indonesia memiliki kekhasan yang unik, tetapi penuh dengan tantangan. Sekolah sebagai institusi pendidikan dapat menumbuhkan pola pikir moderasi beragama dengan kondisi bahwa pandangan eksklusif dan tindakan ekstremisme kekerasan dalam jubah agama akan merusak sendi serta tenun kebangsaan yang majemuk.

Di sinilah pentingnya “batu pertama” moderasi beragama dibangun atas dasar filosofi universal dalam hubungan sosial kemanusiaan. Lembaga pendidikan menjadi sarana tepat guna menyebarkan sensitivitas peserta didik pada ragam perbedaan. Membuka ruang dialog, guru memberikan pemahaman bahwa agama membawa risalah cinta bukan benci dan sistem di sekolah leluasa pada perbedaan tersebut. Tidak hanya itu, rekomendasi yang dikeluarkan risalah Jakarta salah satunya berbunyi pemerintah harus memimpin gerakan penguatan keberagaman yang moderat sebagai arus utama, dengan mempromosikan pentingnya kehidupan beragama secara moderat sebagai panduan spiritual dan moral. Dalam beberapa tahun terakhir, kecenderungan sikap intoleran kian menguat, baik secara internal umat beragama maupun secara eksternal. Kasus persekusi, pembakaran rumah ibadah, dan semua bentuk tindakan kekerasan kerap menjadi hal lumrah yang dikedepankan, tawuran antar pelajar menjadi wajah buram bagi institusi pendidikan kita.

Riset Maarif Institute, Setara Institute, dan Wahid Foundation⁵⁴, menunjukkan bahwa kelompok-kelompok radikal telah secara masif melakukan penetrasi pandangan radikal di kalangan generasi muda melalui institusi pendidikan. Kemudian, diperkuat beberapa survei yang menunjukkan bahwa peserta didik maupun mahapeserta didik kecenderungan sikap intoleransi dan radikalisme cukup mengkhawatirkan, guru pun demikian. Gejala intoleransi dan radikalisme berbasis agama akan cenderung lebih besar daripada persoalan etnisitas. Kemudian intoleransi dan radikalisme juga terjadi dalam media sosial.

Ruang sekolah sejatinya menjadi lahan tersemainya gagasan kebangsaan, menanamkan nilai-nilai multikulturalisme, membawa pesan agama dengan lebih damai, dan menebarkan cinta pada kemanusiaan. Hal itu mewujud dalam kurikulum yang berorientasi pada moderasi beragama.

e. Moderasi Beragama dalam Perpektif Kristen

Setiap agama juga memiliki kitab suci sebagai sumber ajaran atau pedoman untuk hidup dalam kasih dan solidaritas. Agama Kristen memiliki kitab suci yang disebut dengan alkitab. Umat percaya menyebutnya sebagai firman Allah yang diyakini sebagai sumber ajaran, pedoman, nasihat, bimbingan maupun teguran bagi umat beragama untuk hidup benar sesuai dengan kehendak Tuhan yang disembahnya. Setiap kitab suci tentu mengajarkan umat beragama untuk hidup saling menerima, hidup dalam

⁵⁴ Edy Sutrisno, 'Aktualisasi Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan', *Jurnal Bimas Islam*, 12.2 (2019), 323–48.

keharmonisan, kepedulian dan kemakmuran demi untuk kemajuan Indonesia

Ajaran tentang hidup dalam kasih (moderasi beragama) juga diajarkan dalam kitab suci agama Kristen yang terdapat dalam Roma 14:19 yang menyatakan, “Sebab itu marilah kita mengejar apa yang mendatangkan damai sejahtera dan yang berguna untuk saling membangun”.⁵⁵ Kitab yang ditulis oleh Rasul Paulus dan ditujukan untuk anggota jemaat di Roma, selain bertujuan untuk mempersiapkan rencana Paulus yang akan ke Roma, juga menjelaskan tentang bagaimana manusia diselamatkan melalui iman dan bukan perbuatan baik. Namun, sebagai orang percaya, seharusnya menunjukkan tanda-tanda kerajaan Allah kepada orang lain. Seperti kepatuhan terhadap pemerintah, jangan menghakimi, jangan memberi batu sandungan, dan yang terpenting yaitu hidup dalam kasih.

Damai sejahtera berasal dari terjemahan bahasa Yunani “*Eirene*” yang dalam bahasa Ibrani disebut dengan “*shalom*” artinya suatu keadaan batin yang bebas dari perasaan gusar dan rasa ngeri atau sakit. Damai sejahtera artinya serasi, utuh, baik, kesejahteraan, atau lebih spesifik berarti ketenangan dalam hidup.

Alkitab telah mengajarkan sikap moderasi beragama kepada umat Kristen, agar mereka bersikap baik saat dihadapkan dengan perbedaan. Ajaran tersebut terdapat pada Alkitab, Matius 22:39, yaitu: “Kasihilah sesamamu

⁵⁵ Jimmi Pindan Pute and Nelsi Parai’, ‘Kontribusi Tokoh Agama Kristen Dalam Menanamkan Nilai Moderasi Beragama Berdasarkan Roma 14:19’, *KAMASEAN: Jurnal Teologi Kristen*, 4.1 (2023), 83–98 <<https://doi.org/10.34307/kamasean.v4i1.213>>.

manusia seperti dirimu sendiri”.

Kata sesama dalam ayat ini bermakna untuk setiap manusia tanpa terkecuali. Penegasan bahwa kasih kepada sesama tidak dapat dipisahkan dari kasih kepada Allah, kasih kepada orang lain menuntun mereka kepada Tuhan.⁵⁶ Sutrisno mengemukakan bahwa dalam tradisi Kristen, moderasi beragama menjadi cara pandang untuk menengahi ekstremitas tafsir ajaran Kristen yang dipahami sebagian umatnya. Salah satu kiat untuk memperkuat moderasi beragama adalah melakukan interaksi semaksimal mungkin antara agama yang satu dengan agama yang lain, antara aliran yang satu dengan aliran yang lain dalam internal umat beragama.⁵⁷ Dalam pendidikan agama Kristen Alkitab atau firman Tuhan menjadi sumber dalam pendidikan yang berpusat kepada Kristus. Werner G. Graendorf⁵⁸ berpendapat bahwa pendidikan Kristen adalah pendidikan yang didasarkan pada kitab suci, dikuasai oleh Roh Kudus, dan berpusatkan Kristus.

Damai sejahtera didasari dengan kasih. Upaya menanamkan nilai kehidupan dalam kasih sama artinya dengan upaya untuk mendatangkan damai sejahtera bagi dunia dan agama. Setiap agama tentu mengajarkan etika dan moral yang baik, salah satunya adalah etika pergaulan. Pergaulan dalam kasih adalah salah satu upaya untuk menanamkan nilai dan damai sejahtera antar umat beragama. Meskipun tokoh-tokoh agama berupaya penuh untuk

⁵⁶ Samuel Purdaryanto, Hariyanto Hariyanto, and Deice Miske Poluan, ‘Strategi Misi Penginjilan Yesus: Sebuah Studi Eksposisi Matius 9: 35-37’, *CHARISTHEO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 2.2 (2023), 212–25.

⁵⁷ Sutrisno.

⁵⁸ Werner C Graendorf, *Introduction to Biblical Christian Education* (Moody Press, 1981).

menanamkan nilai toleransi antar sesama orang beragama, namun jika tidak disertai dan didasari dengan kasih, sama sekali tidak berarti bagi penguatan moderasi beragama.

Perbedaan dalam agama adalah sesuatu yang wajar. Namun, perbedaan tidak semestinya menjadi alasan konflik serta memunculkan pertikaian dan persoalan. Tetapi perbedaan seharusnya diterima menjadi keunikan tersendiri dalam beragama. Selain itu, agama mempunyai tujuan yang sama yaitu untuk menjunjung tinggi toleransi dan kemakmuran serta damai sejahtera secara bersama demi kemajuan Indonesia yang lebih baik. Oleh karena itu, pemeluk dan pemuka agama sama-sama berkewajiban penuh untuk mendatangkan sukacita dan damai sejahtera bagi dunia, khususnya bagi Indonesia dengan upaya hidup dalam kasih.

f. Moderasi Beragama dalam Perspektif Hindu

Agama Hindu sebagai agama yang universal tentu memiliki sebuah keyakinan bahwa beragama tidak harus berlebih, melainkan sesuai dengan kepercayaan masing-masing yang didasarkan pada *sradha bhakti*. *Sradha* dapat diartikan keyakinan atau kepercayaan sebagai cikal bakal dari penguatan beragama, jika umat Hindu tidak memiliki *sradha* maka akan terjadi kerapuhan akan ajaran agama, untuk itu penting sekali untuk menjaga kemurnian ajaran agama. Dalam agama Hindu bentuk keyakinan atau *sradha* ini disebut *panca sradha* yaitu lima bentuk keyakinan/ kepercayaan yaitu percaya kepada *brahman*; percaya kepada *atman*, percaya kepada *karmaphala*, percaya kepada *punarbhawa*, percaya pada *moksa*. *Bhakti* dalam kehidupan sehari-hari

sering kita dengar dan sering memakainya sesuai dengan tujuannya.

Dalam Hindu yang merupakan agama spiritual, sangat mudah ditemui ajaran, sloka-sloka, mantram yang berhubungan dengan moderasi beragama dan toleransi dalam beragama. Misalnya pada Atharvaveda XII.1.4.5:

“Janam Bbhrati bahudha vivacasam, Nanadharmanam prthivi jathaukasam Sahasram dhara dravinasya me duham, Dhuruveva dhenur anapas phuranti. (Bumi Pertiwi yang memikul beban, bagaikan sebuah keluarga, semua orang berbicara dengan bahasa yg berbeda-beda dan memeluk kepercayaan yg berbeda, semoga ia melimpahkan kekayaan kepada kita tumbuh penghargaan diantara kita).”⁵⁹

Selain Atharvaveda, masih banyak ajaran untuk menumbuhkembangkan kehidupan moderasi beragama bisa ditemui. Misalnya pada Bhagawatgita, Rg. Veda bahkan pada bait ke lima puja mantram *Tri Sandya*, di samping kita mengenal *Tri Hita Karana*, ajaran *Tat wam Asi* maupun *Wasudewam kutumbhakam*. Sloka-sloka di dalamnya menunjukkan bagaimana Hindu sangat moderat dalam beragama dan menghargai pluralisme sebagai konsekuensi kehidupan. Begitu juga memandang pluralitas manusia dalam potensi dirinya, dengan memberikan kebebasan mengekspresikan Tuhannya. Pluralitas merupakan bagian dari sebuah kehidupan yang patut untuk senantiasa dihargai dan dijaga, selayaknya kita bersikap terhadap diri sendiri (Atharwaweda XII 1.4.5)

- 1) Dalam mengembangkan sikap moderasi beragama, umat Hindu berupaya untuk membangun sejumlah kesadaran, antara lain:
 - Membangun kesadarann untuk menerima adanya perbedaan karena

⁵⁹ Ida Bagus Putu Mambal, ‘Hindu, Pluralitas Dan Kerukunan Beragama’, *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 11.1 (2016), 98–116.

keberagaman ini berimplikasi pada lahirnya perbedaan. Semakin heterogen masyarakat, semakin banyak perbedaan. Maka perlu pembentukan pemahaman bahwa perbedaan merupakan keniscayaan atau waranugraha Ida Sang Hyang Widhi Wasa.

- 2) Membangun rasa saling percaya dengan pemeluk agama lain, dengan saling mengunjungi, saling mengenal sebagai salah satu kunci membangun hubungan yang sehat antar pemeluk Agama.
- 3) Lebih mengedepankan persamaan daripada perbedaan dengan membangun komunikasi dan kerukunan antar umat beragama, serta mengedepankan aspek-aspek persamaannya daripada menggali perbedaan yang sudah pasti ada.
- 4) Mengajarkan moderasi beragama. Yaitu cara beragama yang moderat, tidak ekstrim, yang damai, santun dengan menghargai adanya suatu perbedaan.
- 5) Dalam dunia digital, saat ini perlu membangun kesadaran umat untuk tidak mudah terhasut dengan adanya informasi melalui media sosial, dan senantiasa bijak dalam menggunakan sosial.

Untuk mengaktualisasikan kesadaran dibutuhkan empat pilar⁶⁰ yang mendasarinya. Pertama, *Widya* atau kecerdasan, baik kecerdasan Intelektual, sosial, maupun spiritual. Semakin tinggi kecerdasan seseorang, akan semakin mudah dalam mengelola suatu perbedaan.

⁶⁰I Nengah Wirta Darmayana, S.H., M.H (Rohaniwan Hindu), *Moderasi Beragama dalam Perspektif Hindu*, <https://kemenag.go.id/hindu/moderasi-beragama-dalam-perspektif-hindu-5zwd06>, diakses pada 20 Juni 2023

Kedua, *Maitri* atau cinta kasih. Kedewasaan seseorang dalam mengelola perbedaan tentunya didasari rasa cinta kasih kepada siapa saja, karena dalam Hindu mengenal *Wasudewam Kutumbhakam* (kita semua adalah bersaudara). Ini memposisikan semua manusia sama kedudukannya di hadapan Tuhan. Sebab, kita bersumber dari satu tangan, yaitu tangan Tuhan. Begitu pula dengan ajaran *Tat Wam Asi*.

Ketiga, *Ahimsa*, yaitu kesadaran untuk tidak membunuh atau menyakiti. Dalam mengembangkan sikap ini, dibutuhkan kemampuan sikap untuk tidak saling menghina, merendahkan agama dan keyakinan orang lain, dan menganggap agama kita paling benar lalu boleh melakukan kekerasan bahkan membunuh terhadap orang lain yang tidak sepaham.

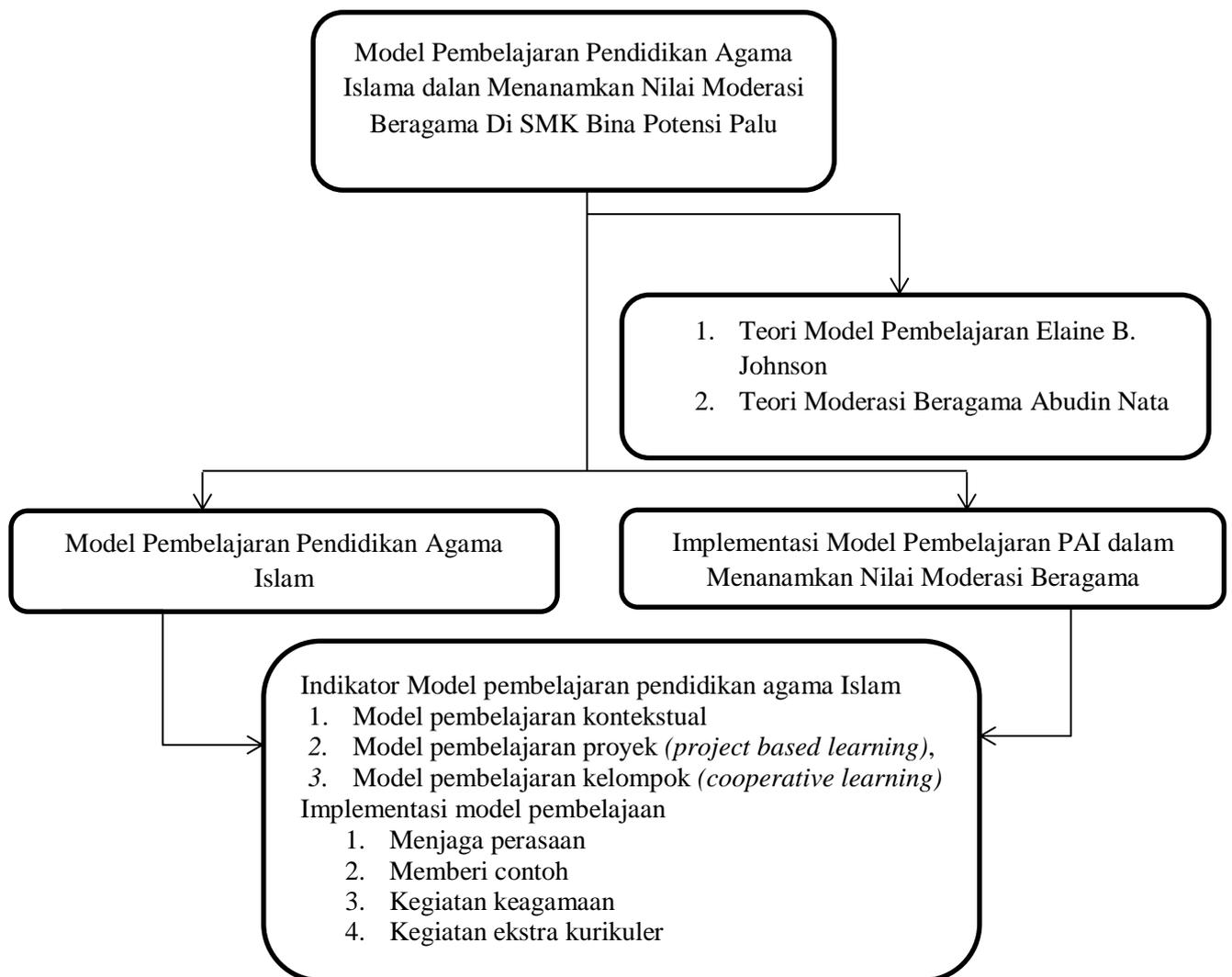
Apabila kita mampu untuk mengendalikan kemampuan tersebut, maka akan tercipta suasana yang *Santhi*. Yaitu, kehidupan yang senantiasa damai, baik kedamaian intern umat beragama, antar umat beragama, dan damai bersama pemerintah. Apabila setiap umat beragama memiliki empat kemampuan tersebut, niscaya kehidupan yang penuh kedamaian, toleran dan moderat akan tercapai.

C. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah konseptual tentang bagaimana teori saling berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting untuk diteliti. Kerangka pemikiran adalah alur pikir yang dijadikan pijakan atau acuan untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang arah penelitian ini. Peneliti menggambarannya dalam bentuk kerangka pikir yang dideskripsikan dan berupa bagan guna untuk

memudahkan alur permasalahan yang diteliti. Selanjutnya kerangka pikir dapat diilustrasikan secara praktis dalam bagan berikut ini.

Bagan 1.1 Skema Kerangka Pemikiran



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yaitu berusaha untuk menyajikan fakta-fakta atau kenyataan yang sesungguhnya. Jenis pendekatan kualitatif tersebut dipergunakan antara lain didukung oleh jenis data yang ada untuk penyusunan tesis ini. Data-data yang dimaksud berkisar pada penelitian tentang model pembelajaran PAI dalam menanamkan nilai moderasi beragama SMK Bina Potensi Palu dan hasil yang dicapai dari model pembelajaran PAI dalam menanamkan nilai moderasi beragama tersebut ditambah dengan data-data pendukung lainnya.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini bertempat di SMK Bina Potensi Palu, Sulawesi Tengah. Dipilihnya sekolah tersebut karena merupakan sekolah multiagama, yang di dalamnya tidak hanya Islam saja melainkan ada beberapa agama lain yakni agama Kristen dan agama Hindu. Meski berbeda keyakinan, tetapi sekolah ini mampu menjaga kedamaian dan tetap hidup berdampingan baik antara peserta didik, guru, maupun warga sekitar.

C. Kehadiran Peneliti

Adapun kehadiran peneliti sebagai instrument penelitian sekaligus pengumpul data. Peneliti mendapat mandat dari Pascasarjana UIN Datokarama Palu sebagai tempat peneliti menyelesaikan studi Strata 2, untuk melaksanakan

penelitian kualitatif sebagai proses persiapan, sehingga penelitian akan diketahui oleh subjek informan dilokasi penelitian. Hal

tersebut dimaksudkan agar peneliti dapat bekerja sama dengan subjek yang mempunyai kaitan erat dengan apa yang diteliti, sehingga hambatan-hambatan yang ditemui selama penelitian dapat teratasi.

D. Data dan Sumber Data

Aktivitas penelitian tidak akan terlepas dari keberadaan data yang merupakan bahan baku informasi untuk memberikan gambaran spesifik mengenai objek penelitian. Data adalah fakta empiris yang dikumpulkan oleh penulis untuk kepentingan memecahkan masalah atau menjawab pertanyaan penelitian. Data penelitian dapat berasal dari berbagai sumber yang dikumpulkan dengan menggunakan berbagai teknik selama kegiatan penelitian berlangsung.⁶¹

Data dan sumber data merupakan faktor penentu keberhasilan suatu penelitian. Tidak dapat dikatakan suatu penelitian bersifat ilmiah, bila tidak ada data dan sumber data yang dapat dipercaya. Berkaitan dengan hal itu pada bagian ini jenis datanya dibagi ke dalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto dan statistik.⁶² Berdasarkan sumbernya, data penelitian dapat dikelompokkan dalam dua jenis yaitu, sumber primer dan sumber sekunder.

1. Sumber Primer

Sumber primer adalah data-data lapangan yang menyangkut tentang model pembelajaran PAI berbasis moderasi beragama dalam membangun budaya damai di SMK Bina Potensi Palu. Sumber data tersebut diperoleh lewat pengamatan

⁶¹ Fausiah Nurlan, *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (CV. Pilar Nusantara, 2019).

⁶² Farida Nugrahani, 'Metode Penelitian Kualitatif', *Solo: Cakra Books*, 1.1 (2014), 3–4.

langsung dilapangan, wawancara melalui narasumber atau informan yang dipilih sesuai dengan tujuan penelitian. Dari data primer ini, sumber datanya adalah Kepala Sekolah, Guru Agama Islam, Hindu, Budha dan Kristen, dan peserta didik.

2. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah pengumpulan data melalui dokumentasi dan catatan yang berkaitan dengan objek penelitian, data sekunder yang diperoleh adalah berupa data jumlah peserta didik, sarana dan prasarana, dan informasi-informasi lainnya yang dipandang berguna sebagai bahan pertimbangan analisis dan interpretasi data primer.

Data sekunder merupakan data primer yang telah diolah lebih lanjut dan disajikan baik oleh pengumpul data primer atau oleh pihak lain, misalnya dalam bentuk tabel atau diagram. Data sekunder ini digunakan oleh peneliti untuk proses lebih lanjut.

Jadi, data sekunder adalah jenis data yang diperoleh penulis secara tidak langsung melalui perantara, berupa bukti, catatan, atau data dokumenter yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan. Data ini bermanfaat sebagai sarana pendukung untuk memahami dan memperjelas masalah yang akan diteliti dan dapat mengetahui komponen-komponen situasi lingkungan yang mengelilinginya.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian penggunaan metode yang tepat sangat diperlukan dalam menentukan teknik dan alat pengumpul data yang akurat dan relevan. Dalam penyusunan skripsi ini penulis menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi yaitu terlebih dahulu penulis mengadakan pengamatan secara cermat dan teliti tentang model pembelajaran PAI berbasis moderasi beragama dalam membangun budaya damai di SMK Bina Potensi Palu.. Menurut Husaini Usman dan Setiadi Akbar bahwa:

Observasi ialah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Observasi menjadi salah satu teknik pengumpulan data apabila sesuai dengan penelitian, direncanakan dan dicatat secara sistematis, serta dapat dikontrol keandalan (reabilitas) dan keshahihannya (validitasnya).⁶³

Ada beberapa alasan mengapa pengamatan dimanfaatkan sebesar-besarnya seperti yang dikemukakan sebagai berikut :

- a. Teknik pengamatan ini didasarkan atas pengalaman secara langsung.
- b. Teknik pengamatan juga memungkinkan melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan yang sebenarnya.
- c. Pengamatan memungkinkan penulis mencatat peristiwa dalam situasi yang berkaitan dengan pengetahuan profesional maupun pengetahuan yang langsung diambil dari data.
- d. Sering terjadi ada keraguan pada penulis jangan sampai ada data yang dijaringnya keliru atau bias.

⁶³ Husaini Usman dan Purnomo Setiadi Akbar, *'Metodologi Penelitian Sosial.'*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.

- e. Teknik pengamatan memungkinkan penulis mampu memahami situasi-situasi yang rumit.
- f. Dalam kasus-kasus tertentu dimana teknik komunikasi lainnya tidak memungkinkan, pengamatan dapat menjadi alasan yang sangat bermanfaat.⁶⁴

Dalam observasi ini, penulis menggunakan observasi nonpartisipatif, yakni penulis mengumpulkan data dengan cara mengamati langsung dilokasi mengenai model pembelajaran PAI berbasis moderasi beragama dalam membangun budaya damai di SMK Bina Potensi Palu, para guru dan peserta didik, serta kegiatan belajar mengajar dikelas oleh guru PAI dalam mengimplementasikan materi-materi dan model pembelajaran PAI dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama serta hasil yang dicapai dari hal tersebut.

2. Wawancara/Interview

Teknik wawancara dilakukan melalui wawancara mendalam, yaitu suatu mekanisme pengumpulan data yang dilakukan melalui kontak komunikasi interaktif dalam bentuk tatap muka antar penulis dan informan. Wawancara mendalam merupakan teknik pengumpulan yang efektif dan efisien, data tersebut berbentuk tanggapan, pendapat, keyakinan, dan hasil pemikiran tentang segala sesuatu yang dipertanyakan.

Sasaran penulis dalam wawancara ini adalah Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan, Guru Agama

⁶⁴Imron Burhan, Nurul Afifah, dan Sri Nirmala Sari, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Insan Cendekia Mandiri, 2022).

Islam, Guru Agama Hindu, Guru Agama Kristen, guru PKN, serta peserta didik SMK Bina Potensi Palu.

Penulis mewawancarai Kepala Sekolah untuk menggali lebih lanjut mengenai peran kepala sekolah dalam upaya menanamkan nilai moderasi beragama, untuk wakil kepala sekolah bidang kurikulum untuk melihat lebih jauh apakah moderasi beragama termuat dalam kurikulum sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan untuk melihat kegiatan-kegiatan apa saja yang dilakukan bersama peserta didik dalam menanamkan nilai moderasi beragama. guru pendidikan agama Islam menjadi inti dari penelitian karena model pembelajaran yang disampaikan di kelas dan nilai moderasi beragama apa saja yang termuat dalam RPP, guru agama Hindu, guru agama Kristen serta guru PKN untuk memberikan data-data pendukung yang menjadi penguat dalam penelitian, serta peserta didik untuk mengetahui sejauh mana mereka memahami dan menerapkan sikap moderat/moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari baik dilingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan menelaah dokumen penting yang menunjang kelengkapan data. Dalam teknik pengumpulan data ini penulis melakukan penelitian dengan menghimpun data yang relevan dari sejumlah dokumen resmi atau arsip penelitian yang dapat menunjang kelengkapan data penelitian dengan menghimpun kelengkapan data penelitian. Dalam teknik dokumentasi ini, penulis juga menggunakan kamera sebagai bukti bahwa penelitian benar-benar dilakukan dilokasi yang dimaksud.

Adapun jenis dokumentasi yaitu buku pelajaran pendidikan agama Islam dan perangkat pembelajaran yang memuat nilai moderasi beragama serta foto wawancara penulis bersama dengan narasumber yang terkait di SMK Bina Potensi Palu.

F. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data. Adapun teknik analisis data yang penulis gunakan adalah teknik analisis data kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan/fenomena yang ada dilapangan dengan dipilah-pilah secara sistematis menurut kategorinya dengan menggunakan bahasa yang mudah dicerna oleh masyarakat umum, kemudian data-data tersebut dianalisis. Penjelasan mengenai analisis data sebagaimana penjelasan Menurut Nasution dan Dadang Ahmad:

Analisis data adalah proses menyusun data agar data tersebut ditafsirkan. Menyusun data berarti menggolongkan ke dalam berbagai pola, tema, atau kategori tafsiran, artinya memberikan makna kepada analisis, menjelaskan pola atau kategori, mencari hubungan antara berbagai konsep.⁶⁵

Sejumlah data dan keterangan setelah berhasil dikumpulkan, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data dengan beberapa teknik. Metode yang digunakan adalah sebagai berikut :

1. Reduksi Data

Reduksi data yaitu menyeleksi data-data yang rill dan akan dianalisis secara kualitatif dengan memakai data yang disajikan, kemudian data tersebut dianalisis dengan menggunakan beberapa teknik yang relevan dengan pembahasan. Pada

⁶⁵ Burhan Bungin, *'Analisis Penelitian Data Kualitatif'*, Jakarta: Raja Grafindo, 2009.

reduksi data penulis melakukan pemilihan terhadap sejumlah data yang telah ditetapkan dengan maksud untuk mendapatkan data yang sesuai dengan topik kajian proposal tesis.

2. Penyajian Data

Penyajian data, yaitu menyajikan data yang telah direduksi dalam model-model tertentu untuk menghindari adanya kesalahan penafsiran terhadap data tersebut. Penyajian data ditampilkan secara kualitatif dalam bentuk kata-kata atau kalimat, sehingga menjadi suatu narasi yang utuh. Dalam hal ini sejumlah data dirangkum, kemudian langkah selanjutnya menyajikan data kedalam inti pembahasan yang dijabarkan pada hasil penelitian di lapangan.

3. Verifikasi Data

Verifikasi data yaitu menganalisis data dan keterangan dengan cara melakukan evaluasi terhadap sejumlah data yang benar-benar validitas (berlaku) dan reabilitas (hal yang dapat dipercaya). Dengan demikian, maka bentuk analisis data ini adalah membuktikan kebenaran data, apakah data yang diperoleh benar otentik (asli) atau melakukan klarifikasi (penjelasan).

G. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari proses keshahihan (validasi) dan keandalan (reliabilitas) disesuaikan dengan tuntunan pengetahuan, kriteria dan paradigma sendiri. Penetapan keabsahan data sangat diperlukan bagi teknik pemeriksaan, sehingga penggunaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu, dalam hal ini untuk pengecekan keabsahan data, ada empat kriteria yang digunakan yaitu : “berupa

tingkat kepercayaan (credibility), keteralihan (transferability), ketergantungan (dependability) dan kepastian (confirmability).⁶⁶ Untuk lebih jelasnya penulis akan menguraikannya sebagai berikut :

1. Tingkat kepercayaan (credibility) maksudnya penulis menunjukkan hasil penelitian dengan jalan membuktikan pada kenyataan yang telah diteliti. Yaitu dengan cara penulis melampirkan dokumen-dokumen resmi yang didapatkan dilokasi penelitian.
2. Keteralihan (transferability) maksudnya generalisasi suatu penemuan dapat berlaku atau diterapkan pada semua konteks dalam semua populasi yang sama atas dasar penemuan yang diperoleh pada sampel yang sama dan sampel yang secara representative mewakili populasi. Maksudnya peneliti melakukan wawancara kepada beberapa pihak sekolah saja yaitu kepala sekolah, Guru Pendidikan Agama Islam, dan beberapa peserta didik, tetapi hasil wawancara tersebut dapat mewakili keseluruhan informasi yang diinginkan penulis.
3. Ketergantungan (dependability) maksudnya reliabilitas atau dapat diukur, artinya penelitian yang dilakukan berulang-ulang tetapi secara esensi hasilnya sama. Artinya penulis melakukan penelitian secara berulang-ulang tetapi secara esensi hasilnya sama. Artinya penulis akan melakukan penelitian secara berulang-ulang untuk mengecek

⁶⁶ Fitria Widiyani Roosinda and others, *Metode Penelitian Kualitatif* (Zahir Publishing, 2021).

keabsahan, sehingga informasi yang diberikan memiliki kesamaan sesuai dengan kondisi objektif dilokasi penelitian.

4. Kepastian (confirmability) maksudnya ada kesepakatan antara subjek yang diteliti, sehingga data yang diperoleh memang bersifat mutlak (pasti) serta tidak bersifat kemungkinan. Maksudnya ialah penulis melakukan penelitian secara langsung, kemudian mengambil data-data yang ada di lingkungan SMK Bina Potensi Palu dengan persetujuan kepala sekolah, dengan bukti adanya tanda tangan maupun cap/stempel SMK Bina Potensi Palu.

Selanjutnya untuk mengecek keabsahan data-data yang diperoleh maka dilakukan melalui cara triangulasi yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain, diluar itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.

Norman K. Denkin mendefinisikan triangulasi sebagai gabungan atau kombinasi berbagai metode yang dipakai untuk mengkaji fenomena yang saling terkait dari sudut pandang dan perspektif yang berbeda. Sampai saat ini, konsep Denkin ini dipakai oleh para peneliti kualitatif di berbagai bidang. Menurutnya, triangulasi meliputi empat hal, yaitu: (1) triangulasi metode, (2) triangulasi antar-peneliti (jika penelitian dilakukan dengan kelompok), (3) triangulasi sumber data, dan (4) triangulasi teori. Berikut penjelasannya.

1. Triangulasi metode dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data dengan cara yang berbeda. Sebagaimana dikenal, dalam penelitian kualitatif peneliti menggunakan metode wawancara,

observasi, dan survei. Untuk memperoleh kebenaran informasi yang handal dan gambaran yang utuh mengenai informasi tertentu, peneliti bisa menggunakan metode wawancara bebas dan wawancara terstruktur. Atau, peneliti menggunakan wawancara dan observasi atau pengamatan untuk mengecek kebenarannya. Selain itu, peneliti juga bisa menggunakan informan yang berbeda untuk mengecek kebenaran informasi tersebut. Melalui berbagai perspektif atau pandangan diharapkan diperoleh hasil yang mendekati kebenaran. Karena itu, triangulasi tahap ini dilakukan jika data atau informasi yang diperoleh dari subjek atau informan penelitian diragukan kebenarannya. Dengan demikian, jika data itu sudah jelas, misalnya berupa teks atau naskah/transkrip film, novel dan sejenisnya, triangulasi tidak perlu dilakukan. Namun demikian, triangulasi aspek lainnya tetap dilakukan.

2. Triangulasi antar-peneliti dilakukan dengan cara menggunakan lebih dari satu orang dalam pengumpulan dan analisis data. Teknik ini diakui memperkaya khasanah pengetahuan mengenai informasi yang digali dari subjek penelitian. Tetapi perlu diperhatikan bahwa orang yang diajak menggali data itu harus yang telah memiliki pengalaman penelitian dan bebas dari konflik kepentingan agar tidak justru merugikan peneliti dan melahirkan bias baru dari triangulasi. Triangulasi penyidik; ialah dengan jalan memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data.

3. Triangulasi sumber data adalah menggali kebenaran informai tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data. Misalnya, selain melalui wawancara dan observasi, peneliti bisa menggunakan observasi terlibat (*participant obervation*), dokumen tertulis, arsip, dokumen sejarah, catatan resmi, catatan atau tulisan pribadi dan gambar atau foto. Tentu masing-masing cara itu akan menghasilkan bukti atau data yang berbeda, yang selanjutnya akan memberikan pandangan (*insights*) yang berbeda pula mengenai fenomena yang diteliti. Berbagai pandangan itu akan melahirkan keluasan pengetahuan untuk memperoleh kebenaran handal.
4. Terakhir adalah triangulasi teori. Hasil akhir penelitian kualitatif berupa sebuah rumusan informasi atau thesis statement. Informasi tersebut selanjutnya dibandingkan dengan perspektif teori yang relevan untuk menghindari bias individual peneliti atas temuan atau kesimpulan yang dihasilkan. Selain itu, triangulasi teori dapat meningkatkan kedalaman pemahaman asalkan peneliti mampu menggali pengetahuan teoretik secara mendalam atas hasil analisis data yang telah diperoleh. Diakui tahap ini paling sulit sebab peneliti dituntut memiliki *expert judgement* ketika membandingkan temuannya dengan perspektif tertentu, lebih-lebih jika perbandingannya menunjukkan hasil yang jauh berbeda.⁶⁷

⁶⁷ Eko Murdiyanto, *Metode Penelitian Kualitatif (Sistematika Penelitian Kualitatif)*, Bandung: Rosda Karya, 2020 .

Dari empat triangulasi di atas, peneliti menggunakan triangulasi dengan sumber dan triangulasi dengan metode. Sebab peneliti menggunakan metode wawancara, observasi, dan survei. Selain itu, peneliti juga bisa menggunakan informan yang berbeda untuk mengecek kebenaran informasi tersebut. Melalui berbagai perspektif atau pandangan diharapkan diperoleh hasil yang mendekati kebenaran. Selain melalui wawancara dan observasi, peneliti menggunakan observasi terlibat (*participant observation*), dokumen tertulis, arsip, dokumen sejarah, catatan resmi, catatan atau tulisan pribadi dan gambar atau foto.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum SMK Bina Potensi Palu

1. Sejarah Singkat Berdirinya Sekolah Menengah Kejuruan Bina Potensi Palu

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Bina Potensi bernaung di bawah Yayasan Pendidikan Bina Potensi Warga Indonesia Pusat Palu Sulawesi Tengah, memiliki 4 jurusan yaitu Teknik Kendaraan Ringan Otomotif, Teknik Bisnis Sepeda Motor, Teknik Komputer Jaringan dan Keperawatan. Kondisi lingkungan sekolah kondusif dan strategis di tengah kota.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Bina Potensi Palu diprakarsai oleh Bapak Drs. Adjimin Ponulele selaku Ketua Yayasan Bina Potensi Warga Indonesia Pusat Palu. Saat itu beliau masih aktif menjabat sebagai Kepala Dinas Pendapatan Provinsi Sulawesi Tengah, pada tahun 2001 terbitlah Surat Keputusan Dinas Pendidikan dan Pengajaran Provinsi Sulawesi Tengah Nomor: 858/66.30/PDP tanggal 18 Juni 2001 tentang Surat Keputusan Pendirian Sekolah dengan Jurusan Teknik Mekanik Otomotif.

Pada awal berdirinya SMK Bina Potensi Palu berstatus sekolah swasta yang belum mempunyai gedung sendiri. Untuk melaksanakan proses belajar mengajar masih menumpang pada gedung sekolah MTs SIS Aljufri Tatura Palu yang juga di bawah naungan Yayasan Bina Potensi Warga Indonesia Pusat Palu. Untuk pelaksanaan ujian akhir masih dilaksanakan atau diselenggarakan pada STM Negeri 3 Palu yang beralamat di Jalan Tanjung Santigi Nomor 5 Palu. Tiga

(3) tahun kemudian SMK Bina Potensi Palu mendapat kepercayaan dan dukungan dari Dinas Pendidikan Kota Palu, untuk menyelenggarakan Ujian Nasional sendiri diawasi oleh pengawas yang berasal dari sekolah-sekolah SMK yang ada di kota Palu (pengawas silang) sampai sekarang.

Profil SMK Bina Potensi Palu adalah sebagai berikut.

1. Nama Sekolah : SMK Bina Potensi Palu
2. NSS/NPS : 322186002013/40203613
3. Status : Swasta
4. Alamat
 - a. Jalan : Jl. Darussalam No. 16 Palu
 - b. Desa/Kelurahan : Tatura Utara
 - c. Kecamatan : Palu Selatan
 - d. Kota/Kabupaten : Palu
5. Badan Penyelenggara : Yayasan Bina Potensi Warga Indonesia Pusat Palu
6. No. Telepon : (0451) 424556
7. Email : binapotensi1@yahoo.co.id

Kepala SMK Bina Potensi Palu dari tahun 2001 sampai sekarang adalah Bapak Marsan, S.Pd., M.Pd dengan Nomor Induk Pegawai (NIP) 196405251989011005, Nomor SK pengangkatan dari Yayasan Bina Potensi Warga Indonesia Pusat Palu: 17/YBPWI-ST/VI/2001 tanggal 26 Juni 2001 SMK Bina Potensi Palu.

2. Visi dan Misi SMK Bina Potensi Palu

Visi dan Misi SMK Bina Potensi Palu sebagai berikut.

Visi

“Menetapkan kemandirian sekolah untuk mewujudkan mutu lulusan yang bertaqwa, terampil, siap bekerja, mandiri serta relevan dengan dunia kerja.

Misi

1. Menyiapkan tamatan yang berakhlak mulia, beriman dan bertakwa untuk memasuki lapangan kerja serta mengembangkan sikap profesionalisme.
2. Menyiapkan tamatan agar mampu memilih karir, mampu berkompetensi dan mampu mengembangkan diri.
3. Menyiapkan tenaga kerja tingkat menengah untuk mengisi kebutuhan dunia usaha dan industri pada saat ini maupun yang akan datang.
4. Menyiapkan tamatan agar menjadi warga yang produktif, aktif dan kreatif dalam mencari, menemukan dan mengembangkan jenis usaha yang tepat.

Visi dan Misi SMK Bina Potensi Palu diharapkan mampu menjadi media pendorong semangat bagi guru dan peserta didik dalam melakukan proses belajar mengajar.

3. Luas Lahan dan Bangunan SMK Bina Potensi Palu

Luas lahan SMK Bina Potensi Palu adalah 3200 m, gedungnya terdiri dari dua lantai, luas bangunannya adalah 486 m terdiri dari 9 ruang kelas, 1 ruang kepek seluas 22,5 m, 1 ruang perpustakaan seluas 90 m, 1 ruang lab komputer seluas 63 m, 1 ruang lab KKPI seluas 63 m, 1 bengkel otomotif seluas 160 m, 1 ruang TU seluas 44 m, 1 ruang guru seluas 63 m, 1 tempat beribadah seluas 100 m, 7 ruang teori seluas 504 m, 3 ruang praktek seluas 480 m, dan 2 buah kantin.

4. Keadaan Guru dan Tenaga Kependidikan

Secara umum keseluruhan guru dan tenaga kependidikan SMK Bina Potensi Palu berjumlah 27 orang dengan rincian dalam tabel di bawah ini:

Tabel 1
Data Guru SMK Bina Potensi Palu

No	Nama Guru	Jen. Kel	Status Pegawai		Mata Pelajaran
			PNS	HONOR	
1	Refiady, S.Pd	L	√		Sejarah Indonesia
2	Irmayani, S.Pd	P	√		PKN
3	Fatria, S.Pd	P	√		Bahasa Inggris
4	Anita Novianti, S.Kep	P		√	Produktif Keperawatan
5	Niluh Yunita, S.Kep	P		√	Produktif Keperawatan & Pendidikan Agama Hindu
6	Siti Rofika, S.Pd	P		√	Pendidikan Agama Islam
7	I Nengah Aris, ST	L		√	Produktif TKR
8	Andrianto	L		√	Produktif TKR
9	Mufidah, S.Pd	P		√	Matematika
10	Faisal, S.Pd	L		√	Matematika
11	Andini Putri, S.Tr, Kep	P		√	Produktif Keperawatan
12	Rahman Oktafriansyah, S.A.P	L		√	Produktif TSM
13	Irfan	L		√	Produktif TSM
14	Lisman, S.Kom	L		√	Produktif TKJ
15	Muh. Rizki, S.Kom	L		√	Produktif TKJ

16	Radiatul, S.Pd	P	√	Bhs Indonesia
17	Lulu Septriwana, S.Pd	P	√	BP
18	Muh. Iqbal, S.Pd	L	√	Penjas
19	Masni, S.Pd	P	√	Bhs Inggris
20	Nur Fatima, SE	P	√	Produktif Kreatif Kewirausahaan
21	Artavianus Montonggo, S.Th., M.Th	L	√	Pendidikan Agama Kristen

Sumber: Data TU SMK Bina Potensi Palu

Guru pendidikan agama Islam di SMK Bina Potensi Palu berjumlah 1 orang dan mengajar seluruh kelas dari kelas X sampai kelas XII. Beliau juga menjabat sebagai Wakil Kepala Sekolah bidang kesiswaan di SMK Bina Potensi Palu.

Tabel 2

Data Tenaga Kependidikan SMK Bina Potensi Palu

No	Nama	NIP/NUPTK	Jabatan
1.	Marsan, S.Pd.,M.Pd	196405251989011005	Kepala Sekolah
2.	Fanti Reski Rindu, S.Sos	2359758660300003	KTU/Operator Sekolah
3.	Norma Intan, S.Pd	6144772673230083	Staf TU
4.	Dewi Amalia, S.Sos	0633775676230012	Bendahara Sekolah
5.	Syawaluddin Ladwan	-	Staf TU

6. Kiesman Laedan, S.Ap 1339760660200003 *Security*

Sumber: Data TU SMK Bina Potensi Palu

Tenaga Kependidikan di SMK Bina Potensi Palu berjumlah 6 orang yang terdiri dari Kepala Sekolah, Kepala Tata Usaha sekaligus Operator Sekolah, Staf Tata Usaha, Bendahara Sekolah dan *Security*.

Guru dan tenaga kependidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam penyelenggaraan pendidikan, karena pelaksanaan kegiatan belajar mengajar hanya akan berjalan efektif jika didukung dengan guru dan tenaga kependidikan yang memadai, baik dari segi kualitas maupun kuantitasnya.

5. Keadaan Peserta Didik

Peserta didik di SMK Bina Potensi Palu berjumlah 192 orang dengan perincian agama Islam 179 orang, agama Kristen/Katolik 11 orang, agama Hindu 2 orang. Daftar peserta didik sebagaimana terlampir dalam tesis ini.

6. Keadaan Sarana dan Prasarana

Tabel 3

Daftar Sarana dan Prasarana SMK Bina Potensi Palu

No	Nama Peralatan	Jumlah
1	Ruang Kepala Sekolah	1
2	Kantor	1
3	Mushola	1
4	Ruang Teori	7

5	Ruang Praktek (Rps)	3
6	Ruang Guru	1
7	Monitor	25
8	Ups	25
9	Cpu	25
10	Sepeda Motor	9
11	Tempat Tidur Periksa	1
12	Manekin Full Body Dan Bayi	1
13	Alat Sterilisator	2
14	Double Bowl Stand	1
15	Alat Dan Bahan Periksa Dan Pengobatan	2
16	Tromol Kasa	1
17	Timbangan Bayi	1
18	Tangan Infus	1
19	Tangan Jahit	1
20	Kasa Gulung	1
21	Peralatan Praktik	2 Set
22	Engine Stand	2
23	Suspensi dan Kemudi	3
24	Transmisi	5
25	Trainer	2
26	Wc Guru	1
27	Wc Kepala Sekolah	1
28	Wc Peserta Didik Perempuan	3
29	Wc Peserta Didik Laki-Laki	3
30	Asrama	8

Sumber: Data TU SMK Bina Potensi Palu

B. Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Bina Potensi Palu

Guru sebagai tenaga pengajar harus mampu menjadi model bagi peserta didiknya, akan tetapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta tuntutan peserta didik yang semakin berkembang dan beranekaragam, berdampak pada kemampuan yang dimiliki oleh guru. Guru harus pandai mengkreasikan model pembelajaran agar peserta didik tidak jenuh dan bosan. Peserta didik akan lebih bersemangat apabila di dalam kelas, guru menggunakan model pembelajaran yang menarik.

Guru Pendidikan Agama Islam menggunakan berbagai Model Pembelajaran diantaranya model pembelajaran Kelompok, model pembelajaran proyek (*project based learning*), dan kontekstual. Model pembelajaran ini tentunya sangat efektif untuk dipakai ketika masuk mata pelajaran yang memuat nilai-nilai moderasi beragama.

Materi pembelajaran Agama Islam disampaikan khusus untuk peserta didik beragama Islam, adapun Agama Kristen dan Hindu, mereka juga menerima materi pembelajaran dari guru agama mereka. Guru Agama Islam menggunakan beberapa model pembelajaran yakni *project based learning*, kelompok, dan kontekstual. Berikut penjelasan dari guru pendidikan agama Islam.

“Jadi materi yang saya sampaikan itu khusus untuk peserta didik yang beragama Islam. Model pembelajaran yang saya gunakan adalah model

pembelajaran kontekstual, model pembelajaran proyek dan model pembelajaran kelompok.”⁶⁸

Guru pendidikan agama Islam menyampaikan materi pembelajaran agama Islam khusus untuk peserta didik beragama Islam. Menggunakan model pembelajaran seperti kontekstual, kelompok, diskusi dan *project based learning*. Diharapkan peserta didik semakin tumbuh sikap moderatnya agar kedamaian senantiasa terjaga baik di lingkungan sekolah maupun diluar lingkungan sekolah. Kedamaian tidak tercipta dengan sendirinya, tetapi lewat belajar, pembiasaan, contoh, teladan yang membawa suasana damai. Manusia adalah makhluk yang memiliki akal dan hati, sehingga untuk membentuk karakter cinta damai harus dimulai sejak masih dalam masa pendidikan, karena segala hal yang dilakukan bermula dari alam pikir, kemudian menjadi tindakan, tindakan menjadi kebiasaan, dan kebiasaan itulah yang menjadi karakter. Maka sudah sewajarnya pendidikan damai, tentang nilai moderasi beragama yakni toleransi, hak asasi manusia, serta nilai-nilai moderasi beragama lainnya itu dijunjung tinggi. Jika hal tersebut tidak ada maka manusia akan bersikap semena-mena. Sebab mereka tidak memahami esensi dan makna dari kedamaian itu sendiri.

Penanaman nilai moderasi beragama melalui pembelajaran pendidikan agama Islam menjadi salah satu sarana untuk membentuk karakter peserta didik agar lebih bersikap moderat dalam beragama, sebab isu agama adalah hal yang sangat sensitif, jika tidak ada toleransi maka akan terjadi gesekan-gesekan yang berujung pada konflik. Sebagaimana teori Johan tentang perdamaian, menurut

⁶⁸Siti Rofika, *Guru Pendidikan Agama Islam*, Wawancara 7 Juni 2023

Johan Galtung perdamaian tidak hanya untuk mengurangi kekerasan (pengobatan) akan tetapi juga ikhtiar untuk menghindari kekerasan (pencegahan).

Perdamaian bukan sekedar mengurangi kekerasan tetapi menghindari hal-hal yang dapat memicu kekerasan yang berujung pada hilangnya perdamaian. Sikap moderat dalam beragama adalah upaya yang sangat tepat untuk menghindari kekerasan. Pengamatan penulis di dalam buku materi ajar Pendidikan Agama Islam terdapat BAB toleransi yang didalamnya membahas mengenai menghindarkan diri dari tindak kekerasan, menunjukkan bahwa materi pembelajaran tersebut mengacu pada teori Johan Galtung mengenai perdamaian. Perdamaian merupakan hasil yang dicapai, prosesnya meliputi banyak hal yakni nilai-nilai yang terkandung dalam moderasi beragama yang telah penulis paparkan di dalam kajian teori pada BAB 2 di dalam tesis ini.

1. Model Pembelajaran Kontekstual

Hasil penelitian yang dilakukan di SMK Bina Potensi Palu, bahwa guru agama Islam dalam mengajarkan materi pembelajaran tentang nilai-nilai moderasi beragama, menggunakan model pembelajaran kontekstual. Model pembelajaran adalah suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas. Model pembelajaran kontekstual sebagaimana menurut Johnson adalah suatu proses pendidikan yang membantu peserta didik melihat makna dalam bahan pelajaran yang mereka pelajari dengan cara menghubungkannya dengan konteks kehidupan sehari-hari, yaitu dengan konteks lingkungan pribadinya, sosial, dan budayanya.

Materi tentang moderasi beragama terdapat di kelas XI dalam BAB Toleransi. Guru pendidikan agama Islam di SMK Bina Potensi Palu menggunakan model pembelajaran kontekstual, hal ini sebagaimana dipaparkan dalam wawancara berikut.

“Jadi, materi mengenai moderasi beragama itu terdapat di kelas XI yakni toleransi, saling menghargai. Model pembelajaran yang saya gunakan adalah model pembelajaran kontekstual, yaitu mengangkat isu terkait dengan materi pembelajaran yang diajarkan. Jadi peserta didik lebih aktif untuk mencari masalah-masalah yang terjadi disekitar lingkungannya kemudian di diskusikan. Kajiannya tentang masalah-masalah yang terjadi di lapangan tentang toleransi.”⁶⁹

Materi mengenai moderasi beragama terdapat di kelas XI yaitu toleransi, guru agama Islam menggunakan model pembelajaran kontekstual guna mengaitkan antara materi pembelajaran dengan isu-isu terkait kehidupan nyata. Jadi peserta didik mencari isu-isu terkait toleransi kemudian didiskusikan di kelas. Hal tersebut menjadi topik pembahasan yang dapat membuat peserta didik semakin memahami konteks kehidupan yang beragam. Tentunya hal ini sebagai bentuk upaya guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai moderasi beragama kepada peserta didik di SMK Bina Potensi Palu.

Pembelajaran tidak hanya sekedar kegiatan mentransfer pengetahuan dari guru kepada peserta didik, tetapi bagaimana peserta didik mampu memaknai apa yang dipelajari itu. Oleh karena itu, model dan strategi pembelajaran lebih utama dari sekedar hasil. Dalam hal ini peserta didik perlu mengerti apa makna belajar, apa manfaatnya, dalam status apa mereka, dan bagaimana mencapainya. Mereka menyadari bahwa apa yang dipelajari akan berguna bagi hidupnya kelak. Dengan demikian, mereka akan belajar lebih semangat dan penuh kesadaran. Dalam

⁶⁹Siti Rofika, *Guru Pendidikan Agama Islam*, Wawancara Guru PAI, 7 Juni 2023

pembelajaran kontekstual tugas guru adalah memfasilitasi peserta didik dalam menemukan sesuatu yang baru (pengetahuan dan keterampilan) melalui pembelajaran secara sendiri bukan apa kata guru.

Peserta didik benar-benar mengalami dan menemukan sendiri apa yang dipelajari sebagai hasil rekonstruksi sendiri. Dengan demikian, peserta didik akan lebih produktif dan inovatif. Pembelajaran kontekstual akan mendorong ke arah belajar aktif. Belajar aktif adalah suatu sistem belajar mengajar yang menekankan keaktifan peserta didik secara fisik, mental, intelektual, dan emosional guna memperoleh hasil belajar yang berupa perpaduan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

2. Model Pembelajaran Proyek (Project Based Learning)

Secara teoritis pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*) juga didukung oleh teori belajar konstruktivistik bersandar pada ide bahwa peserta didik membangun pengetahuannya sendiri di dalam konteks pengalamannya sendiri.

Pendekatan *project based learning* adalah pendekatan yang mengedepankan peserta didik untuk dapat menyelesaikan permasalahan yang benar-benar ditemui di lapangan. Peserta didik dalam pembelajaran ini berperan menjadi seorang profesional yang mencoba memecahkan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari.

Pada tahun sebelumnya guru pendidikan Agama Islam pernah menggunakan model pembelajaran proyek, yaitu memberi tugas kepada peserta didiknya untuk melakukan wawancara terkait perbedaan-perbedaan pendapat, hal ini tentunya bertujuan untuk memberikan pengalaman kepada peserta didik

bagaimana saling menghargai perbedaan pendapat satu sama lain, dengan demikian tumbuh sikap toleransi diantara peserta didik. Sebagaimana dijelaskan sebagai berikut:

“Pada tahun sebelumnya yakni di tahun 2022 saya pernah menggunakan model pembelajaran proyek atau *Project Based Learning* kepada peserta didik. Saya beri tugas proyek ke mereka untuk mengangkat isu toleransi kemudian mereka melakukan wawancara tentang perbedaan-perbedaan pendapat, kajiannya tentang toleransi dan hak asasi manusia juga menghindarkan diri dari tindak kekerasan”⁷⁰

Berdasarkan penjelasan guru pendidikan agama Islam di atas dapat dipahami bahwa guru pendidikan agama Islam berupaya menanamkan nilai moderasi beragama kepada peserta didik dengan berbagai model pembelajaran yang tentunya tidak membosankan tetapi menyenangkan. Model pembelajaran ini membuat peserta didik semakin aktif dan juga kreatif, sebab mereka diberi tugas untuk membuat proyek dan melakukan wawancara tentang perbedaan-perbedaan pendapat, hal tersebut dilakukan pada tahun sebelumnya yaitu ditahun 2022.

Guru pendidikan agama Islam menerapkan model pembelajaran proyek yang tentunya sangat cocok dengan materi ajar yakni nilai moderasi beragama tentang toleransi. Memberikan tugas proyek kepada peserta didik untuk melakukan wawancara tentang perbedaan-perbedaan pendapat, membuat peserta didik menjadi lebih profesional untuk memecahkan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Permasalahan yang benar-benar ditemui dilapangan seperti tindak kekerasan, peserta didik menjadi lebih tertantang untuk menyelesaikan permasalahan tersebut

⁷⁰Siti Rofika, *Guru Pendidikan Agama Islam*, Wawancara 7 Juni 2023

dengan toleransi. Mereka akan lebih berusaha untuk dapat menghindarkan diri dari tindakan kekerasan sebab hal tersebut dapat memecah belah persatuan.

Hasil pengamatan penulis dilapangan setelah melakukan wawancara bersama peserta didik menunjukkan sinkronisasi antara keterangan guru pendidikan agama Islam dengan kenyataan yang terjadi di lapangan. Peserta didik begitu menjaga persatuan sekalipun mereka berbeda dalam agama dan suku. Penanaman nilai moderasi beragama benar-benar efektif di sekolah ini.

3. Model Pembelajaran Kelompok

Model pembelajaran berikutnya yang digunakan oleh guru pendidikan agama Islam adalah model pembelajaran kelompok. Pada dasarnya belajar kelompok adalah suatu aktivitas belajar dimana individu dalam hal ini peserta didik yang belajar terdapat lebih dari satu orang melalui prinsip kerja sama dalam menyelesaikan persoalan di dalam belajar yang merupakan wujud pengembangan rasa sosial peserta didik.

Proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kelompok yang diterapkan oleh guru pendidikan agama Islam di SMK Bina Potensi Palu yaitu peserta didik membentuk kelompok 4 sampai 5 orang kemudian masing-masing menyusun materi yang akan didiskusikan di kelas, kajiannya adalah toleransi, hak asasi, tidak sekedar toleransi dalam beragama, melainkan toleransi terhadap perbedaan RAS, suku dan berbagai tindakan-tindakan kekerasan yang dapat menimbulkan konflik.

“Jadi yang mereka diskusikan nantinya adalah materi yang telah mereka susun mengenai perbedaan baik RAS, Suku, agama, serta tindakan-tindakan kekerasan lainnya yang dapat menimbulkan konflik. Penekanannya adalah

toleransi terhadap perbedaan tersebut serta menghargai hak asasi sesama manusia.”⁷¹

Guru pendidikan agama Islam memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membentuk kelompok belajar guna mengkaji tema yang berkaitan dengan nilai moderasi bergama seperti toleransi, hak asasi, menghindari diri dari tindak kekerasan baik secara verbal maupun non verbal, sehingga peserta didik benar-benar memahami materi yang disampaikan dan dapat mengaplikasikannya di dalam kehidupan bermasyarakat. Model pembelajaran kelompok memiliki tujuan utama agar peserta didik dapat bersosialisasi dan bekerjasama, terutama untuk kegiatan yang memerlukan pemecahan masalah bersama.

Pembelajaran terkait moderasi beragama tidak hanya terdapat pada materi pelajaran pendidikan agama Islam, tetapi juga terdapat pada mata pelajaran PKN. Sebagaimana yang disampaikan oleh guru PKN dalam wawancara berikut.

“Sebenarnya semua materinya ada sangkut pautnya dengan moderasi beragama, seperti demokrasi dan hak asasi manusia. Kan kalau hak asasi manusia intinya juga masuk disitu yah antar umat beragama. Setiap bab yang membahas mengenai hak asasi manusia di dalamnya terdapat materi mengenai nilai moderasi beragama. Dalam pancasila juga kan ada, misalnya sila kedua, yaitu Kemanusiaan yang adil dan beradab. Nah, dalam sila kedua ini kan terdapat sikap tolong menolong, dan hal tersebut berbicara kemanusiaan yang berarti bukan hanya agama islam yang kita tolong, tetapi semua.”⁷²

Guru PKN sebagaimana menjelaskan dalam wawancaranya bahwa semua materi pada pelajaran PKN ada kaitannya dengan nilai moderasi beragama seperti demokrasi dan hak asasi manusia. Setiap bab yang membahas mengenai hak asasi manusia di dalamnya terdapat materi nilai moderasi beragama, di dalam Pancasila

⁷¹Siti Rofika, *Guru Pendidikan Agama Islam*, Wawancara 7 Juni 2023

⁷²Irmayani, *Guru PKN*, Wawancara 6 Juni 2023

misalnya sila kedua yaitu kemanusiaan yang adil dan beradab, guru PKN menyebutkan bahwa sikap tolong menolong dalam hal kemanusiaan bukan hanya tertuju pada satu agama melainkan semua agama.

Selain agama Islam, pembelajaran mengenai moderasi bergama juga ada dalam pembelajaran agama Kristen, hal ini sebagaimana disampaikan oleh guru agama Kristen berikut:

“Jadi dalam ajaran agama Kristen, Moderasi Beragama itu dikenal dengan ajaran kasih, yaitu: Kasihilah sesamamu dan kasihilah musuhku, doakan yang memusuhi kita, jika kubalas kejahatan dengan kejahatan maka kau akan menjadi musuh, tetapi jika kejahatan kau balas dengan kebaikan supaya mereka disadarkan.”⁷³

Penjelasan guru agama Kristen di atas menerangkan bahwa ajaran moderasi beragama di dalam agama Kristen adalah ajaran Kasih. Mengutip ayat dari Al Kitab yang terdapat pada Matius: 39 yang berisi mengenai perintah untuk mengasihi sesama sekalipun itu musuh. Seruan tersebut mengindikasikan bahwa ajaran kasih dalam ajaran Kristen lebih mengedepankan kedamaian cinta kasih, meskipun musuh tetap harus dikasihi.

C. Implementasi Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai Moderasi Beragama Peserta Didik Di SMK Bina Potensi Palu

Implementasi model pembelajaran pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai moderasi beragama di SMK Bina Potensi Palu dilakukan sesuai dengan kurikulum tertulis dan juga kurikulum tidak tertulis (*hidden kurikulum*).

⁷³Arthavianus Montonggo, *Guru Agama Kristen*, Wawancara 8 Juni 2023

Implementasi model pembelajaran pendidikan dalam menanamkan nilai moderasi beragama dalam kurikulum tertulis diterapkan yakni dengan durasi pembelajaran 3 jam pelajaran, dimana pada jam pertama dimulai dengan absen, doa, tilawah dan setoran hafalan rutin, pada jam selanjutnya masuk materi pembelajaran. Sebagaimana wawancara bersama guru pendidikan agama Islam berikut ini:

“Jam pelajaran PAI itu 3 jam pelajaran. Jam pertama itu kita absen, doa dan segala macamnya setelah itu kita tilawah 1 jam pertama, kemudian setoran hafalan rutin setiap pertemuan, setelah itu masuk pada materi pembelajaran. Nah, untuk model pembelajaran yang menyangkut moderasi beragama itu kan di BAB tentang toleransi, biasanya model pembelajaran yang saya terapkan adalah model pembelajaran kontekstual, karena hal ini berkaitan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik.⁷⁴

Guru pendidikan agama Islam dalam mengimplementasikan model pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kontekstual, ada pula model pembelajaran lainnya yang telah di jelaskan di atas. Penerapan model pembelajaran kontekstual untuk menanamkan nilai moderasi beragama dipandang sangat cocok karena berkaitan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Sekolah dengan peserta didik yang sangat beragam sangat perlu menerapkan nilai-nilai moderasi beragama seperti toleransi dan menghargai hak asasi manusia.

Guru pendidikan agama Islam sendiri menyatakan bahwa penanaman nilai moderasi beragama kepada peserta didik di SMK Bina Potensi Palu dilakukan baik di kelas maupun di luar kelas. Guru Pendidikan Agama Islam bersama guru mata pelajaran lain seperti guru PKN dan guru pendidikan Agama Kristen masing-

⁷⁴Siti Rofika, *Guru Pendidikan Agama Islam*, Wawancara 7 Juni 2023

masing di dalam materi pembelajarannya terdapat nilai moderasi beragama yakni toleransi, hak asasi manusia. Proses pembelajaran juga terpisah antara agama Islam, Kristen dan Hindu ketika masuk jadwal mata pelajaran agama. Khusus untuk mata pelajaran Agama ada guru tersendiri yang mengajar.

Materi pembelajaran pendidikan agama Islam yang membahas nilai moderasi beragama di masing-masing kelas sebagaimana disampaikan guru agama Islam berikut.

“Dari kelas X sampai kelas XII materi mengenai nilai moderasi beragama itu ada di kelas XI yakni toleransi. Penekanan tentang toleransi yang dibahas adalah sejarah Rasulullah *Shallallahu alaihi wasallam* di surah Yunus ayat 40 dan ayat 41. Penegasannya yang terkait hal tersebut juga terdapat dalam surah al-Kafirun, bagimu agamamu bagiku agamaku. Selain itu, pembahasan mengenai toleransi tidak pada agama saja, tetapi yang ditekankan juga dipelajaran PAI itu toleransi tentang RAS, perbedaan-perbedaan yang kadang menimbulkan percekocokan. Jadi penekanannya bukan hanya antar agama, tapi misalnya ada suku lain dan suku lain bentrok itu penekanannya di materi situ juga tentang itu dengan tindak kekerasan. Penegasannya tentang RAS, Suku dan segala macamnya tentang toleransi itu dengan larangan tindak kekerasan.”⁷⁵

Pembahasan mengenai nilai moderasi beragama dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMK Bina Potensi Palu terdapat di kelas XI yaitu BAB tentang toleransi. Penekanan tentang toleransi dibahas dalam sejarah Rasulullah yang terdapat pada surah Yunus ayat 40 dan 41.

وَمِنْهُمْ مَّنْ يُؤْمِنُ بِهِ وَمِنْهُمْ مَّنْ لَا يُؤْمِنُ بِهِ وَرَبُّكَ أَعْلَمُ بِالْمُفْسِدِينَ □ ٤٠ وَإِنْ كَذَّبُوكَ فَقُلْ لِي عَمَلِي وَلَكُمْ عَمَلُكُمْ
 أَنْتُمْ بَرِيئُونَ مِمَّا أَعْمَلُ وَأَنَا بَرِيءٌ مِّمَّا تَعْمَلُونَ ٤١

Terjemahnya

“Di antara mereka ada orang yang beriman padanya (Al-Qur’an), dan di antara mereka ada (pula) orang yang tidak beriman padanya. Tuhanmu lebih

⁷⁵Siti Rofika, *Guru Pendidikan Agama Islam*, Wawancara 7 Juni 2023

mengetahui tentang orang-orang yang berbuat kerusakan. Jika mereka mendustakanmu (Nabi Muhammad), katakanlah, “Bagiku perbuatanku dan bagimu perbuatanmu. Kamu berlepas diri dari apa yang aku perbuat dan aku pun berlepas diri dari apa yang kamu perbuat.”

Al-Qur’an Surah Yunus ayat 40 Allah *Subhanahu wa Ta’ala* menjelaskan bahwa setelah Nabi Muhammad *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam* berdakwah, ada orang yang beriman kepada al-Qur’an dan mengikutinya serta memperoleh manfaat dari risalah yang disampaikan, tapi ada juga yang tidak beriman dan mati dalam kekafiran. Ayat 41 Allah *Subhanahu wa Ta’ala* memberikan penegasan kepada rasul-Nya, bahwa jika mereka mendustakanmu, katakanlah bahwa bagiku pekerjaanku dan bagi kalian pekerjaan kalian, kalian berlepas diri dari apa yang ku kerjakan dan aku berlepas diri terhadap apa yang kalian kerjakan.

Ayat diatas menjelaskan tentang perlunya menghargai perbedaan dan toleransi antara lain tidak mengganggu aktivitas keagamaan orang lain. Pembahasan mengenai toleransi tidak hanya pada agama saja, melainkan toleransi terhadap perbedaan RAS, suku, perbedaan-perbedaan yang dapat menimbulkan perselisihan, serta menghindarkan diri dari tindak kekerasan.

Budaya kekerasan berfokus pada anggapan bahwa konflik sebagai perusak atau penghancur. Konflik dipandang sebagai pergulatan yang baik dan jahat, hitam dan putih, kemenangan dan kekalahan, keuntungan dan kerugian. Konflik dapat dianggap sebagai penyebab niscaya bagi kekerasan, jika keberadaannya dipersepsikan negatif dan diselesaikan dengan cara kompetitif. Oleh karena itu perlu diusahakan agar konflik ditangani lebih serius untuk menciptakan kedamaian di masyarakat.

Pengendalian terhadap perilaku konflik dimasyarakat ada yang dilakukan secara ketat tetapi ada pula yang mengembangkan pendekatan edukatif. Sebagai contoh, dalam dunia pendidikan terdapat tiga pendekatan edukatif yang umum diterapkan untuk mengatasi konflik pelajar, yaitu : pendidikan damai yang diintegrasikan dengan kurikulum sekolah, latihan penyelesaian konflik secara konstruktif, dan mediasi dan negosiasi oleh teman sebaya. Model penyelesaian konflik tersebut efektif, di antaranya dapat meningkatkan pengetahuan peserta didik dalam menyelesaikan konflik secara konstruktif, lebih bersikap prososial, dan dapat menghindari sebagai korban dari tindak kekerasan.

Guru pendidikan agama Islam juga sering mengadakan diskusi bersama peserta didik di luar jam pelajaran pendidikan agama Islam guna untuk mengetahui sejauh mana peserta didik memahami materi, dan hal tersebut tidak bersama peserta didik yang beragama Islam saja, melainkan bersama peserta didik non muslim.

“Materi pembelajaran pendidikan di ajarkan di dalam kelas. Tetapi kalau misalnya diluar kelas kami sebagai guru biasanya duduk-duduk bersama peserta didik, apalagi saya ada beberapa anak perwalianku itu 4 orang kalau tidak salah yang beragama Kristen. Khusus kepada peserta didik beragama kristen kadang kita itu *sharing* tentang agama, saya banyak bertanya kadang sama mereka tentang agamanya mereka. Kemudian kalau tentang perbedaan-perbedaan antar mereka kadang mereka bilang mereka itu berdebat-berdebat di kelas tentang agama (tapi tidak sampai menimbulkan percekocokan).”⁷⁶

Moderasi beragama tidak sekedar diajarkan di dalam kelas, tetapi juga di luar kelas. Guru sering duduk bersama peserta didik untuk berdiskusi santai terkait agama untuk mengetahui pemahaman mereka sejauh mana dan sikap toleransi dan

⁷⁶Siti Rofika, *Guru Pendidikan Agama Islam*, Wawancara 7 Juni 2023.

menghargai yang sering mereka tonjolkan. Kegiatan-kegiatan untuk menanamkan nilai moderasi beragama di luar kelas banyak dilakukan, karena keragaman yang ada di sekolah ini. Penanaman nilai moderasi beragama yang dilakukan di luar kelas dalam bentuk nasehat, pembiasaan, kegiatan-kegiatan keagamaan.

Guru tidak sebatas memberikan materi dan tugas dikelas, tetapi guru juga harus memberikan contoh teladan mengenai sikap moderat dan damai, serta mengawasi perilaku peserta didik. Orangtua juga memiliki peran yang sangat penting karena menjadi contoh utama bagi anak di rumah. Orangtua yang selalu membentak anak, maka akan membentuk anak menjadi karakter yang keras, jika ia tidak mendapatkan perlakuan yang baik di rumahnya maka hal itu akan berpengaruh terhadap tingkah laku anak di sekolah. Bagaimana ia bersosialisasi, apakah ia menjadi anak yang ceria atau tertutup dan pendiam semua tergantung pola asuh orangtua juga. Sebagaimana wawancara berikut:

“Peserta didik disini sebagian adalah anak-anak yang broken home, sehingga untuk mendekati mereka harus lembut, sebagai guru kami berupaya untuk memberikan contoh dan teladan yang baik untuk mereka, mendorong mereka untuk bersekolah, jangan sampai mereka putus sekolah. Kami juga berusaha menjaga mereka agar tetap berhubungan baik dengan teman-temannya di sekolah, karena kedamaian di sekolah mesti selalu dijaga. Kami melakukan kunjungan ke rumah apabila ada peserta didik yang tidak mau lagi sekolah.”⁷⁷

Guru pendidikan agama Islam di atas menjelaskan bahwa ada sebagian peserta didik di SMK Bina Potensi Palu yang broken home, sehingga untuk mendekati mereka harus dengan lemah lembut, sebab mereka adalah anak-anak yang memiliki sensitivitas yang tinggi, apabila guru bersikap kasar terhadap

⁷⁷Siti Rofika, *Guru Pendidikan Agama Islam*, Wawancara 1 Agustus 2023

peserta didiknya, maka hal tersebut dapat menyebabkan peserta didik meninggalkan sekolah dan tidak mau melanjutkan sekolah lagi. Apabila peserta didik berhenti sekolah maka guru berusaha untuk mendatangi rumah peserta didik tersebut dan mengajaknya untuk kembali bersekolah.

Melihat hal di atas, maka disini dapat dipahami bahwa selain bersikap lemah lembut, guru juga sangatlah penting untuk menjalin komunikasi bersama orangtua peserta didik, agar tujuan dari pembelajaran tercapai. Tidak hanya nilai peserta didik yang dikomunikasikan, karena selama ini orangtua hanya mengukur keberhasilan anak dalam belajar melalui nilai di atas laporan pendidikan, mereka lebih mengutamakan IQ untuk menjadi tolak ukur keberhasilan. Padahal ada yang jauh lebih penting dari itu, yakni EQ (*emosional question/kecerdasan emosional*) dan SQ (*spiritual question/kecerdasan spiritual*).

Kedua hal ini banyak dilupakan oleh orangtua, sehingga banyak anak yang cerdas dalam ilmu pengetahuan tetapi bobrok dalam akhlak. Bahkan banyak anak yang sulit untuk bersosialisasi di masyarakat karena alasan tidak terbiasa dan malu bergaul. Mereka kesulitan membina hubungan baik dengan dunia luar karena selalu disibukkan dengan belajar dalam kelas. Hal ini menyebabkan mental anak gampang rapuh karena tidak terbentuk sejak kecil.

Implementasi model pembelajaran pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai moderasi beragama tidak hanya diterapkan pada kurikulum tertulis, tetapi juga diimplementasikan secara tersirat, dalam hal ini yakni

kurikulum tidak tertulis (*hidden kurikulum*). Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Kepala SMK Bina Potensi berikut:

“Implementasi nilai moderasi beragama itu masuk juga dalam kurikulum tidak tertulis, sebab sikap moderat dalam menghadapi keberagaman itu dipraktekkan. Masing-masing bisa mengembangkan ajaran agamanya sesuai dengan batasan-batasan keagamaannya.”⁷⁸

Nilai moderasi beragama di SMK Bina Potensi Palu juga diimplementasikan dalam praktek keseharian peserta didik. Menurut keterangan Kepala Sekolah di atas bahwa sikap moderat itu harus dipraktekkan, tidak selesai pada materi pembelajaran di kelas saja. Oleh karena itu SMK Bina Potensi selalu menanamkan nilai-nilai moderat dalam diri peserta didik melalui kurikulum tidak tertulis (*hidden kurikulum*), dan hal ini cukup efektif, karena melalui upaya tersebut peserta didik tetap dapat hidup berdampingan dengan damai antara agama yang berbeda, tetap rukun dalam bingkai moderasi beragama. Hal senada juga disampaikan oleh Waka Kurikulum, sebagaimana wawancara berikut:

“Alhamdulillah selama saya bertugas mengajar di sekolah ini, kehidupan beragama konteksnya peserta didik itu berjalan dengan baik. Karena tidak ada saya melihat seperti adanya phobia, diskriminasi atau mengucilkan teman-teman yang minoritas. Mereka disini posisinya sama sebagai peserta didik. Jadi tidak melihat konteks agamanya dan sebagainya. Bagus sekali kehidupan beragamanya, toleransinya sangat tinggi. Kalau secara umum bahwa melihat kondisi sekarang, penerapan kurikulum khusus mata pelajaran moderasi beragama tidak secara tertulis, tapi sudah dijabarkan secara tersirat oleh guru-guru didalam pembelajarannya.”⁷⁹

Berdasarkan penjelasan Waka Kurikulum di atas, bahwa kehidupan beragama khususnya peserta didik berjalan dengan baik. Hal tersebut dibuktikan dengan tidak adanya sikap phobia, yaitu takut secara berlebihan dan tidak wajar

⁷⁸Marsan, *Kepala SMK Bina Potensi Palu*, Wawancara 5 Juni 2023.

⁷⁹Refiady, *Waka Kurikulum SMK Bina Potensi Palu*, Wawancara 5 Juni 2023.

baik kaum mayoritas dalam hal ini peserta didik beragama Islam, kepada kaum minoritas (kristen dan hindu) begitupun sebaliknya. Selanjutnya Waka Kurikulum menuturkan bahwa tidak ada diskriminasi atau pembedaan serta mengucilkan terhadap teman-teman minoritas. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat toleransi beragama dikalangan peserta didik itu sangatlah tinggi. Meskipun implementasi nilai moderasi beragama sebagian tidak tertulis dalam kurikulum, akan tetapi pihak SMK Bina Potensi Palu benar-benar menerapkan sikap toleransi, menghargai hak asasi manusia, dan berbagai nilai moderasi beragama lainnya kepada peserta didik dalam kehidupan mereka sehari-hari. Selain itu meskipun tidak secara tertulis, tetapi secara tersirat nilai-nilai moderasi beragama tersebut diterapkan juga di mata pelajaran lain seperti mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, yang tentunya mata pelajaran ini memuat banyak nilai moderasi beragama, seperti keadilan, toleransi, menghargai hak asasi, demokrasi, cinta damai dan lain sebagainya.

SMK Bina Potensi Palu bukan dikhususkan untuk sekolah agama, tetapi sekolah umum yang di dalamnya terdapat tiga agama, yakni agama Islam, agama Kristen dan agama Hindu. Sekolah ini memiliki keragaman yang luar biasa baik dari segi suku, ras, maupun agama. Sebagaimana wawancara bersama Kepala SMK Bina Potensi Palu berikut:

“Keragaman adalah sebuah keniscayaan yang memang harus terjadi. Dimanapun keragaman itu ada. Sementara kami mendirikan sekolah ini bukan mengkhususkan sebagai sekolah agama, tetapi sekolah umum sehingga kami menerima semua agama untuk sekolah disini. Kami juga menyediakan gurunya. Jadi ada guru agama Islam, kristen, hindu.”⁸⁰

⁸⁰Marsan, *Kepala SMK Bina Potensi Palu*, Wawancara 5 Juni 2023

Berdasarkan penjelasan kepala sekolah diatas, menunjukkan sikap saling menghargai dan toleransi terhadap keberagaman yang ada. Dapat dipastikan bahwa SMK Bina Potensi Palu merupakan sekolah yang sangat moderat, hal tersebut dibuktikan dengan diadakannya guru agama untuk setiap agama yang ada. Selain itu sekolah juga didirikan sebagai sekolah umum, bukan sekolah agama sehingga sikap moderasi beragama senantiasa tumbuh dengan sejuk. Hal ini juga diperkuat dengan pernyataan Wakil kepala sekolah bidang kurikulum sebagai berikut.

“Alhamdulillah selama saya disini kehidupan beragama konteksnya siswa itu berjalan dengan baik. Karena tidak kayak phobia, diskriminasi atau mengucilkan teman-teman yang minoritas. Mereka disini posisinya sama sebagai siswa. Jadi tidak melihat konteks agamanya dan sebagainya. Alhamdulillah bagus sekali kehidupan beragamanya.”⁸¹

Pernyataan Waka Kurikulum di atas cukup menguatkan bahwa keberagaman yang ada di SMK Bina Potensi Palu tidak menjadikan mereka berpecah belah, tidak ada tindakan yang mengucilkan antara pemeluk agama mayoritas terhadap pemeluk agama minoritas. Posisi mereka sama-sama sebagai peserta didik, sekolah tidak membeda-bedakan baik dari segi perlakuan maupun cara bersikap, tidak melihat dari konteks agamanya, sehingga kehidupan beragama di SMK Bina Potensi Palu sangat mencerminkan sikap moderasi beragama. Maka sangat penting untuk menerapkan budaya damai di sekolah sejak dini sebagai bentuk antisipasi dari adanya kekerasan yang akan terjadi. Moderasi tidak sekedar paham, tetapi tindakan dan sikap yang berwujud dalam aksi nyata. Kedamaian, rasa aman, adalah hasil dari sikap moderat yang terbangun. Sangat penting untuk mengamalkan daripada sekedar teori belaka.

⁸¹Refiady, *Waka Kurikulum SMK Bina Potensi Palu*, Wawancara 5 Juni 2023

Jangan sampai peserta didik hanya paham mengenai teori tetapi tidak mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Berikut beberapa bentuk penanaman nilai moderasi beragama di luar kelas.

1. Menjaga Perasaan Agar Tidak Saling Bersinggungan

Lembaga pendidikan sangat tepat menjadi “laboratorium moderasi beragama”. Seperti yang telah dipahami bahwa bangsa Indonesia merupakan bangsa yang memiliki ragam suku dan agama. Indonesia memiliki kekhasan yang unik, tetapi penuh dengan tantangan. Sekolah sebagai institusi pendidikan dapat menumbuhkan pola pikir moderasi beragama dengan kondisi bahwa pandangan eksklusif dan tindakan ekstremisme kekerasan dalam jubah agama akan merusak sendi serta tenun kebangsaan yang majemuk.

Sekolah berupaya menjaga kedamaian di SMK dengan memberikan pemahaman kepada peserta didik bahwa mereka semua bersaudara. Hal ini dituturkan oleh kepala sekolah berikut.

“Cara menjaga kedamaian di SMK ini adalah kita selalu menyampaikan bahwa diantara kita itu bersaudara, diantara kita itu masing-masing punya keyakinan sehingga kita tidak bisa mengganggu keyakinan orang lain. Masing-masing kan merasa benar dengan agamanya, sehingga ketika kita menyalahkan agama yang lain tentu akan menyinggung perasaan, perasaan itu yang dijaga, sehingga tidak terganggu oleh pernyataan-pernyataan yang lain. Dari sisi gurunya maupun siswa tidak pernah disinggung berkaitan dengan agamanya, justru kami memberikan kesempatan untuk mengembangkan agamanya, kristennya ada acara, kayak lalu kan islamnya ada kajian agama, maka kristen pun melakukan seperti itu, namun kan kristennya jumlahnya terbatas sehingga tidak ada kegiatan khususnya kecuali pelajaran agama.”⁸²

⁸²Marsan, *Kepala SMK Bina Potensi Palu*, Wawancara 5 Juni 2023

Berdasarkan keterangan kepala SMK Bina Potensi di atas menunjukkan perhatian besar terhadap moderasi beragama. Upaya yang dilakukan sekolah untuk menjaga kedamaian di SMK Bina Potensi Palu adalah menjaga perasaan agar tidak saling bersinggungan antar agama.

Pemahaman diberikan kepada peserta didik bahwa meski berbeda dalam keyakinan terhadap Tuhan, akan tetapi tetap bersaudara dalam kemanusiaan. Harus senantiasa menghormati keyakinan masing-masing agar tidak terjadi perselisihan yang berujung kepada hilangnya kedamaian.

SMK Bina Potensi Palu baik dari segi guru maupun peserta didiknya tidak pernah bersinggungan mengenai agama, justru sekolah memberikan kebebasan kepada masing-masing pemeluk agama untuk menjalankan ibadah mereka. Seperti muslim misalnya di fasilitasi dengan tempat ibadah musholah, untuk agama kristen mereka mendapatkan mata pelajaran agama dan beribadah di hari jumat siang. Peserta didik yang beragama Hindu, karena jumlahnya terbatas maka mereka beribadah di rumah masing-masing.

Sekolah memberikan kesempatan kepada masing-masing agama untuk menyebarkan keyakinannya. Peserta didik tidak dipaksa apalagi dikekang kebebasannya untuk menjalankan ajaran agamanya. Peserta didik yang beragama Islam diberikan ruang dan kesempatan untuk mengadakan kajian keagamaan. Begitu pula dengan agama Kristen dan Hindu, mereka diberikan kesempatan yang sama, namun karena jumlah mereka minim maka mereka biasanya mengikuti perayaan hari besar agama serta beribadah itu diluar sekolah. Sebagaimana dalam keterangan Ibu Niluh Yunita Febrianti selaku guru agama Hindu berikut ini:

“Jadwal pelajaran agama Hindu itu setiap hari Jum’at, kegiatan pembelajarannya diisi dengan ibadah. Untuk peserta didik yang saya ajar itu kan tidak banyak, hanya beberapa saja, maka saya juga mengarahkan mereka setiap hari minggu datang ke Pura untuk belajar langsung disana.”⁸³

Hal senada juga disampaikan oleh peserta didik beragama Hindu atas nama

Ketut:

“Kami setiap hari Jumat beribadah, kemudian guru kami mengarahkan kami ketika diluar sekolah yaitu dihari minggu untuk belajar langsung di Pura.”⁸⁴

Peserta didik di atas menerangkan bahwa mereka mendapatkan kesempatan yang sama dari sekolah untuk beribadah sama seperti agama lainnya. Namun karena jumlah mereka tidak banyak maka guru agama mengarahkan kepada mereka untuk belajar langsung di Pura.

Nilai moderasi beragama di SMK Bina Potensi Palu benar-benar ditanamkan dengan baik kepada peserta didik dengan cara menghargai perbedaan yang ada, menjaga perasaan agar tidak saling bersinggungan, serta keadilan yang merata kepada seluruh peserta didik.

2. Memberikan Contoh

Kepala sekolah selaku pimpinan menuturkan bahwa upaya yang dilakukan dalam mengimplementasikan nilai moderasi beragama di SMK Bina Potensi Palu adalah memberikan contoh. Guru tidak sebatas memberikan materi dan tugas dikelas, tetapi guru juga harus memberikan contoh teladan mengenai sikap moderat dan damai, serta mengawasi perilaku peserta didik. sebagaimana wawancara Kepala SMK Bina Potensi Palu berikut:

⁸³Niluh Yunita Febrianti, *Guru Agama Hindu*, Wawancara 8 Juni 2023

⁸⁴Ketut Sudana Putra, *Peserta Didik Kelas X TKR*, Wawancara 8 Juni 2023

Sikap yang dicontohkan misalnya kegiatan sehari-hari mulai dari salam itu ada dua, yaitu salam dan selamat pagi. Kemudian contoh dari sisi berpakaian mereka tidak diwajibkan memakai kerudung (bagi non muslim), yang penting pakaiannya itu dibawah lutut, dan itu merupakan satu perlakuan yang dapat ditolerir oleh mereka. Tidak ada campur tangan berkaitan dengan agamanya, mereka mau menyelenggarakan kegiatan silahkan, tinggal guru agamanya mengkoordinir, itu yang sering terjadi.

Kepala SMK Bina Potensi Palu selaku pimpinan dari sekolah tersebut memberikan contoh kepada guru dan peserta didik dimulai dengan kebiasaan sehari-hari seperti mengucapkan salam secara Islami “Assalamu’alaikum” dan secara umum “Selamat pagi”. Contoh selanjutnya dari sisi berpakaian, peserta didik perempuan yang nonmuslim tidak diwajibkan untuk mengenakan kerudung, yang terpenting pakaiannya sopan seperti mengenakan rok yang menutupi lutut, hal tersebut dapat diterima dan di taati oleh peserta didik. Berkaitan dengan kegiatan keagamaan dari sekolah memberikan kesempatan seluas-luasnya, tidak ada intervensi dari sekolah, semua diserahkan kepada peserta didik dan guru agama masing-masing untuk mengkoordinir kegiatan, hal tersebut yang selalu dilakukan di SMK Bina Potensi Palu. Hal senada juga sebagaimana disampaikan oleh Waka Kurikulum:

“Sebagai Waka Kurikulum setiap di apel pagi atau upacara kami selalu tanamkan dalam diri siswa bahwa nilai-nilai toleransi itu harus dipertahankan dan dikedepankan demi kebersamaan. Karena kembali lagi bahwa walaupun sekolah ini mayoritas Islam, tetapi bukanlah sekolah agama, kita menjaga kemajemukan disini. Kemudian yang kedua ketika ada hari-hari besar agama siswa minta kita saling sampaikan ke siswa tolong hormati mereka.”⁸⁵

⁸⁵Refiady, *Waka Kurikulum SMK Bina Potensi Palu*, Wawancara 5 Juni 2023

Sebagaimana disampaikan oleh Waka Kurikulum di atas bahwa setiap apel pagi atau dalam kegiatan upacara selalu disampaikan kepada peserta didik bahwa nilai-nilai toleransi itu harus dipertahankan dan dikedepankan untuk menjaga kebersamaan. SMK Bina Potensi Palu memang mayoritas muslim, akan tetapi sekolah tersebut bukanlah sekolah agama, sehingga kemajemukan harus senantiasa dijaga. Kemudian ketika ada perayaan hari-hari besar agama peserta didik senantiasa saling menghormati perayaan hari besar agama masing-masing.

3. Kegiatan Keagamaan

Kegiatan keagamaan di SMK Bina Potensi Palu menjadi salah satu sarana untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama, seperti kegiatan kajian bulanan, kegiatan bakti sosial, perayaan hari besar agama. Kegiatan-kegiatan keagamaan seperti Isra' Mi'raj yang dilaksanakan oleh YBPWI benar-benar memperlihatkan nilai moderasi beragama dalam diri peserta didik, hal ini sebagaimana disampaikan oleh Waka Kesiswaan yang juga merupakan guru pendidikan agama Islam, Ibu Siti Rofika berikut:

“Nilai moderasi beragama yang nampak dari peserta didik itu adalah sangat saling menghargai. Apalagi responnya peserta didik yang beragama kristen kalau ada hari-hari perayaan besar mereka ikut bergabung sebagai panitia. Misalnya kan di kepanitiaan Isra' Mi'raj kemarin pertamakali kita adakan Isra' Mi'raj yayasan, jadi semua yayasan yang ada di Bina Potensi kita kumpulkan dan panitianya juga beragama Kristen sebagian ada 4 orang. Bahkan yang beragama hindu itu datang juga di malam waktu pemasangan tenda persiapan Isra' Mi'raj. Saling menghargai itu nilai yang paling menonjol.”⁸⁶

Berdasarkan keterangan Waka Kesiswaan di atas, kegiatan ekstra kurikuler sangat membantu untuk menanamkan nilai moderasi beragama. Sikap yang paling

⁸⁶Siti Rofika, *Waka Kesiswaan SMK Bina Potensi Palu*, Wawancara 7 Juni 2023

menonjol dari peserta didik adalah sikap saling menghargai. Peserta didik sangat antusias apabila diadakan kegiatan-kegiatan hari besar agama. Kegiatan Isra' Mi'raj yang diadakan oleh sekolah semua peserta didik turut membantu, bahkan yang beragam Kristen turut menjadi panitia pada kegiatan tersebut. Begitupun dengan peserta didik beragama Hindu yang turut membantu dalam pemasangan tenda pada kegiatan tersebut sebagaimana dijelaskan oleh Waka Kesiswaan di atas. Mereka begitu senang karena bisa memberikan kontribusi, sebagaimana penuturan salah satu peserta didik beragama Kristen berikut:

“Kami sangat senang membantu pada kegiatan Isra' Mi'raj, bahkan saya mengenakan hijab pada saat mengikuti kegiatan itu, sekolah tidak menyuruh kami mengenakan hijab, semua itu atas inisiatif kami sendiri, dan saya senang karena tidak dilarang. Saya mengenakan hijab karena saya sangat menghargai teman-teman yang beragama Islam, sehingga saya menyesuaikan dengan situasi.”⁸⁷

Penjelasan dari peserta didik di atas menunjukkan bahwa nilai moderasi beragama benar-benar tertanam di dalam peserta didik. Sikap yang nampak dari dalam diri peserta didik adalah sikap saling menghargai antar sesama agama maupun yang berbeda agama, toleransi beragama di SMK Bina Potensi Palu terlihat dari cara peserta didik menyikapi keragaman yang ada di sekolah ini. Toleransi tidak sekedar wacana di dalam materi pembelajaran, akan tetapi benar-benar mereka lakukan. Peserta didik baik yang beragama Hindu maupun agama Kristen tanpa adanya paksaan dari pihak sekolah mereka datang dengan sukarela untuk membantu pelaksanaan kegiatan Isra' Mi'raj. Bahkan untuk menghargai kesakralan kegiatan tersebut, peserta didik beragama Kristen mengenakan Hijab,

⁸⁷Yoanda, *Peserta Didik Kelas XI Keperawatan*, Wawancara 6 Juni 2023.

membuktikan bahwa mereka sangat memahami arti penting dari sebuah persatuan meski berbeda dalam hal keimanan.

Sekolah tidak melarang peserta didiknya meski beragama Kristen, Katolik ataupun Hindu untuk mengenakan Hijab, semua tergantung dari keinginan masing-masing peserta didik. Meski demikian peserta didik juga telah dibekali pengetahuan mengenai batasan-batasan dalam beragama, mereka berteman tetapi memperhatikan batasan-batasan tertentu yang tidak boleh dilewati. Sebagaimana penjelasan dari peserta didik berikut ini.

“Saya memang berteman, saya berteman tanpa memilih-milih, akan tetapi kami tidak melewati batasan, seperti dalam beribadah, kami tidak saling mengajak, sebab kami saling menghargai perbedaan keimananan.”⁸⁸

Berdasarkan penjelasan peserta didik di atas memperlihatkan bahwa mereka begitu saling menghargai satu sama lain meskipun berbeda keyakinan. Mereka juga mengetahui batasan-batasan dalam berteman bahwa meskipun berteman akrab tetapi tidak saling mengajak dalam hal ini mengajak untuk beribadah, mereka sangat menghargai perbedaan keimanan.

4. Kegiatan Ekstra Kurikuler

Kegiatan berikutnya yang dilakukan untuk menanamkan nilai moderasi beragama di SMK Bina Potensi Palu adalah kegiatan Ekstra Kurikuler seperti kegiatan musik tradisional, bakti sosial, dan berbagai kegiatan lainnya. Waka Kurikulum menyampaikan bahwa mereka pernah mengikutkan peserta didik pada

⁸⁸Afandi, *Peserta Didik*, Wawancara 6 Juni 2023

lomba musik tradisional dan berhasil meraih juara 1. Sebagaimana penjelesannya berikut ini:

“Kami disini selalu mengadakan baksos, di osis juga MPLS. Kami juga juara 1 lomba musik tradisional dan itu tegabung siswa tanpa melihat perbedaan agama.”⁸⁹

Hasil pengamatan yang dilakukan oleh penulis bahwa SMK Bina Potensi Palu rutin melakukan kegiatan-kegiatan ekstra kurikuler yang melibatkan semua peserta didik SMK Bina Potensi Palu tanpa memandang perbedaan agama.

Waka Kurikulum menyampaikan bahwa sekolah juga selalu mengadakan kegiatan bakti sosial, sebagaimana penuturannya berikut ini:

“Kami disini selalu mengadakan bakti sosial, yaitu peserta didik melakukan penggalangan dana untuk membantu saudara-saudara kita yang terkena bencana. Kegiatan ini kami buat agar peserta didik tumbuh rasa kepedulian di dalam diri mereka terhadap sesama tanpa melihat perbedaan agama.”⁹⁰

Kegiatan ini dibuat bertujuan untuk menumbuhkan rasa empati dalam diri peserta didik, lebih peka terhadap lingkungan sosial sehingga hati semakin tergerak untuk membantu sesama dalam kemanusiaan, meskipun bukan saudara seiman, akan tetapi tetaplah bersaudara dalam kemanusiaan. Kegiatan bakti sosial sebagai sarana pemersatu dengan dalih peduli kemanusiaan. Kegiatan ini sangat baik untuk menumbuhkan rasa kepekaan terhadap lingkungan sosial dalam diri peserta didik.

SMK Bina Potensi memberikan ruang demokrasi seluas-luasnya kepada peserta didik di sekolah tersebut, hal ini sebagaimana disampaikan oleh Kepala SMK Bina Potensi berikut:

⁸⁹ Refiady, *Waka Kurikulum SMK Bina Potensi Palu*, Wawancara 7 Juni 2023

⁹⁰ Refiady, *Waka Kurikulum SMK Bina Potensi Palu*, Wawancara 5 Juni 2023

“Dari sisi toleransi seperti contohnya ada pemilihan ketua osis. Jadi semua agama mengajukan calon, jadi mereka dibebaskan untuk bersaing menyampaikan gagasannya tanpa dibatasi kamu harus agama ini yang dipilih, itu contoh dari sisi prakteknya. Kemudian dari keseharian tidak ada tekanan atau pembeda dari satu agama dengan agama lain, semua diperlakukan sama, diberi kesempatan yang sama tanpa ada batasan mau ibadah dimana silahkan, jadi tidak ada masalah dengan itu.”⁹¹

Penjelasan dari Kepala Sekolah di atas menunjukkan bahwa sekolah memberikan ruang demokrasi yang luas kepada peserta didik untuk memilih pemimpin mereka tanpa ada dikotomi agama. Mereka bebas menyampaikan gagasan tanpa dibatasi harus satu agama saja yang dipilih, misalnya agama Islam karena mayoritas maka harus agama Islam yang dipilih, sekolah tidak memberlakukan seperti itu, sebab semua peserta didik diperlakukan sama tanpa membedakan apalagi pilih kasih. Keseharian peserta didik tidak ada tekanan yang membuat mereka tidak nyaman, justru mereka bersekolah dengan sangat nyaman karena sekolah tidak membedakan perlakuan mereka terhadap peserta didik. Seperti itulah cara sekolah menjaga kedamaian di SMK Bina Potensi Palu, dengan keberagamannya bukan menjadikan mereka bercerai-berai, tetapi membuat persatuan dan persaudaraan semakin kokoh karena mengedepankan sikap toleransi, saling menghargai, menghormati hak asasi manusia, memberikan ruang demokrasi yang seluas-luasnya, keadilan yang merata sehingga suasana sekolah tetap sejuk dan jauh dari konflik agama.

⁹¹Marsan, *Kepala SMK Bina Potensi Palu*, Wawancara 5 Juni 2023

Peserta didik di SMK Bina Potensi Palu juga telah dibekali dengan pengetahuan mengenai moderasi beragama, hal ini sebagaimana disampaikan oleh peserta didik berikut:

“Saya pernah mengikuti Bimtek mengenai Moderasi Beragama yang di adakan oleh BPMP Sulawesi Tengah. Orang-orang yang memberikan Bimtek berasal dari luar Kota Palu, sehingga moderasi beragama sangat tidak asing bagi saya. Menurut saya moderasi beragama ini sangat penting karena kita hidup bersama orang-orang yang berbeda agama dengan kita, sekalipun saya beragama Katolik, tetapi saya juga harus menghargai teman-teman yang beragama lain. Saya berteman dengan mereka, bergaul tanpa memilih-milih, tetapi kami tidak saling mengajak, karena saya mengetahui batasan itu.”⁹²

Peserta didik di atas menjelaskan bahwa ia pernah mengikuti BIMTEK mengenai moderasi beragama, sehingga dirinya cukup memahami apa itu moderasi beragama dan memahami arti penting dari nilai-nilai moderasi beragama karena diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Seperti halnya peserta didik di atas, ada kemudian peserta didik yang sejak dari keluarga telah ditanamkan nilai moderasi beragama karena kedua orangtuanya berbeda agama. Bapaknya beragama Islam, sementara Ibunya beragama Kristen. Peserta didik tersebut pun beragama Kristen. Ajaran mengenai toleransi beragama telah tertanam sejak dini, sehingga perbedaan itu bukanlah masalah bagi peserta didik tersebut, sebagaimana penuturannya berikut ini:

“Jadi Papa dan Kakak saya Muslim, saya dan mama Kristen dan saya tinggal serumah dengan mereka. Menurut saya perbedaan itu indah, karena di dalam rumah ada dua agama tetapi bisa bersatu. Jadi toleransi sudah tertanam, sudah melekat dan tidak asing lagi. Papa juga tidak mengajak saya ke agama

⁹²Yohana, *Peserta Didik Kelas XI TKJ*, Wawancara 6 Juni 2023

Islam, Papa juga sering mengantarkan mama untuk pergi beribadah, hubungan keluarga kami cukup harmonis, tidak ada saling cekcok.”⁹³

Peserta didik di atas menjelaskan bahwa toleransi baginya bukanlah hal yang asing karena telah melekat di dalam lingkungan keluarga. Hal tersebut karena kedua orangtuanya berbeda agama, Bapak dan Kakaknya muslim sementara ia dan ibunya Kristen, namun perbedaan tersebut baginya justru indah, karena ada dua agama di dalam satu rumah tetapi bisa menyatu. Keluarganya pun rukun dan harmonis, Bapaknya tidak pernah mengajaknya untuk masuk ke agama Islam, Bapaknya justru sangat rajin mengantarkan Ibunya untuk beribadah. Menunjukkan bahwa nilai-nilai moderasi beragama begitu indah meskipun berbeda keyakinan tidak menyebabkan perpecahan, karena sekali lagi ditegaskan bahwa keyakinan terhadap ajaran agama masing-masing adalah hak asasi setiap orang, sehingga orang bebas memilih agama apa yang akan ia masuki. Itulah indahnya Indonesia yang membingkai seluruh rakyatnya yang majemuk di dalam Bhineka Tunggal Ika.

⁹³Cinta Puspita Sari, *Peserta Didik Kelas X TKJ*, Wawancara 7 Juni 2023

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah dibahas, penulis akan mengemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Model pembelajaran pendidikan Agama Islam yang digunakan oleh guru agama Islam dalam menanamkan nilai moderasi beragama di SMK Bina Potensi Palu adalah Model Pembelajaran Kontekstual, Model Pembelajaran Proyek dan Model Pembelajaran Kelompok. Pada model pembelajaran kontekstual kegiatan yang dilakukan peserta didik adalah guru memberikan tugas kepada peserta didik untuk membaca topik pembahasan pada hari itu dalam hal ini nilai-nilai moderasi beragama yakni toleransi baik dalam hal agama, suku, RAS, dan larangan melakukan tindak kekerasan, setelah itu peserta didik menghubungkannya dengan kehidupan nyata yang dialami oleh peserta didik.
2. Implementasi model pembelajaran pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai moderasi beragama di SMK Bina Potensi Palu sebagai upaya menjaga keragaman disekolah tersebut dalam bingkai kedamaian, toleransi, menjaga perasaan satu sama lain agar tidak saling menyinggung terutama mengenai agama, memberikan keleluasaan kepada masing-masing agama untuk membuat perayaan hari besar agamanya masing-masing baik dilingkungan sekolah maupun diluar

sekolah, memberikan contoh teladan yang baik serta nasehat dan membiasakan peserta didik untuk berempati terhadap kemanusiaan dengan cara membuat kegiatan bakti sosial serta kegiatan ekstra kurikuler lainnya.

B. Implikasi Penelitian

Setelah menguraikan beberapa kesimpulan dari hasil penelitian yang telah penulis lakukan, ada beberapa implikasi penelitian yang dianggap perlu untuk diketahui, antara lain:

1. Sekolah perlu merutinkan kegiatan pelatihan mengenai moderasi beragama baik kepada peserta didik maupun kepada guru sebab materi ajar mengenai nilai moderasi beragama khusus untuk mata pelajaran pendidikan agama Islam hanya terdapat di kelas XI, menunjukkan bahwa pembelajaran mengenai moderasi beragama masih sangat minim.
2. Pendidikan moderat untuk peserta didik dipandang sangat penting sehingga sekolah perlu memberikan perhatian khusus tentang masalah ini karena mengingat SMK Bina Potensi adalah sekolah multiagama, sehingga keragaman dan kemajemukan yang terdapat didalamnya harus senantiasa dijaga dalam bingkai kedamaian. Kajian mengenai moderasi beragama di sekolah harus senantiasa merata kepada seluruh peserta didik, tidak hanya kepada peserta didik yang beragama Islam saja, tetapi peserta didik yang beragama Kristen dan Hindu juga penting untuk mendapatkan perhatian mengenai hal ini.

KEPUSTAKAAN

- Albana, Hasan, 'Implementasi Pendidikan Moderasi Beragama Di Sekolah Menengah Atas', *Jurnal Smart (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)*, 9.1 (2023), 49–64
- Bashori, Ahmad Dumyathi, 'Konsep Moderat Yusuf Qardhawi:: Tolok Ukur Moderasi Dan Pemahaman Terhadap Nash', *Dialog*, 36.1 (2013), 1–18
- Bryan S, Turner, 'Teori Sosial Dari Klasik Sampai Postmodern' (Pustaka Pelajar, 2012)
- Budiman, Ahmad, *Internalisasi Nilai-Nilai Agama Di Sekolah Dalam Menumbuhkan Moderasi Beragama (Studi Kasus Sma Negeri 6 Kota Tangerang Selatan, Banten, Indonesia)*, *Repository.Uinjkt.Ac.Id*, 2020 <<https://Repository.Uinjkt.Ac.Id/Dspace/Handle/123456789/53205>>
- Bungin, Burhan, 'Analisis Penelitian Data Kualitatif', *Jakarta: Raja Grafindo*, 2009
- Burhan, Imron, Nurul Afifah, And Sri Nirmala Sari, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Insan Cendekia Mandiri, 2022)
- Departemen Agama, R I, 'Moderasi Islam', *Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Alqur'an*, 2012
- Dongoran, Marhawati, 'Pelaksanaan Tradisi Endeng-Endeng Pada Acara Walimatul'urs Di Kabupaten Padang Lawas Utara Perspektif Maqashid Syari'ah' (Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 2022)
- Elvi, Elvi, 'Peningkatan Aktifitas Dan Berpikir Kreatif Dalam Pembelajaran Jaringan Bangun Ruang Dengan Model Project Based Learning Di Kelas V Sd Negeri 130 Rantonatas', *Jurnal Handayani Pgsd Fip Unimed*, 9.2, 102–10
- Fahri, Mohamad, And Ahmad Zainuri, 'Moderasi Beragama Di Indonesia', *Intizar*, 25.2 (2019), 95–100
- Fajron, Akhmad, And Naf'an Tarihoran, 'Moderasi Beragama: Perspektf Quraish Shihab Dan Syech Nawawi Al-Bantani, Kajian Analisis Ayat Tentang Wasatiah Di Wilayah Banten.', 2020
- Fiqroh, Ainul, And Abidatul Muizzu Almurtdlo, 'Upaya Pencegahan Tindak Kekerasan Menggunakan Peace Education Di Pondok Pesantren', In *International Seminar On Islamic Education & Peace*, 2022, II, 387–95
- Furqon, Hakim, 'Konsep Pendidikan Islam Studi Pemikiran Muhaimin' (Uin Raden Intan Lampung, 2022)
- Ghazali, Adeng Muchtar, 'Toleransi Beragama Dan Kerukunan Dalam Perspektif Islam', *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya*, 1.1 (2016),

25–40

- Graendorf, Werner C, *Introduction To Biblical Christian Education* (Moody Press, 1981)
- Haerani, Ruslan, ‘Tinjauan Yuridis Perjanjian Perdamaian Dalam Penyelesaian Sengketa Di Pengadilan Melalui Proses Negosiasi’, *Unizar Law Review (Ulr)*, 3.1 (2020)
- Hamzah, Andi Abdul, And Muhammad Arfain, ‘Ayat-Ayat Tentang Moderasi Beragama (Suatu Kajian Terhadap Tafsir Al-Qur’an Al-Azhim Karya Ibnu Katsir)’, *Tafsere*, 9.1 (2021), 26–45
- Hidayat, Muhtar S, ‘Pendekatan Kontekstual Dalam Pembelajaran’, *Insania: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 17.2 (2012)
- Jamil, Muhammad Mukhsin, ‘Tradisi Ikhtilaf Dan Budaya Damai Di Pesantren’, *Semarang: Litbang*, 2012
- Junaedi, Edi, ‘Inilah Moderasi Beragama Perspektif Kemenag’, *Harmoni*, 18.2 (2019), 182–86
- Kadir, Abdul, ‘Konsep Pembelajaran Kontekstual Di Sekolah’, 13.3, 17–38
- Kementerian Agama, R I, ‘Moderasi Beragama’, *Jakarta: Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama Ri*, 2019
- Kusumohamidjojo, Budiono, *Filsafat Kebudayaan: Proses Realisasi Manusia (Dengan Revisi)* (Yrama Widya, 2017)
- Mambal, Ida Bagus Putu, ‘Hindu, Pluralitas Dan Kerukunan Beragama’, *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 11.1 (2016), 98–116
- Marwanto, Marwanto, ‘Model Dan Desain Pengembangan Kurikulum Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Menggunakan Model Ctl’, *Ijmus*, 2.1 (2021), 28–33
- Muir, Syamsuddin, Syahril Syahril, And Suhaimi Suhaimi, ‘Interpretasi Makna Wasathiyah Dalam Perspektif Al-Qur’an (Suatu Pendekatan Tematik)’, *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 16.4 (2022), 1551–76
- Murdiyanto, Eko, *Metode Penelitian Kualitatif (Sistematika Penelitian Kualitatif)*, Bandung: Rosda Karya, 2020
<http://www.academia.edu/download/35360663/Method_Penelitian_Kualitatif.Docx>
- Muzakki, Ahmad, And Ahdiyati Agus Susila, ‘Menggali Nilai-Nilai Islam Wasathiyah Dalam Kitab-Kitab Pesantren Sebagai Modalitas Mewujudkan Perdamaian Dunia’, *Humanistika: Jurnal Keislaman*, 8.2 (2022), 176–203

- Nakha'i, Imam, 'Relasi Teks Keilmuan Pesantren Dan Budaya Damai', *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 2006
- Nasional, Departemen Pendidikan, 'Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching And Learning (Ctl)', *Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional*, 2002
- Nugrahani, Farida, And M Hum, 'Metode Penelitian Kualitatif', *Solo: Cakra Books*, 1.1 (2014), 3–4
- Nurbaiti, Nurbaiti, And Monica Theresia, 'Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Tema 7 Subtema 2 Indahnya Keragaman Budaya Negeriku Menggunakan Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning Kelas Iv Sd Negeri 100670 Hutaimbaru Ta 2021/2022', *Jurnal Jipdas (Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar)*, 3.2 (2023), 364–71
- Nurlan, Fausiah, *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (Cv. Pilar Nusantara, 2019)
- Pristiwanti, Desi, Bai Badariah, Sholeh Hidayat, And Ratna Sari Dewi, 'Pengertian Pendidikan', *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (Jpdk)*, 4.6 (2022), 7911–15
- Purdaryanto, Samuel, Hariyanto Hariyanto, And Deice Miske Poluan, 'Strategi Misi Penginjilan Yesus: Sebuah Studi Eksposisi Matius 9: 35-37', *Charistheo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 2.2 (2023), 212–25
- Pute, Jimmi Pindan, And Nelsi Parai', 'Kontribusi Tokoh Agama Kristen Dalam Menanamkan Nilai Moderasi Beragama Berdasarkan Roma 14:19', *Kamasean: Jurnal Teologi Kristen*, 4.1 (2023), 83–98
<<https://doi.org/10.34307/Kamasean.V4i1.213>>
- Putri, Ni Made Anggi Arlina, 'Peran Penting Moderasi Beragama Dalam Menjaga Kebinekaan Bangsa Indonesia', In *Prosiding Seminar Nasional Iahn-Tp Palangka Raya*, 2021, Pp. 12–18
- Rahmah, Mawaddatur, 'Moderasi Beragama Dalam Alquran (Studi Pemikiran M. Quraish Shihab Dalam Buku Wasatiyyah: Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama)', *Tesis*, 2020, 1–198
- Ratu, Bau, 'Profil Kelas Budaya Damai', *On Indonesian Islam, Education And Science (Iciies) 2017*, 2017, 63
- Rezeki Saputri, Titin, 'Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning Berbasis Tpack Dan Gaya Kognitif Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Pada Materi Pola Barisan' (Universitas Jambi, 2023)
- Rida, Muhyiddin Mas, 'Moderasi Beragama Perspektif Al-Qur'an Dalam Kurikulum 2013 Pai Jenjang Menengah Atas' (Institut Ptiq Jakarta, 2022)
- Rizqiyah, Nur, And Al Karimah, 'Pola Komunikasi Guru Dalam Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Islam Inklusif-

- Multikultural’, *Jurnal Pustaka Komunikasi*, 3.1 (2020), 135–47
- Rohmah, Siti, And Zakiyatul Badriyah, ‘Analisis Materi Islam Wasathiyah Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Di Madrasah Aliyah’, *Jurnal Alasma: Media Informasi Dan Komunikasi Ilmiah*, 4.1 (2022), 39–44
- Rohman, Dudung Abdul, *Moderasi Beragama Dalam Bingkai Keislaman Di Indonesia* (Lekkas, 2021)
- Roosinda, Fitria Widiyani, Ninik Sri Lestari, A A Gde Satia Utama, Hastin Umi Anisah, Albert Lodewyk Sentosa Siahaan, Siti Hadiyanti Dini Islamiati, And Others, *Metode Penelitian Kualitatif* (Zahir Publishing, 2021)
- Rosyidi, Imron, ‘Model Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama Studi Kasus Sma Di Bawah Lembaga Pendidikan Ma’arif Nu Kabupaten Kudus’ (Iain Kudus, 2021)
- Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Rajawali Pers/Pt Raja Grafindo Persada, 2011)
- Saliman, Saliman, ‘Pendekatan Inkuiri Dalam Pembelajaran’, *Informasi*, 35.2 (2009)
- Setiyadi, Alif Cahya, ‘Pendidikan Islam Dalam Lingkaran Globalisasi’, *At-Ta’dib*, 7.2 (2012)
- Setyowati, Nuning, And Mawardi Mawardi, ‘Sinergi Project Based Learning Dan Pembelajaran Bermakna Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika’, *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 8.3 (2018), 253–63
- Shihab, M Quraish, *Wasathiyah Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama* (Lentera Hati Group, 2019)
- Suharto, Toto, ‘Indonesianisasi Islam: Penguatan Islam Moderat Dalam Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia’, *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, 17.1 (2017), 155–78
- Sutrisno, Edy, ‘Aktualisasi Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan’, *Jurnal Bimas Islam*, 12.2 (2019), 323–48
- Tafsir, Ahmad, Andewi Suhartini, And Aji Rahmadi, ‘Desain Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga’, *Attulab: Islamic Religion Teaching And Learning Journal*, 5.2 (2020), 152–62
- Toyyibah, Daniyati, ‘Konsep Teologi Perdamaian Perspektif Ahmadiyah Qadian’ (Jakarta: Fakultas Ushuluddin Uin Syarif Hidayatullah)
- Usman, Husaini, And Purnomo Setiadi Akbar, ‘Metodologi Penelitian Sosial. 2009’, *Jakarta: Bumi Aksara*

- Wahyuni, 'Analisis Materi Pendidikan Moderasi Beragama Pada Materi Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Madrasah Aliyah Kelas Xii Semester Ii', 2021, 129
- Webster, Noah, *A Common-School Dictionary Of The English Language* (Books On Demand, 2022)
- Wijanarko, Yudi, 'Model Pembelajaran Make A Match Untuk Pembelajaran Ipa Yang Menyenangkan', *Taman Cendekia: Jurnal Pendidikan Ke-Sd-An*, 1.1 (2017), 52–59
- Winata, Kokoadywinata Adya, I Solihin, Uus Ruswandi, And Mohamad Erihadiana, 'Moderasi Islam Dalam Pembelajaran Pai Melalui Model Pembelajaran Kontekstual', *Ciencias: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 3.2 (2020), 82–92
- Yenti, Fepryna, 'Penerapan Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning (Ctl) Terhadap Kemampuan Koneksi Matematik Siswa'
- Yunus, Yunus, And Arhanuddin Salim, 'Eksistensi Moderasi Islam Dalam Kurikulum Pembelajaran Pai Di Sma', *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 9.2 (2018), 181–94
- Zainuddin, M, *Islam Moderat: Konsep, Interpretasi, Dan Aksi* (Uin Maliki Press, 2016)
- Zaprulkhan, Zaprulkhan, And Iskandi Iskandi, 'Islam Moderat Dalam Perspektif Yusuf Qardhawi', *Kalam*, 16.1 (2022)